

THEY CALL IT

HUMAN



LPM GEMA KEADILAN

*They Call
It Human*

Kompilasi Tulisan Cerita Pendek Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro



Lembaga Pers Mahasiswa Gema Keadilan
Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto, S.H., Tembalang, Semarang
Website: www.gemakeadilan.com
Email: redaksi.gk@gmail.com

Pemimpin Redaksi	: Ayu Putri Sekarfajarwati
Redaktur Pelaksana	: Rindu Pahlawati
Cover & Layouter	: Septi Herlina, Aqila Salsabilla, Maulisna Ainun Nisa, Raihan Pradipta Alvito, Fatimah Noor J

THEY CALL IT HUMAN

Kumpulan Cerita Pendek

LPM Gema Keadilan

STRUKTUR ORGANISASI

PEMIMPIN UMUM : Taufik Hidayat

SEKRETARIS UMUM : Alya Sani

BENDAHARA UMUM : Syafira Qatrunnada

DEWAN REDAKSI : Kornelius Yosua, Surya Inri Nuari, Yulia Andriyani, Stefani Yulindriani, Mario Julyano, Ayu Lestari, Amiruddin Nur Yusron, Anindhita Putri

PEMIMPIN REDAKSI : Ayu Putri Sekarfajarwati

SEKRETARIS REDAKSI : Novia Miftahir Ramadani

REDAKTUR ARTISTIK : Septi Herlina Putri

STAFF ARTISTIK : Ema, Maulisna, Qila, Vito

REDAKTUR FOTOGRAFI & GKTV : Rayhan 'Aliy Rizqi

STAFF FOTOGRAFI & GKTV : Witra, Kirby, Chaterine

REDAKTUR PELAKSANA BUKU : Rindu Pahlawati

REDAKTUR PELAKSANA REPLIK : Vanessa Kristina

REDAKTUR PELAKSANA TABLOID : Olvy Nurendra Adrianto, Syafiratunnazwa

REDAKTUR PELAKSANA JURNAL : Anggi Alawiyah

REDAKTUR PELAKSANA MAJALAH : Bernika Nadia Salsabila, Annasai Naura Anggi

REDAKTUR PELAKSANA MEDIA ONLINE : Adri Miduk Morantha, Muhammad Ridho

STAFF MEDIA ONLINE : Vanya, Ita, Nilam, Widya

PEMIMPIN PERUSAHAAN : Febri Manista

MANAJER RUMAH TANGGA KEUANGAN : Faradisya Diandra

MANAJER IKLAN DAN PROMOSI : Wardah Salsabila

MANAJER PRODUKSI DAN DISTRIBUSI : Aprisa Tasyanda

STAFF PERUSAHAAN : Orlando, Rusydi, Hana, Nora, Hexza, Maritza, Hatma, Bunga, Salfa, Devania

PEMIMPIN LITBANG : Nabilah Almaidah Deizi

KASUBDIV SURVEI & OLAH DATA : Muhammad Rakha Farras

KASUDIV RISET & KAJIAN : Erina Ananda

STAFF LITBANG : Yosua, Tania, Kerina, Bintang, Digya, Sima, Sekar, Lery, Naufal, Dyandra, Bima, Faroz, Sarah, Asri, Salwa, Pintaria, Brian

PEMIMPIN PSDM : Febriani Dwi Saputri

STAFF PSDM : Adhandi, Adriel, Devara, Anggie, Fita, Arya, Hanifatun, Kevin, Mutiara, Salma, Tanti, Zahra, Dinaa, Vihazmi, Rasyid, Fikri, Aisha, Febianti, Febrian, Alifannisa, Adrian, Welly

PEMIMPIN HUMAS : Leonard Marcel Akmal

KASUBDIV INTERNAL : Nadia Putri Salsabila

KASUBDIV EKSTERNAL : Mochammad Iqbal Anwar

STAFF HUMAS : Pradella, Syifa, Ega, Harani, Hafizah, Valen, Dina, Jofana, Risma, Febiyanti, Vischa, Vionidya, Galuh, Rizqi, Ria, Alya

Salam Redaksi

Di dunia ini terdapat makhluk yang jauh lebih menyeramkan daripada hantu, makhluk itu biasa kita sebut sebagai “manusia”. Dunia sendiri hanyalah panggung untuk para manusia bermain sebagai tokohnya. Bumi hanya menjadi salah satu saksi bisu atas segala bentuk nafsu, amarah, dengki, iri, dusta, egois, kepura-puraan, ketamakan yang dilakukan manusia. Dalam kehidupan, berbagai bentuk rasa itu dapat kita lihat dalam kehidupan orang lain, atau justru kita yang merasakan atau melakukannya sendiri. Bahkan tidak jarang juga kita yang membuat orang merasakan bentuk rasa tersebut, seperti mengendalikan kehidupan manusia lain di bawah tangan sendiri.

Pada kesempatan kali ini, Buku 2021 berisi kumpulan cerita pendek yang dibuat dengan teknik penulisan sudut pandang yang berbeda-beda sebagai subtema. Buku 2021 ini mengangkat tema “Sisi Gelap Kehidupan Manusia” yang menceritakan berbagai perbuatan buruk yang dapat dilakukan manusia.

Kemudian, Buku 2021 ini mungkin memang jauh dari kata sempurna, oleh karena itu setiap saran dan kritik dari teman-teman akan diterima dengan senang hati. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, para penulis, dan pihak terkait yang ikut membantu dalam pembuatan Buku 2021. Terakhir untuk para pembaca, saya ucapkan selamat membaca karya-karya dalam Buku 2021!

Salam hangat,

Redaktur Pelaksana Buku
Rindu Pahlawati

Daftar Isi

Sudut Pandang Kedua

Vena yang Malang 1

Pil Pembunuh Mimpi 25

Sudut Pandang Ketiga

I am Coming Home 41

Sorry for My Imperfections 61

BROER 80

Téssera 127

Sudut Pandang Pertama

Homo Homini Lupus Est 144

About Life 188

Langit Malam dan Ceritanya 200

Koi 226

Subtema Satu:

Sudut Pandang Kedua

Dimulai.....

Vena yang Malang

Oleh: Vihazmi Neyssa Haqiqie

Jam menunjukkan pukul 1 lewat 15 menit. Kau masih berkutat dengan laptop dan buku-buku tebalmu. Mengejar *deadline*, begitulah kata orang-orang. Hal ini memang sudah biasa terjadi, terlebih pada kalangan mahasiswa. Karena matamu sudah terasa berat, kau beranjak dari meja belajarmu untuk membuat secangkir kopi.

Kau bergegas menuju dapur. Malam itu, lampu-lampu di dalam rumahmu telah dimatikan. Sambil berjalan, kau menyalakan lampu ruang keluarga. Dari ruang keluarga, kau melihat sosok bayangan dari arah dapur. Sontak kau terkejut dan merasakan firasat buruk. Bisa saja bayangan itu adalah seorang pencuri yang masuk ke dalam rumahmu. Namun... bayangan itu lebih mengarah pada sosok perempuan. Kau memberanikan diri, berjalan mengendap-endap untuk menghampiri bayangan itu.

Semakin dekat... kau melihat bayangan tersebut tengah memainkan sebilah pisau. Kau merasakan degup jantungmu berdetak dengan kencang.

Klik.

Kau menyalakan saklar yang berada di dekat meja makan.

Dan ternyata...

“Astaga, kamu rupanya! Mengagetkan saja!” jeritmu.

“Hehehe, maaf Kak, aku sedang mengerjakan latihan soal SBMPTN. Tiba-tiba perutku lapar, makanya aku mencari apa yang bisa dimakan di sini,” ucap gadis dengan tampang tak berdosa itu.

“Kenapa tidak menyalakan lampu?! kukira pencuri atau hantu tadi,” ujarmu masih kesal.

“Terus, itu untuk apa?” Kau menunjuk dengan dagu ke arah pisau yang dipegang adikmu.

“Oh, ini... untuk memotong buah,” jawabnya sambil menodongkan pisau ke arahmu.

“Hey! Tidak usah kau arahkan ke aku juga dong.”

Kau kesal sekaligus lega. Setidaknya bayangan tadi memang bukan apa-apa.

Vena, adikmu yang satu itu memang sangat rajin. Beberapa hari lagi ia memang akan mengikuti Ujian SBMPTN atau yang saat ini biasa disebut UTBK. Setelah gagal di SNMPTN kemarin,

Vena semakin giat untuk belajar. Tak heran, pada jam sekarang ini ia masih terjaga untuk mengerjakan latihan soal. Ia benar-benar ingin masuk ke perguruan tinggi negeri sepertimu.

Berbeda dengan saudara kembarnya, Vera, ia merupakan pribadi yang santai dan tidak terlalu berambisi untuk masuk PTN. Vera sepertinya akan mengikuti jejak Bang Kemal, kakak laki-lakimu yang kuliah di perguruan tinggi swasta.

Terserah masuk mana saja, yang penting kuliah.

Begitulah kata Vera.

Akhirnya, malam itu kau habiskan dengan mengerjakan tugas kuliah ditemani oleh Vena. Vena membawa buku-buku latihan soalnya ke kamarmu. Hingga pukul tiga dini hari, kalian memutuskan berpisah untuk bergegas tidur.



Sore itu, kau terbangun dari tidur nyenyakmu. Tidak nyenyak sebenarnya, karena yang ada malah terasa pusing ketika terbangun di saat senja sedang menyapa. Sekarang, adalah

jadwalmu mengantar si kembar untuk les UTBK di salah satu bimbel ternama di kotamu.

“Vena, Vera, cepat mandi! Kalian ada les hari ini kan?” teriakmu ketika keluar dari kamar.

“Iya kak, sebentar!” jawab mereka dengan kompak. Mendengar jawaban kedua adikmu, kau menghembuskan napas berat. Ah... lihat, bahkan setelah berteriak seperti singa kau masih saja merasa pusing.

Adik-adikmu ini memang mempunyai sifat yang bertolak belakang. Vena merupakan gadis yang feminin. Ia senang sekali menggunakan rok atau *dress* serta rambut yang biasa digerai. Sedangkan Vera, ia sebenarnya tidak *tomboy*, tetapi ia lebih menyukai pakaian yang *simple* dan rambut yang diikat. Namun, mereka tetaplah sepasang saudara kembar yang memiliki kekompakan dan ikatan batin yang kuat.

Sambil menunggu si kembar mandi, kau menunggu di ruang keluarga.

Tapi, *yah...*

Terdengar suara Bang Kemal dari ruang tamu. Sepertinya kakak dan ayahmu sedang terlibat suatu perdebatan. Kau pun

penasaran dan diam-diam menguping pembicaraan mereka dari ruang keluarga.

“Yah, semua teman-temanku sudah dibeli mobil oleh orang tuanya. Lalu, kapan kau akan membelikan aku mobil?” tanya abangmu dengan nada merajuk.

“Mobilku kan ada, kau bisa pakai itu dulu untuk sementara,” jawab Ayahmu dengan tenang.

“Tetap saja berbeda, Yah. Aku ingin dibeli mobil baru.”

“Sabar, Kemal! Adikmu yang hendak masuk kuliah itu bukan cuma satu. Orang tuamu ini sedang menghemat pengeluaran. Nanti kalau kau sudah lulus, baru aku belikan.” Ayahmu terlihat menahan emosi, sepertinya keputusannya memang sudah final.

“Apakah harus menunggu aku lulus kuliah dulu?” Bang Kemal masih merengek tidak terima.

Ingin rasanya kau meledek Bang Kemal. Akhirnya, kau beranjak dari kegiatan mengupingmu.

“Hahaha, sabarlah Bang. Nasib punya banyak adik!” ejekmu.

“Diam kau! Tidak usah ikut campur! Ini masalah orang dewasa,” jawab Bang Kemal.

“Harusnya kau sadar, sikapmu tadi sama sekali tidak dewasa.” Kau membalas tak kalah sengit.

Sudahlah, bertengkar dengan kakakmu tidak akan pernah selesai. Kalian berdua sama-sama keras kepala dan tidak ingin mengalah. Beruntung, si kembar Vena dan Vera sudah siap untuk berangkat les. Kau pun mengantar mereka menggunakan mobil Ayah.



Hari yang ditunggu-tunggu si kembar telah tiba. Kau dan keluargamu mengantar mereka untuk mengikuti UTBK di suatu universitas yang menjadi cabang tempat ujian. Reno, kekasih Vena, juga turut datang untuk memberi semangat pada kekasihnya tersayang.

“Semangat ya, anak kembar kesayanganku. Kalian pasti bisa!” ujar Ibumu.

“Vena, Vera... apapun hasilnya nanti, kalian sudah melakukan yang terbaik.” Ayah menambahkan.

Kau, Bang Kemal, serta Reno turut memberikan ucapan semangat.

“Semangat, aku tunggu kau di kampusku,” ucap Reno sambil mengelus kepala Vena dengan lembut.

Romantis sekali...

Kau menoleh pada Vera, gadis itu menunjukkan raut tidak sukanya. Sepengetahuanmu, ia memang anti dengan hubungan percintaan. Sudah banyak lelaki yang menyatakan cinta padanya. Namun, semuanya ia tolak mentah-mentah.

Akan tetapi, Vera adalah sosok saudara yang baik. Kau sering menjumpai Vera yang tengah berada di antara Vena dan Reno. Ia berkata bahwa ia selalu siap menghajar Reno apabila suatu saat Reno menyakiti hati Vena. Ia takkan terima bila saudara kembarnya disakiti oleh seorang pria. Walaupun, sepertinya itu mustahil. Kau sangat tahu betapa cintanya Reno pada Vena.

Seketika kau tersadar dari pemikiran soal percintaan adikmu. Tak lama kemudian, datanglah Desy dan Keisha. Mereka adalah sahabat Vena dan Vera.

“Ayo Ven, Ver. Kita harus segera ke tempat registrasi ulang,” ajak Desy. Si kembar pun berpamitan.

“Nanti siang Bang Kemal yang akan menjemput kalian. Ayah dan Ibu akan menghadiri pernikahan anaknya Pak Syamsul,” ujar Ayah.

“Baik, Yah. Kakak juga ikut?” Vera bertanya kepadamu.

“Aku tidak ikut, aku mau mengerjakan tugas kelompok di rumah teman,” jawabmu secepat mungkin.

Vera hanya mengangguk-angguk.

Kau dan keluargamu pun berpisah dengan si kembar dan Desy serta Keisha. Begitu juga Reno yang langsung pamit undur diri.



Hari sudah sore. Sepertinya kau harus menyudahi kegiatan main berkedok mengerjakan tugas kelompokmu itu. Karena tadi diantar oleh mobil ayah, maka kini kau harus memesan gojek untuk pulang ke rumah.

Setelah sampai, kau memberikan uang kepada *driver* yang sudah mengantarkanmu dan tak lupa mengucapkan terima kasih serta uang tip seadanya.

Kau mulai memasuki pekarangan rumah. Rumahmu di sore itu nampak sepi. Kau mengira seluruh anggota keluargamu sudah pulang, namun sepertinya nihil. Tidak ada orang di rumah. Tak ambil pusing, kau langsung bergegas menuju kamar untuk beristirahat.

Malam harinya semua anggota keluargamu berkumpul untuk makan malam. Sesaat, kau menyadari sesuatu. Tidak ada Vena di meja makan. Di mana anak itu? Apakah di kamar? Bukankah tesnya sudah selesai, tapi mengapa anak itu masih betah belajar di kamarnya?

“Vena di mana? Panggil dia, sudah waktunya makan malam.” Ternyata Ayah juga merasakan ketidakhadiran Vena.

“Biar aku panggil ke kamarnya,” ujar Ibumu.

Belum sempat Ibu beranjak dari kursi, Bi Inah muncul dengan ekspresi yang tak terbaca.

“Mohon maaf, Nyonya. Non Vena belum pulang sejak dari tadi siang,” ucap Bi Inah dengan gelisah.

“Ah, yang benar saja?! Kau serius Inah?” tanya Ayah, setengah marah.

“I-iya Pak. Sudah saya cek, tapi Non Vena-nya tidak ada di kamar,” jawab Bi Inah.

Semua orang di ruangan itu tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

“Kemal! Bukannya aku telah memerintahkan kau untuk menjemput Vena dan Vera?” Ayah masih marah.

“T-tapi mereka sendiri yang minta untuk tidak dijemput, Yah. Tanyakan saja kepada Vera kalau Ayah tidak percaya,” jawab Bang Kemal membela diri.

“Memang tadi rencananya sehabis UTBK kami ingin jalan-jalan di Mall bersama Desy dan Keisha, Yah. Tapi aku memutuskan untuk ke toko buku saja. Lalu saat sore ketika aku pulang tadi, aku tidak bertemu dengan Vena, jadi aku pikir mereka memang belum pulang.” Vera terlihat sangat cemas.

“Aku juga tidak minta dijemput oleh Bang Kemal karena aku tahu Bang Kemal ingin menemui kekasihnya.” Vera melirik Bang Kemal. Abangmu itu terlihat jengkel karena namanya diseret-seret oleh Vera.

Kalian semua masih terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Akhirnya, Ayah menyuruh kau dan Vera untuk menghubungi Vena dan teman-temannya.

Dari seberang teleponmu terdengar bunyi *Tuut... Tuut...*

[Nomor yang anda hubungi tidak men-]

“Vena tidak bisa dihubungi, teleponnya tidak aktif,” ujarmu cemas.

“Aku juga sudah menghubungi teman-teman, tapi tidak ada satupun yang sedang bersama atau mengetahui keberadaan Vena,” ucap Vera seperti ingin menangis.

Vera pasti sedih sekali. Kau menenangkan Vera dengan mengelus-elus pundaknya.

Kau dan keluargamu pun sepakat untuk menunggu sampai esok hari.



Keesokan harinya, tidak ada tanda-tanda Vena kembali. Kedatangan Reno ke rumah membuat kalian sedikit berharap. Namun, sama saja, Reno juga kehilangan sosok Vena.

Akhirnya, pagi itu juga kau dan Ayahmu segera mendatangi Polsek Candisari untuk melapor hilangnya Vena. Bang Kemal dan Reno tidak ikut, mereka menenangkan Ibu dan Vera di rumah.

“Saya mau melapor tentang hilangnya anak saya, Pak,” ujar Ayah ketika menghampiri polisi yang sedang piket.

“Baik, Pak. Mari kita urus di dalam saja.”

Kau dan Ayah pun menceritakan kronologi dari pagi hari saat Vena dan Vera mengikuti UTBK hingga Vena yang belum pulang ke rumah sampai hari ini. Tak lupa, kau juga menunjukkan foto Vena pada polisi. Polisi memasukkan segala keterangan dari kau dan Ayah pada berkas laporan orang hilang.

Beberapa menit kemudian, terdapat telepon dari Vera.

“Halo Ver, ada apa?”

[...Kak...Vena ditemukan meninggal dengan tusukan pisau di perutnya Kak!] ujar Vera yang tak kuasa menahan tangisnya.

Deg!

Kau dan Ayahmu sama terkejutnya dan langsung meneteskan air mata.

“Astaga... Ya Tuhan... anakku, Vena anakku...” Ayahmu mengusap wajahnya frustrasi, ayahmu tak kuasa menahan tangis.

[Jenazahnya ditemukan Bi Inah di dalam lemari, di Gudang.]

Piip. Vera menutup teleponnya.

Pak Polisi yang bernama Pak Ridwan itu juga mendengarkan kesaksian Vera di telepon.

“Kami turut berduka cita, Pak. Bapak yang sabar ya. Sekarang kalian pulang saja dan tim kami akan datang untuk melakukan olah TKP serta pemeriksaan di rumah Bapak,” ujar Pak Ridwan.

Kau dan Ayahmu pun pulang ke rumah dengan suasana hati yang sangat kacau.



Setelah sampai di rumah, kau dan Ayah berlari menuju gudang. Dan benar saja, kau menjumpai jenazah Vena yang berlumuran darah di sekujur tubuhnya di dalam sebuah lemari yang telah usang. Terdapat pula pisau yang masih menancap di bagian perutnya. Ayah ingin memeluk jenazah Vena, namun ditahan oleh

Pak Ridwan. Siapa pun tidak diperbolehkan untuk menyentuh jasadnya.

“Jenazah akan dibawa ke rumah sakit dan diurus oleh Tim Forensik. Untuk sementara, keluarga atau siapa pun dilarang mengunjungi TKP. Sekarang, kami akan menginvestigasi orang-orang di rumah ini karena sepertinya telah terjadi pembunuhan berencana,” ujar Pak Ridwan.

Mendengar kata pembunuhan, seketika tubuhmu merinding. Benar juga, Vena ditusuk pisau oleh seseorang. Namun, siapa yang tega dan kejam untuk melakukan itu?

Kau menjadi teringat saat-saat terakhirmu bersama Vena. Malam itu... Vena yang sedang memegang pisau di dapur. Apakah Vena melakukan percobaan bunuh diri? Berbagai pikiran menyerang otakmu.

“Ayo, Kak. Kita harus kembali berkumpul bersama yang lain.” Ayahmu menyadarkanmu lamunan.

Kau dan Ayah pun segera menuju ruang tamu.



“Baiklah, Bapak, Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Kami akan meminta keterangan dari Bapak-Ibu dan saudara tentang kematian jenazah Vena. Dimohon untuk dijawab sejujurnya,” ucap Pak Ridwan.

Seketika pikiranmu disergap. Kau berpikir, apakah mungkin saja ada seorang pembunuh di rumah ini?

Semua orang di ruangan itu seketika juga saling melempar tatapan, mencoba menganalisa dengan pikirannya sendiri-sendiri apakah ada di antara orang-orang ini yang berani dan tega membunuh Vena?

Ayahmu merupakan orang pertama yang diinvestigasi.

Jarak antara Pak Ridwan yang sedang menginvestigasi dengan keberadaan orang-orang di ruang tamu tidak terlalu jauh, sehingga kau dan orang-orang masih bisa mendengar apa yang dibicarakan.

“Sulit untuk mengatakan ini, tapi saya berpikir Kemal yang membunuh Vena,” ujar Ayah dengan berat.

Kau langsung melirik Bang Kemal yang sepertinya juga terkejut oleh ucapan Ayah. Kau melihat abangmu itu mengepalkan

jari jemarinya dan urat lehernya terlihat mengeras. Ada apa dengan Bang Kemal?

“Waktu itu, Kemal meminta dibelikan mobil tapi tidak saya turuti. Saya mengatakan bahwa saya masih berhemat karena harus membiayai dua adik kembarnya yang akan masuk kuliah tahun ini. Mungkin dengan membunuh Vena, ia pikir bisa meringankan beban saya dan ia akan saya belikan mobil sesegera mungkin.”

“Bisa saja ia melakukan aksinya saat kemarin saya meminta ia menjemput Vena dan Vera selepas UTBK. Vera saat itu pergi ke toko buku bersama temannya dan Bi Inah sedang ada di rumahnya sendiri, sehingga rumah tidak ada orang,” tambah Ayahmu.

“Apakah Pak Yanto yakin, saat itu Kemal benar-benar menjemput Vena?”

Ayah terdiam.

Penjelasan Ayah memang masuk akal. Namun, kau tidak percaya jika Bang Kemal benar-benar melakukan itu. Bagaimana mungkin kepada adiknya sendiri.

Sekarang, giliran Bang Kemal yang dimintai keterangan.

“Masalah mobil, saya tidak sekejam itu untuk sampai meniadakan salah satu adik saya. Saya sangat menyayangi mereka.

Lagi pula, kemarin saya benar-benar tidak menjemput mereka, saya berkenan dengan kekasih saya,” ucap Bang Kemal meyakinkan Pak Ridwan.

“Mungkin, Bapak bisa menanyakan itu pada teman-teman Vena. Menurut keterangan Vera kemarin, Vena dan teman-temannya ingin pergi ke Mall bersama setelah selesai mengikuti UTBK,” tambahnya.

“Baik, saya akan bertanya pada Saudari Vera terlebih dahulu,” ujar Pak Ridwan.

“Apakah benar yang dikatakan Saudara Kemal bahwa korban pada siang itu merencanakan pergi bersama teman-temannya?”

“Benar, Pak. Saya berpisah dengan mereka di depan gerbang universitas tempat kami mengikuti UTBK. Saya pulang sore dan tidak ada orang di rumah,” jawab Vera tegas.

Selanjutnya, giliran Desy yang akan diinvestigasi.

“Kemarin siang sepupu saya datang dari Seoul, sehingga saya membatalkan rencana kami. Tapi, setahu saya Vena mengajak Keisha untuk main di rumahnya,” ujar Desy.

Kau dan seluruh orang di ruangan itu langsung mengarahkan matamu pada Keisha.

Setelah Desy, giliran Keisha yang mengutarakan kesaksiannya.

“S-saya memang main di sini kemarin bersama Vena. Tapi hanya sebentar, karena ibu saya tiba-tiba menelepon untuk diantar berobat ke rumah sakit,” ucap Keisha takut-takut.

“Sebenarnya, saya mencurigai Bi Inah. Saat hendak pulang... saya sempat melihatnya sedang berjalan ke rumah ini. Akan tetapi, saya rasa Bi Inah tidak melihat saya.”

Kau semakin bingung dengan semua ini. Semuanya seperti berputar dalam satu lingkaran, tidak ada titik terang siapa yang kiranya membunuh Vena adikmu.

Kini giliran Bi Inah yang bersuara. “Memang benar itu saya, tapi saya tidak menyadari jika Non Vena dan Non Keisha datang ke rumah.”

“Apa yang bisa saya dapat dari membunuh Non Vena?... Non Vena sangat baik kepada saya. Saya menyayangnya seperti anak saya sendiri,” ujar Bi Inah dengan mata berkaca-kaca.

Sepertinya, bukan Bi Inah pelakunya. Di antara anak-anak Ayah dan Ibu, Bi Inah memang orang yang paling dekat dengan Vena.

“Coba ceritakan bagaimana Anda menemukan jenazah korban?” tanya Pak Ridwan.

“Tadi pagi, saya sedang menyapu lantai sekitar gudang. Tiba-tiba saya mencium bau amis dari arah lemari. Firasat saya sudah tidak enak, tapi akhirnya pintu lemari tetap saya buka. Dan ternyata ada Non Vena di sana. Saya langsung teriak memanggil Nyonya, Non Vera, dan Den Kemal.”

“Baik, Bi. Cukup untuk penjelasannya. Sekarang saya ingin bertanya pada Ibu Farida,” ucap Pak Ridwan.

“Apakah Ibu seringkali membedakan kedua anak kembar Ibu dan apakah korban pernah menceritakan suatu masalah kepada Ibu?”

“Saya tidak pernah membandingkan mereka. Mereka semua sama dimata saya. Namun, akhir-akhir ini saya akui saya memang jarang berkomunikasi secara intens dengan mereka sehingga saya tidak tahu apa yang sedang mereka rasakan. Mungkin Pak Ridwan

bisa bertanya kepada Reno, kekasih Vena. Mereka sering menghabiskan waktu bersama belakangan ini,” jawab Ibumu.

Tiba giliran Reno yang dimintai keterangan.

“Sejujurnya, Vena jarang dan bahkan hampir tidak pernah mau mengutarakan masalah yang sedang ia alami. Ia selalu tidak ingin terlihat lemah di hadapan saya. Namun, sebenarnya di balik itu saya yakin ada sesuatu hal mengapa ia seperti itu. Entah masalah pribadi dengan keluarga atau temannya. Yang saya tahu, selama ini ia selalu menunjukkan keceriaannya saja saat bersama saya,” ujar Reno.

Reno benar. Vena yang kau kenal juga seperti itu.

“Lalu, sedang di mana Anda saat kemarin siang?” tanya Pak Ridwan

“Saya sedang bermain futsal bersama teman-teman saya. Saya menyesal, seharusnya kemarin saya lebih memilih untuk menjemput Vena.” Reno mulai menangis lagi dan mengusap kepalanya.

Reno pasti sangat terpukul. Begitu juga dengan Vera yang sedari tadi hanya diam dan melamun. Air matanya sepertinya telah terkuras habis.

Terakhir adalah giliranmu.

“Di sini, aku tidak ingin menuduh siapa-siapa. Beberapa hari sebelum UTBK, aku melihat Vena yang sedang bermain pisau di dapur saat dini hari. Apakah itu ada kaitannya dengan kematiannya ini? Aku juga tidak tahu pastinya,” ujarmu.

Sepertinya, semua orang terkejut akan fakta yang baru kau ungkap.

“Baiklah kalau begitu, investigasi hari ini saya cukupkan. Saya akan memberikan perkembangan kabar selanjutnya. Permisi,” ucap Pak Ridwan.

Hari itu benar-benar hari yang menguras tenaga dan pikiran bagimu serta seluruh orang yang ada di rumahmu.



Esoknya, jenazah Vena dikuburkan. Kau dan seluruh anggota keluargamu masih terpukul atas kejadian yang telah menimpa keluarga kalian.

Polisi juga mengabarkan bahwa tidak ada sidik jari yang tertinggal sehingga polisi memberhentikan penyidikan karena

tidak cukupnya bukti yang kuat dalam peristiwa tindak pidana tersebut.

Akhirnya, yang bisa kau dan keluargamu lakukan hanyalah mengikhlaskan kepergian Vena.



Dua bulan kemudian.

Pengumuman SBMPTN telah tiba. Jika masih ada Vena, ia pasti menjadi yang sangat tidak sabar untuk segera melihat hasilnya.

Kau dan keluargamu pun berkumpul di ruang keluarga untuk melihat hasil SBMPTN Vena dan Vera. Reno, juga hadir di antara kalian. Reno memang sudah sangat dekat dengan keluargamu. Ia juga ingin melihat hasil dari perjuangan mendiang kekasihnya.

“Vera... ayo sini kita lihat hasilnya bersama-sama,” panggil Ibumu.

“Sebentar Bu, jika kalian sudah tidak sabar silahkan untuk melihatnya terlebih dahulu,” ujar Vera dari dalam kamarnya.

Akhirnya, kau dan keluargamu membuka hasil SBMPTN milik Vera terlebih dahulu.

Dan ternyata.. Vera tidak lolos.

“Baiklah, dari awal juga Vera tidak terlalu mengincar PTN,” batinmu.

“Ya sudah, tidak apa-apa, mungkin belum rezekinya Vera,” ujar Ayah menenangkan.

“Ayo, kita buka hasilnya Vena,” ajak Reno.

Dan ya... seperti yang dapat diperkirakan. Vena berhasil lolos SBMPTN di pilihan pertamanya yaitu Kedokteran UNDIP.

Kau dan keluargamu sangat senang. Ini adalah hasil dari kerja keras Vena. Lalu, tak lama kemudian kalian sibuk memikirkan kalimat penenang untuk Vera yang gagal lolos SBMPTN.

Hingga tiba-tiba...

Muncul sosok Vena dari luar kamar Vera. Ia menggunakan rok selutut dan rambutnya di gerai.

Tunggu.

Vena? Apakah kau tidak salah lihat?

“Jadi, bagaimana? Apakah aku sudah terlihat seperti Vena? Aku bisa menjadi Vena mulai hari ini,” ujar Vera yang sangat... tampak seperti Vena.

“Aku akan menjadi anak kebanggaan Ayah dan Ibu yang berhasil kuliah di kedokteran! Aku akan menjadi adik kesayangan Abang dan Kakak! Aku juga akan menjadi kekasih yang dicintai Reno!” seru Vera dengan riang.

Seketika kau tidak bisa berpikir. Ayah, Ibu, Bang Kemal, dan Reno juga membelalakkan mata.

Ingatanmu pada malam hari itu kembali terulang. Ya, gadis itu. Gadis yang ia temui pada malam itu bukanlah Vena. Melainkan Vera yang menyamar menjadi saudara kembarnya!

Jadi... selama ini Vera lah yang telah membunuh Vena. Saudara kembarnya sendiri!

Kau hanya bisa tersenyum miris menyadari kemunafikan Vera selama ini.[]

Pil Pembunuh Mimpi

Oleh: Nora Zahiatu Safira

Malam hangat di sebuah rumah tua yang tersusun dari bata merah yang sangat rapi dan indah, pajangan berupa pahatan patung karya Affandi Ambar dan lukisan yang dibuat olehmu dan pelukis lain. Rumah tua itu tidak pernah sunyi dari lantunan lagu-lagu karya Ida Kemala yang membuat suasana rumah menjadi damai setiap harinya. Ya, bapakmu merupakan seorang pemahat patung dan ibumu merupakan penyanyi legendaris yang karyanya selalu diminati oleh banyak orang pada zamannya. Seperti angin yang perlahan berhembus kemudian perlahan menghilang, begitulah karir ibumu saat ini. Namun, ia masih sangat gigih untuk mempertahankan karya musiknya dengan menjadi penyanyi serabutan pada acara kawinan.

Makan malam bersama merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga yang berada di rumah itu. Ibumu sudah mempersiapkan makan malam di meja makan.

Kau dan kakakmu bergegas menuju meja makan yang disambut hangat oleh bapak dan ibumu.

“Hhmmm... enak sekali baunya. Ibu beli makanan di mana?” tanya kakakmu yang sudah menerka bahwa ibumu tidak akan memasak makanan seenak itu.

“Ojek *online* dong... kalau ada yang mudah kenapa harus susah, ya kan, Bu?” jawab ayahmu sambil tersenyum tipis.

“Iya, aku beli dari *online*, sudah makan saja. Nanti kalau kalian makan masakanku, aku takut kalian pingsan karena saking enaknya,” ujar ibumu sambil tertawa.

Suasana di meja makan dipenuhi dengan canda tawa yang sangat renyah antar anggota keluargamu. Kalian bertiga sudah sangat paham bahwa ibumu selalu sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga tidak sempat untuk memasak. Namun, itu bukan masalah besar bagimu. Di balik sisi Ibu yang tidak pandai memasak, ada satu masakan yang sangat ia kuasai dalam membuatnya, yaitu *bitterballen*¹. Ia berjanji akan membuatnya untukmu dan kakakmu pada keesokan harinya, karena besok ibumu akan

¹ *bitterballen* = makanan berbentuk bulat kecil yang rasanya mirip dengan kroket.

mengosongkan jadwalnya untuk menemanimu dan kakakmu di rumah.

Di sela suasana canda tawa, matamu melirik pada tangan Ibu yang berada di bawah meja makan, sontak kamu terkejut melihat tangannya yang bergetar hebat disertai keringat yang mengalir di sekujur tubuh.

“Bu, kau baik-baik saja?” tanyamu dengan nada yang sangat panik.

Sontak yang lainnya langsung melihat ke arah ibumu. Namun tanpa jawaban darinya, bapakmu langsung membawanya ke kamar kemudian menyuruhmu dan kakakmu untuk kembali ke kamar masing-masing. Hal itu sudah seringkali terjadi pada ibumu akhir-akhir ini. Tanpa berpikir panjang, kamu dan kakakmu bergegas membereskan makan malam dan kembali ke kamar. Sepengetahuanmu, Ibu memang memiliki riwayat penyakit jantung. Namun hal itu jarang sekali dikeluhkan olehnya.

Di dalam kamar yang terdapat patung Dewi Themis buatan Bapak, dengan cat kamar berwarna krem yang memiliki nuansa berbeda dengan rumahmu yang bergaya seni, di situlah kakakmu merajut sedikit demi sedikit mimpinya untuk menjadi pengacara.

Nike Dian Kemala atau yang biasa disapa Keke, itulah nama yang diberikan oleh kedua orang tuamu untuk Keke yang berparas cantik. Keke sangat berbeda denganmu yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Ia tidak memiliki ketertarikan di bidang seni, melainkan sangat tertarik dengan bidang hukum. Setiap hari Keke selalu membaca buku-buku yang berkaitan dengan hukum, berharap ia akan mengerti lebih dulu dibanding teman-temannya saat di bangku kuliah nanti.

Keesokan harinya, di siang hari yang ditemani hujan deras membuatmu teringat sesuatu bahwa ibumu akan membuat *bitterballen*. Kamu berjalan menuju kamar ibumu.

"Ibu... katanya ingin membuat *bitterballen*? Aku sudah lapar sekali," regekmu sambil mengetuk kamar Ibu.

"Bu... bangun, ayo kita buat *bitterballen* ala Ibu," katamu dengan nada lirih sambil menggoyangkan badannya.

"BUUUU!!!" teriakmu sangat kencang.

Bapakmu yang sedang berada di ruang kerjanya dan Keke yang sedang tidur siang sontak bergegas lari karena mendengar suara teriakanmu.

“Pak, Ibu kenapa?! Ada apa dengan Ibu, Pak?” tangis Keke melihat kondisi ibunya.

“Semalam Ibu mengeluhkan jantungnya kambuh, Nak. Bapak juga sudah mengajaknya untuk pergi ke rumah sakit, tapi ibumu bilang tidak perlu.”

“Ibu bangun, Bu...” tangismu yang sudah tidak tertahan lagi.

“Nak, kita ikhlaskan Ibu pergi ya... Ibu sudah...” Kau dan Keke menangis sejadinya. Kamu tahu, kalimat apa yang akan bapak ucapkan.



Saat itu kondisi Ibu sudah tertutup kain putih dengan wajah yang sangat pucat dan sedikit senyuman di bibirnya yang mengisyaratkan bahwa kamu, Keke, dan bapakmu harus mengikhlaskan kepergiannya.

Tiga bulan setelah kepergian Ibu, kini Keke merayakan kelulusan SMAnya dan saat ini kamu masih berada di bangku kelas 1 SMA. Seperti rencana yang telah disusun jauh oleh kakakmu, dia

ingin melanjutkan kuliah ke universitas, tentu saja pilihannya adalah jurusan hukum. Namun, manusia hanya bisa berencana. Takdir berkata lain, bapakmu mengatakan bahwa tidak ada biaya untuk kakak melanjutkan kuliah, semua harta peninggalan Ibu digunakan untuk membiayai pengembangan usaha pahat patung milik Bapak karena setelah kematian Ibu kondisi ekonomi keluargamu mulai menurun. Dengan perasaan yang sangat kecewa, Keke memutuskan bekerja untuk menabung biaya kuliah tahun depan.

“Nak... maafkan bapakmu ini ya karena tidak bisa memenuhi keinginanmu untuk kuliah, aku bingung harus bayar sekolah adikmu dan kebutuhan lain,” ujar Bapakmu.

“Iya Pak, tidak apa. Keke akan bekerja saja, doakan Keke agar tahun depan bisa kuliah seperti teman-teman. Di masa depan Keke pasti akan jadi pengacara, Pak!” jawab Keke dengan mata yang berkaca-kaca dan penuh harapan.

Keesokan harinya, Keke memintamu untuk menemaninya melamar pekerjaan di beberapa tempat. Di tengah hiruk pikuk ibu kota, kamu dan Keke berjalan menyusuri setiap ruko dan gedung yang sekiranya dapat menerima pekerja tamatan SMA. Teriknya

matahari membuatmu sangat haus, kamu memutuskan membeli minuman untuk menghilangkan dahaga.

“Kak, haus, ayo beli minum,” ujarmu dengan wajah yang sangat kelelahan.

“Duh! Iya-iya aku belikan,” jawab Keke yang baru saja menyadari bahwa kamu sangat kelelahan.

Setelah menyusuri beberapa tempat di ibu kota, Keke melihat sebuah tempat hiburan malam di sudut kota. Tanpa berpikir panjang, kakakmu memasukkan surat lamarannya ke tempat itu. Setelah lelahnya berjalan, akhirnya kalian memutuskan untuk kembali ke rumah.

Pukul 10 malam, kamu tidak mendapati seorang pun di dalam rumah. Pikiranmu sudah panik dan penuh tanya kemana Bapak pergi.

Brakkk!

Tiba-tiba pintu terbuka cukup keras membuatmu dan Keke sangat terkejut.

Ternyata itu adalah Bapak yang membawa makanan untuk makan malam. Makanan itu seolah menjadi obat dari lelahnya perjalanan menyusuri ibu kota. Dengan penuh kehangatan dan

memori tentang ibumu. Kalian menikmati makanan itu di atas meja makan. Mengingat Ibu adalah sesuatu yang sangat menyakitkan. Tidak biasanya kamu makan hanya ditemani Keke dan Bapak, tidak biasanya pula bapakmu yang memilih menu makan malam. Suasana itu sudah berlangsung selama tiga bulan dan kamu sudah mulai terbiasa menjalani hari tanpa seorang ibu.

Lima hari setelah perjalanan melamar pekerjaan, tiba-tiba ada seseorang dengan suara yang berat menelpon Keke dan memberi kabar bahwa ia diterima untuk bekerja di sebuah tempat hiburan malam yang saat itu didatangi olehmu dan Kakakmu. Dengan perasaan senang bercampur sedih karena yang kakakmu dapati adalah pekerjaan di tempat hiburan malam, kakakmu itu memutuskan untuk menerimanya. Dengan tekad yang sangat kuat untuk dapat melanjutkan pendidikan, apapun resikonya dia berusaha untuk menerimanya.

Keesokan harinya, Keke mulai bekerja di tempat hiburan malam itu. Pada hari pertama bekerja Keke mendapat tawaran sebagai penyanyi untuk menghibur tamu di tempat itu. Darah penyanyi ibumu ternyata mengalir padanya. Keke tanpa berat hati menerima tawaran itu. Dia dituntut untuk bekerja selama delapan

jam per hari. Berangkat sore dan pulang malam perlahan ia jalani dengan senang hati. Hari demi hari berhasil ia lewati, tetapi demi menyelaraskan dengan suasana tempat kakakmu bekerja maka Keke harus memakai pakaian yang lumayan terbuka. Dengan berat hati, ia pun melakukannya.

Kau pernah berkata padanya, “Kak, kalau tidak senang keluar saja dari sana.”

Walaupun terlihat tidak nyaman, Keke menyanggah, “Ini bukan apa-apa, tenang saja aku bisa jaga diri.” Kemudian ia mengusap rambutmu dan tetap pergi bekerja.

Setelah beberapa lama bekerja di tempat hiburan kenamaan ibu kota itu, Keke mendapat tawaran untuk menjadi *Ladies Company* atau pelayan tamu. Tanpa sepengetahuanmu dan Bapak, ia menerima tawaran itu karena gaji yang dijanjikan jauh lebih tinggi dari posisinya sebagai penyanyi. Selain mendapat gaji pokok, Keke juga mendapatkan uang tip dari para “tamu”. Umumnya semakin maksimal melayani tamu maka akan mendapat tip lebih besar. Sekarang kakakmu itu telah menjadi perempuan malam Jakarta pada umumnya. Apakah hatimu benar tidak merasa

keberatan? Kalau bertanya ini pada Bapak, pasti ia akan kecewa berat.

Pagi hingga siang adalah waktu untuk istirahat, sedangkan sore hingga memasuki pukul dua pagi adalah waktu untuk bekerja. Di tempat hiburan tersebut, Keke memiliki seorang teman bernama Jenna. Jenna pernah memperingati kakakmu, bahwa di tempat itu cukup tinggi peredaran narkoba. Indikasinya adalah dari jumlah air mineral yang terjual, karena hal itu merupakan efek dari pengguna yang sangat haus setelah mengonsumsinya, khususnya narkoba jenis sintetis amfetamin.

Mulanya Keke tidak paham karena ia tidak pernah terjerumus ke dalam dunia malam. Sampai akhirnya dia paham setelah ada seseorang yang menghampirinya.

“Hai! Lesu banget mukanya,” ucap seseorang yang menghampirinya. Orang itu menyodorkan bungkus kecil bertekstur kusam.

“Apa ini?”

“Vitamin, biar semangat!” ujar orang itu meyakinkan Kakakmu.

“Saya ngga biasa minum vitamin, maaf.”

Dengan perasaan yang curiga, Keke menyadari bahwa sebutan untuk obat terlarang di tempat itu adalah vitamin.

“Minum aja, saya yang bayar,” ujar orang itu.

Keke pura-pura menelannya, mengingat orang itu juga tamu di tempat ini dan kalau ia terus menolaknya, bisa-bisa masalahnya akan runyam. Tetap, ia masih punya akal. Keke hanya menaruh isi bungkusannya itu di bawah lidahnya. Saat orang itu pergi, diam-diam ia melepehkan obat itu di toilet tanpa sepengetahuan siapa pun. Setelahnya ia berkumur mencoba untuk menghilangkan sisa yang menempel di mulutnya.

Mulanya Keke dapat menahan untuk tidak menelannya. Namun seiring berjalannya waktu, gejala penasaran untuk mencoba obat itu tidak tertahan. Ia mencoba untuk menelannya dan seketika itu ia dapat merasakan efeknya. Dengan alunan musik *breakbeat*, kelap-kelip lampu, kepala yang dihentaknya ke udara sampai tak sadar rambutnya sudah tidak karuan. Perasaannya sangat senang sekarang. Walaupun bagi Keke itu terasa sangat menyenangkan, aku tidak menyarankan kau juga mencobanya. Bahkan memikirkan untuk mencoba secicip rasanya.

Lihat saja Keke, kakakmu itu. Setelah mencoba di hari itu, ia bahkan tidak lagi sungkan untuk mencobanya di hari-hari berikutnya, dengan dosis yang terus bertambah. Rasa bersalah dan takut selalu menghantui pikirannya, tapi rasa ingin menikmati efek itu lagi lebih mendorongnya.

Hari demi hari, sikap dan kebiasaannya perlahan berubah. Keke yang biasa mengajakmu mengobrol dan bercanda saat ini sudah berubah. Sepulangnya dari bekerja ia selalu berada di kamarnya tanpa pernah menyapamu dan bapakmu, entah apa yang dilakukannya.



Pada keesokan hari, tiba-tiba ada sekelompok orang yang datang mengetuk pintu rumahmu. Ini baru pertama kalinya keluargamu kedatangan tamu sejak kematian Ibu.

“Selamat pagi, kami dari Polsek Jakarta Selatan, bisa kami bertemu dengan saudara Nike Dian Kemala?” tanya segerombolan orang yang datang kepadamu.

“Ada perlu apa ya, Pak?” tanyamu.

“Berdasarkan surat pemeriksaan ini, kami ingin memeriksa saudari Nike Dian Kemala,” jawab salah seorang itu dengan menyodorkan sebuah amplop.

Tanpa berlama-lama, Kakakmu kemudian diperiksa. Pemeriksaan apalagi kalau bukan tentang penggunaan narkoba. Sontak kamu terkejut akan hal ini. Kamu pun menghubungi Bapak yang sedang berada di tempat kerjanya.

Mendengar kabar itu, bapakmu langsung mendatangi sekelompok polisi yang sedang memeriksa Keke. Kemudian bapakmu melihat adanya pil putih amfetamin yang ditemukan oleh Polisi. Rasa sedih dan penyesalan yang teramat mendalam dirasakan oleh Bapak yang berjuang untuk menghidupimu dan Kakak.

“Ada apa denganmu, Nak?” tanya Bapak dengan nada yang sayu.

Keke sempat terdiam, tak berani melihat mata Bapak. Namun, ia akhirnya menjelaskan kepada bapakmu tentang semua kejadian yang dialaminya ketika bekerja di sebuah klub malam.

Tangan bapakmu meraih tangan kakakmu dan menggandengnya untuk menuju kamar Ibu—yang sekarang telah menjadi kamar bapakmu seorang diri. Kau sempat takut kalau

Bapak akan memarahi Keke karena semua yang telah dia perbuat, tapi tidak. Justru bapakmu itu nampak sangat sedih. Kamu yang ada di situ pun mengikuti langkah Bapak dan Keke.

Di dalam kamar, foto Ibu yang terpasang di dinding kamar seolah berada di antara pembicaraan itu. Di situ Bapak mulai bicara dengan nada yang penuh penyesalan. Perlahan Bapak bercerita tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan mendiang ibumu.

Ibu yang dikenal dengan sosoknya yang anggun ternyata seorang pecandu Narkoba dan itu berlangsung sudah lebih dari setahun lamanya. Kamu yang mendengarnya kaget bukan main.

Dari balik pintu kamu mendengarkan percakapan Bapak dan Keke, kemudian kamu teringat sesuatu di mana malam terakhir kalian makan malam bersama. Saat itu tangan Ibu bergetar sangat hebat. Mengingat itu, pikiranmu langsung berhubungan dengan obat terlarang yang dikonsumsi oleh ibumu.

Bapak melanjutkan cerita tentang Ibu. Kata Bapak, Ibu sampai berhutang ke beberapa orang untuk memenuhi hasratnya akan ketergantungan obat terlarang itu. Bapak pernah mencoba membantu Ibu untuk lepas. Bapak sampai harus mencabut semua sambungan telepon di rumah agar Ibu tidak bisa menghubungi

siapa pun dan menguncinya dalam kamar. Payahnya, kamu tidak pernah menyadari hal itu pernah terjadi di rumah. Jika ada ribut-ribut di rumah, kamu hanya berpikir Bapak dan Ibu hanya bertengkar karena masalah ekonomi belaka dan kamu tidak perlu ikut campur. Bertanya pun Bapak lebih sering menjawab, “Tidak apa-apa, kamu pergi belajar saja.”

Kalimat yang diucapkan oleh Bapak kepada Keke beberapa waktu lalu adalah usaha Bapak untuk menutupi kesalahan ibunya. Bapak berusaha untuk melunasi semua hutang Ibu, sehingga tidak dapat membiayainya ke universitas.

Mendengar kalimat yang terucap dari Bapak, kamu mendengar Keke menangis dan sangat menyesali perbuatannya. Namun hal itu sudah terlambat, Keke sudah masuk dalam lingkaran setan yang membawanya untuk mengonsumsi pil pembunuh mimpi itu. Mimpi kakakmu yang sudah dirajut sekian lama terhempas begitu saja seperti terbawa angin. Yang dirasakan kakakmu saat hanyalah sebuah penyesalan yang teramat mendalam.[]

Subtema Dua:

Sudut Pandang Ketiga

Dimulai.....

I am Coming Home

Oleh: Aprisa Tasyanda

Hah, hah, hah...

Seorang pria terengah-engah di tengah dinginnya malam musim semi. Dengan mengenakan mantel kulit yang tidak cukup tebal dan topi yang ia ambil di pinggir toko yang sudah tutup, ia menaikkan ritsleting, menaruh kedua tangannya ke saku mantel, dan berjalan menunduk ke aspal.

Dia berjalan di tengah keramaian. Berjalan terus. Berjalan di antara hiruk-pikuk manusia yang sedang berjalan menuju entah ke toko atau berjalan pulang. Sampai titik di mana ia merasakan suara langkah kaki mereka perlahan menghilang. Akhirnya ia mengangkat kepalanya untuk menatap angkasa. Lama menatap, ia kembali tersadar, ia menarik nafas dan memutuskan suatu hal. Kemudian, ia menyeberangi jalan, berjalan melewati jejeran rumah, dan ia melihat gang buntu di antara rumah-rumah itu. Di gang buntu tersebut, ia melihat suatu keributan.

“Sialan! Kemana dia?” teriak seorang polisi.

“Ayo cari kemana dia sebelum ia semakin jauh!” Si Kepala Polisi dalam gerombolan orang itu memerintah para anak buahnya.

”3-4-K!” teriak Kepala Polisi.

Tak lama, suara sirine mobil polisi mengudara dan mereka meluncur ke jalanan di Kota Watertown, South Dakota. Semua unit yang sedang berpatroli di jalanan, segera diminta untuk mengawasi kendaraan yang melaju kencang. Orang-orang berlari panik. Para polisi itu melakukan koordinasi dan melakukan razia di perbatasan kota.

Suara sirine kian lama mendekat, ia semakin mempercepat aksinya dan segera menyalakan Ford Ranger hitam itu. Setelah mobil polisi melewati gang, ia segera memacu mobilnya dan mengikuti mobil polisi tadi. Lampu merah menyala, semua kendaraan berhenti.

Dia masih berada di posisi yang sama. Kedua polisi di dalam mobil mengamati situasi jalanan. Lampu merah berganti menjadi hijau. Semua kendaraan melaju. Tak lama kendaraan melaju, mobil polisi itu menepi. Kendaraan lainnya berjalan mengikuti arus lalu lintas. “Cek, tidak ada tanda-tanda keributan di sekitar 9th Avenue Southwest. Ganti,” ucap seorang polisi yang sudah menepi.

“Lakukan pemeriksaan kendaraan, sekarang di posisi masing-masing!”

“8-6!” sahut salah seorang polisi.

Pria itu melihat ke jalan belakang melalui spion dan menyalakan radio. Beberapa mobil di belakangnya telah dihentikan. Ia melihat jam pada radio, ia tertegun karena ia merasa lapar. Sambil bersenandung, ia pacu mobilnya semakin cepat menuju Faulkton.



Satu jam lebih lima puluh menit sudah ia berkendara. Letih, lapar, dan pandangan mata yang semakin lama semakin kabur. Ia menghirup nafas dalam-dalam, lalu menghembuskannya. Melewati papan tanda Kota Faulkton, melonjaklah darahnya. Sekarang ia sudah kembali fokus dan tak lama ia menemukan restoran. Janie’s Diner, berkelap-kelip namun sudah kehilangan cahayanya. Baru ada satu mobil yang mengisi halaman parkir Janie’s Diner.

Krey berwarna hijau tua yang menutupi jendela sudah terpasang sempurna menutup sebagian jendela. Lampu-lampu pada Janie's Diner juga tidak begitu terang, entah memang konsepnya seperti itu atau karena akan tutup, tapi di pintunya masih terpasang tulisan buka. Cat coklat dan merah yang menghiasi restoran ini juga sudah kusam dan pudar. Tak ada hal menarik di sini. Di dalamnya tidak ada pengunjung sama sekali.

Si pria tersenyum melihat kondisi di dalam Janie's Diner. Setelah mengamati kondisi Janie's Diner, dimatikan mesin Ford Ranger hitam itu dan ia segera turun sembari membenarkan mantel dan topinya. Langkahnya pelan, bunyi klintingan bel menyambut kedatangannya saat ia mendorong pintu Janie's Diner.

Kakinya melangkah masuk lebih dalam lagi, pintu menutup dengan sendirinya secara pelan. Ia mengamati ruangan dalam Janie's Diner, suara langkahnya memenuhi ruangan yang agak gelap.

Ruang restoran itu tidak begitu luas, tetapi masih dapat menampung cukup banyak pengunjung. Seperti kebanyakan konsep *dinner* di Amerika Serikat, dengan beberapa meja makan yang cukup untuk 4 orang dan meja panjang di sepanjang ruangan

seperti bar untuk orang yang ingin memakan sambil melihat pelayanan dari pelayan. Lantai kotak-kotak berwarna hitam putih yang saling berselang-seling terlihat tidak begitu bersih, begitu pula meja makan di sini.

“Oh, selamat malam, Pak. Anda beruntung saya belum pulang malam ini.” Seorang lelaki tua berkulit hitam menyambutnya dengan ramah. Ia mengenakan celemek bertuliskan Janie’s Diner.

“Malam Pak, sepertinya saya beruntung sekali menemukan restoran ini. Saya sangat lapar,” ucap si pria itu sambil menepuk-nepuk perutnya.

“Sudah lama saya tidak melayani pengunjung selarut ini. Menu yang tersisa hanya menu yang ditulis di papan ini, ingin pesan apa?” Si pria mencermati menu yang tersisa, tak lama ia sudah tentukan pilihannya.

“*Chicken Burger* dan *Vanilla Milkshake* dengan *topping* stroberi, itu saja.”

“Baik, saya kira anda tidak memesan milkshake karena anda terlihat garang haha... Saya buatkan dahulu, apa ingin pesan kopi juga sambil menunggu hidangannya?”

Pria itu tersenyum. “Tidak, terima kasih. Saya tidak begitu menyukai kopi, terlebih minum kopi saat perut kosong.”

“Baiklah, saya buatkan pesanan anda.” Si pria menuju ke salah satu meja dekat jendela yang terletak di pojok ruangan dan duduk di sana. Diintipnya pemandangan dari luar jendela yang tertutup oleh krey. Gelap langit malam, dilihatnya bintang-bintang di angkasa Faulkton. Dibandingkan dengan pemandangan langit malam di Watertown, di sini jauh lebih baik.

Jalanan sepi, udara lembab, hawa dingin yang semakin menusuk kulit. Dirinya teringat sebab dan tujuannya ke Kota Watertown, semua ini dilakukan demi keadilan orang tuanya yang menjadi korban perampokan dan saat kejadian itu terjadi di rumah mereka, ia sedang pergi berbelanja kebutuhan dapur. Memori kejadian buruk terus saja menghantui dirinya. Aroma hidangan mulai semerbak dari arah dapur, membuatnya terhenti dari waktu merenungnya.

Tak lama, si penjual di Janie’s Diner mengantarkan pesannya. “Silakan dinikmati hidangannya, Pak,” ucap si penjual itu. Si pria tersenyum sambil menatap hidangannya, si penjual pun pergi ke dalam dapur. Si pria dengan lahap menyantap

hidangannya, si penjual kembali ke kasir setelah membersihkan dapur.

“Hmmm, makanan ini sangat lezat, tapi kenapa tempat ini sepi?” tanya si pria.

“Sudah tidak banyak orang di sini. Tidak banyak orang yang melewati jalan ini.”

“Kalau begitu, apakah bapak punya rencana untuk menutup restoran ini?”

Si penjual menjawab dengan muka lesu, “Iya, sudah tidak ada yang bisa diharapkan lagi di sini.”

Keheningan mulai menyelimuti mereka. Dentingan jam dinding mengisi ruangan, suara radio putus-putus tidak ingin kalah dari dentingan jam dinding. Hidangan si pria telah habis. Ia menunduk, melihat piring kosong, lama ia kembali terlarut dengan isi pikirannya sendiri. Ia berharap orang tuanya tidak mengkhawatirkan dirinya.

“Kulihat dari tadi kau banyak melamun. Ada apa?” tanya si penjual memecah keheningan.

“Ah, tidak apa-apa. Hanya saja, saya teringat orang tua saya di rumah. Setelah melihat bapak, saya jadi merindukan mereka. Apa

yang saya perbuat selama ini tidak cukup untuk membalas jasa mereka,” jawab si pria.

“Sepertinya kedua orang tuamu beruntung memiliki putra seperti anda. Saya juga berharap istri dan putri saya masih di sini, membantu saya bekerja, dan melihat mereka bahagia,” ucap si penjual dengan pandangan yang sendu.

Si pria tersenyum sedikit. “Jika saya boleh tanya, di mana istri dan putri anda?” Si penjual berjalan menuju bangku depan meja bar dan duduk.

“Sebelum sampai di kehidupan seperti ini, di Tahun 1989, saya bertemu istri saya pertama kali. Setelah bertemu dengan dirinya, ada sesuatu yang berbeda muncul di dalam diri saya. Saya kemudian melamar dirinya.”

Si penjual itu menatap cincin di jarinya dan mengelusnya perlahan.

“Kami bertekad untuk memiliki penghasilan dari usaha kami sendiri, maka kami memutuskan untuk membeli sepetak tanah dan membangun restoran. Kami sepakat untuk menamainya dengan namanya... Janie. Karena ini impian kami, tapi semuanya diurus oleh dirinya sehingga sangat layak restoran ini dinamai

dengan namanya. Tahun 1993, kami menyambut kelahiran putri kami. Kami merawatnya sebaik mungkin, selama bersamanya saya merasa sangat bahagia. Tahun 2001, saya dikirim ke Afghanistan selama 4 tahun untuk melaksanakan tugas. Setelah 3 tahun di sana, saya mendapat kabar bahwa istri dan putri saya meninggal karena kecelakaan.”

“Ah, maaf,” ucap si pria dengan nada menyesal.

“Tidak apa... setelah itu, Restoran ditutup begitu saja. Semuanya menjadi sangat suram di Afghanistan. Pikiran saya menjadi kacau, saya menjadi lebih emosional dan tidak terkendali. Pada 2005, saya dipulangkan. Rasanya sangat hampa, saya pun memutuskan untuk pensiun dan menjalankan restoran ini kembali.” Si penjual tidak melepaskan tatapan ke cincin pernikahannya.

Si pria menghembuskan nafas dalam dan berkata, “Saya turut berduka cita atas kematian istri dan putri bapak.”

“Terima Kasih.” Si penjual mencoba menghalau air matanya.

“Lalu, anda akan pergi kemana setelah ini?” tanya si penjual.

“Sebetulnya saya sedang menuju rumah saya di Dupree. Saya harus mengurus kedua orang tua saya dan sekarang mereka sedang dalam keadaan yang kurang baik. Hanya mereka yang saya miliki dan sungguh dahulu saya adalah anak yang nakal. Mereka selalu melindungi dan membela saya di semua kondisi. Ah, saya ingin memutar waktu dan memperbaiki semuanya. Seandainya saya sadar dan bertindak lebih cepat, saya pasti tidak merasakan rasa penyesalan seperti ini. Saya ingin mereka tidak menilai buruk diri saya, setelah semua yang saya perbuat, saya ingin memperbaiki ini semua.”

“Tidak ada orang tua yang menilai buruk anak mereka. Orang tua tetap menyayangi anak-anak mereka dengan sepenuh hati. Jadi, jangan sia-siakan kesempatan ini dan jangan kecewakan mereka. Ah, saya bereskan piring anda,” jawab si penjual sambil mengambil piring si pria.

“Terima kasih, Pak. Omong-omong, toilet ada di sebelah mana, ya?” tanya si pria.

“Oh, di sana.” Sambil menunjuk ke sebelah pintu dapur. Si pria tersenyum dan segera menuju toilet. Saat menuju dapur, ia mematikan radio di dekat kasir. Sesampainya di dapur, si penjual

segera mencuci piring yang ia bawa. Radio di dapur yang memutar lagu jazz, kemudian berubah dengan berita. Ia terheran, berita segenting apa yang disiarkan selarut ini.

...Tahanan bernama Morthy Mills dengan ciri-ciri sebagai berikut: Kaukasia, tinggi 187 cm, rambut warna hitam, berjenggot, warna mata biru. Dikabarkan melarikan diri dari Kantor polisi Kota Watertown, sampai saat ini pencarian belum membuahkan hasil...

Mendengar berita itu, si penjual mencurigai pelanggannya—si pria.

Ya Tuhan. Semoga apa yang saya pikirkan salah, batinnya.

“Permisi, Pak!” Si pria memanggil sambil mengetuk pintu dapur.

“Ya, tunggu sebentar,” jawab si penjual, dilihatnya telepon yang menggantung di sebelah pintu dapur. Si penjual menghembuskan nafas lalu berjalan menuju pelanggannya itu.

“Jadi, berapa totalnya?”

“8 Dollar saja.” Kemudian, si pria menyerahkan uangnya.

“Setelah restoran ini tutup permanen, apa rencana Bapak?”

“Saya telah menemukan pembeli untuk restoran ini, sudah waktunya saya melepaskan tempat yang sudah saya anggap rumah

saya, setelah menerima uang dari penjualan restoran ini, saya akan pergi menuju New Orleans.”

“Kalau begitu, jaga kesehatan ya, Pak.”

“Ini kembaliannya.” Si penjual itu menyerahkan uang kembaliannya sambil tersenyum.

“Tidak usah Pak, untuk Bapak saja,” kata si pria buru-buru. Tiba-tiba terdengar suara knalpot mobil yang kemudian parkir di sebelah Ford Ranger hitam. Lampu mobil itu menyilaukan mereka berdua. Seorang pemuda turun dari mobil dan melemparkan satu botol beer ke Ford Ranger hitam dan satu lagi ke kaca restoran.

Mereka berdua terkejut sambil menundukkan kepala, pintu restoran ditendang oleh pemuda itu sambil berseru, “Beri saya semua uang yang kalian miliki atau saya bunuh kalian semua!” Dikeluarkannya pistol dari balik jaketnya dan ditodongnya mereka berdua.

Si penjual itu menyahut, “Sepertinya anda salah tempat, di sini tidak ada apa-apa lagi! Lebih baik pergi dari sini!”

“Pergi kau dari sini!” Si pria menggertak dan menatap tajam mata si pemuda.

Melihat perlawanan si pria, sang Pemuda pun gemetar ketakutan dan berseru, “Pasti kalian berbohong! Cepat keluarkan uang kalian!”

Suara tembakan tiba-tiba terdengar. *Dor!*

Si penjual melihat ke lengan kanannya yang berdarah. Menengok ke arah si penjual, si pria geram dengan tindakan si pemuda, lalu ia terjang si pemuda itu. Ia tubruk lalu ia pukul sekeras mungkin. “Ya Tuhan, tidak! *Aaargh!*” Mendengar erangan kesakitan itu, si pria dengan segera menghentikan tinjunya ke arah si pemuda. Ia bergegas bangkit menuju si penjual yang telah terduduk di belakang meja kasir. Si pemuda mengambil kesempatan itu dan berlari ketakutan menuju mobilnya lalu pergi.

“Ayo pak, duduk di kursi sebelah sana,” ucap si pria sambil membantu si penjual berdiri.

Setelah si penjual berhasil duduk, si pria bertanya kepada si penjual, “Di mana teleponnya?”

Si penjual menjawab dengan meringis kesakitan, “Di sebelah pintu dapur.” Segera si pria itu mencari telepon dan menelepon 911. Di dapur, ia juga menemukan kotak P3K,

kemudian ia ambil untuk memberi pertolongan pertama pada si penjual.

“Maafkan, saya pak, seandainya saya tidak makan di sini, bapak pasti tidak begini.” Si pria memberikan obat merah ke luka si penjual.

“Ah, tidak apa-apa, saya pernah mendapat luka yang lebih parah dari ini.”

Si pria lalu mengambil kain kasa dan menekan luka agar pendarahan berhenti. “Aargh!... Sudah lama saya tidak terkena tembakan peluru,” kata Si penjual.

“Pak, tolong tekan luka ini. Saya harus pergi.”

“Mau pergi kemana?”

Si pria menatap si penjual dan berkata, “Maaf Pak, perjalanan saya masih jauh jadi saya tidak ingin orang tua saya terlalu lama menunggu saya. Saya juga sudah menelepon 911.” Langkah kaki ia percepat menuju Ford Ranger hitam itu, ia lihat jejak roda mobil si pemuda tadi dan ia bergegas pergi. Setelah kepergian si pria, si penjual tak lama mendengar suara sirine ambulans seolah semerdu nyanyian mendiang istrinya. “Terima kasih Morthy.”

Diikutinya jalan raya yang sepi itu, cahaya lampu Ford Ranger hitam memenuhi jalan raya. Dilewatinya pohon-pohon tinggi yang berbaris rapi. Dengan pencahayaan lampu Ford Ranger hitamnya, terlihat kawanan kabut yang mengudara. Tak lama setelah ia mengikuti jalan tersebut, di kanan jalan, ia melihat jalan tanah dengan jejak mobil. Segera, ia memasuki jalan itu. Diikutinya jalan tersebut, kemudian ia melihat *farmhouse*. Rumah itu dibangun dengan kayu dan bercat putih kusam. Rumah itu tidak begitu besar dengan atap berwarna hitam. Dilihat dari luar, hanya ada satu lampu yang menyala di dekat pintu dan hanya satu ruangan yang terang di bagian kiri rumah. Morthy memarkirkan Ford Ranger hitamnya agak jauh dari rumah tersebut. Ia turun dari mobil sambil mengenakan sarung tangan hitam dan berjalan kaki menuju rumah itu.

“Dasar anak tidak berguna! Begitu saja tidak becus! Sekarang bagaimana cara kita dapat uang? Katakan!” bentak seorang wanita. Morthy mengintip dari jendela luar, ia melihat seorang wanita dengan mengenakan kaos lengan pendek dan

celana jeans panjang. Rambutnya coklat tua, keriting, kulitnya berwarna putih mirip ciri-ciri si pemuda. Perawakannya kurus kecil, di lengannya terlihat bekas suntikan lebih dari satu.

Wanita itu pun pergi, Morthy melihat siapa yang ia marahi yang ternyata benar si pemuda tadi yang sedang menunduk. Kedua kakinya terlihat gemetaran.

“Anak sialan!” Wanita itu memaki dan memukul kepala si pemuda. Wanita itu pergi menuju mobilnya dan pergi. Si pemuda menangis.

Morthy pun masuk ke dalam rumah melalui pintu depan dengan perlahan. Si pemuda yang masih menangis tidak menyadari kehadiran Morthy. Morthy dari sebelah ruangan yang gelap mengamati kondisi si pemuda. Akhirnya si pemuda merasakan bahwa ia sedang diawasi ia pun segera mengamati ruangan di sekitar dan ia melihat ada gumpalan kecil tanah kering di lantai, Morthy yang sedari tadi berdiri di sebelah ruangan perlahan jalan maju ke arah si pemuda.

Si pemuda mendengar suara langkah kaki, Morthy berbisik, “Urusan kita belum selesai.”

Gemetar mendengar suara yang langsung ia kenali, ia menaikkan kepalanya, ia membelalak kaget. Si pemuda lari terbirit-birit ke ruangan belakang rumah, Morthy pun mengejarnya. Si pemuda sempat melemparkan barang-barang ke arah Morthy, namun semua lemparan dapat ditangkis Morthy. Sampai si pemuda keluar dari rumah melalui pintu belakang, Morthy segera menyusul, sambil ia tutup pintu tersebut.

Mereka kejar-kejaran menuju ke dalam hutan, sampai si pemuda terpeleset jatuh dan Morthy langsung menendang kepalanya dan menindihnya. Morthy memukul si pemuda dengan keras dan ia menahan perlawanan si pemuda.

“Kenapa?! Ke-na-pa kau tembak dia! Jawab!” seru Morthy sambil mencengkeram kerah si pemuda.

Dilihatnya mata si pemuda yang sudah lebam lalu ia terbatuk dan berkata, “Saya benar-benar tidak sengaja melakukan itu, tolong, uhuk! maafkan saya ... Saya ketakutan dan tak sengaja menarik pelatuknya.”

Melihat kondisi si pemuda, Morthy bertanya, “Ibumu, apa dia sudah lama kecanduan?” Si pemuda menelan ludah, tatapan si pemuda berkaca-kaca. “Iya... ia sudah berubah menjadi monster.”

“... Kondisimu sangat menyedihkan, apa kau kuat hidup seperti ini?” tanya Morthy.

Si pemuda menangis sejadi-jadinya. “Saya sudah tidak tahan dengan semua ini, setiap bangun tidur saya selalu berharap untuk mati saja!”

Mendengar pernyataan si pemuda, Morthy menatap si pemuda dengan tatapan kosong, ekspresinya datar. Lalu, Morthy tiba-tiba menyeringai dan mengambil pistol dari belakang bajunya. Ia tembak dada si pemuda beberapa kali.

Si pemuda berhenti menangis, ia menatap Morthy, ia memegang dadanya, dan menatap langit. Baju pemuda itu perlahan berubah warna menjadi merah, pemuda itu merasakan basah di tangannya. Aneh, padahal tanah yang ia pijak tadi tidak tergenang air. Perlahan dunianya seolah terasa hening, bahkan ia tidak bisa mendengar suara napasnya sendiri.



Morthy berdiri dan menggendong si pemuda, dibawanya tubuh pemuda itu ke Ford Ranger hitam. Ia meletakkan tubuh itu

di jok belakang. Kemudian Ford Ranger hitam itu pun pergi dari sana, kembali menyusuri jalan raya. Semakin lama, kabut semakin turun. Ia berkendara ke arah rumahnya. Morthy tahu ia akan melewati sungai, ia pun menuju lokasi pinggir sungai yang sepi. Sesampainya di lokasi yang tepat, ia matikan mesin mobil Ford Ranger hitam.

Ia turunkan tubuh si pemuda, ia angkat ke dataran di pinggir sungai yang lebih tinggi dan ia memasukkan beberapa batu ke dalam pakaian si pemuda. Ia ceburkan tubuh yang sudah kosong tanpa jiwa itu ke dalam sungai. Morthy berjalan berlawanan arus, pertama ia buang pistol yang ia ambil dari Kantor polisi, ia pun membasuh muka, sarung tangan, sepatu, dan mantel kulit yang ia kenakan. Lalu, ia kembali ke Ford Ranger hitamnya. Ia melihat ada rokok beserta korek api di *dashboard*. Ia ambil rokok tersebut dan ia nyalakan sebatang.

Crik crik. Korek itu memantik api dan membakar ujung rokok di sela jari Morthy.

Dihisap dan ia hembuskan asap rokok itu untuk pertama kalinya.

“Ah... aku kelewatan, ya?” ucap Morthy memandangi bulan di atas Moreau River yang terlihat samar tertutup kabut malam.

Morthy kembali melakukan perjalanannya. Dia menghembuskan nafas, melambungkan asap rokok keluar di tengah dinginnya malam, menyisakan kesaksian langit malam di Moreau River. Sepertinya, Morthy harus benar-benar minta maaf kepada orang tuanya kali ini.□

Sorry for My Imperfections

Oleh: Bunga Diah Ayu Ferawati

Rumah itu sedang berduka. Wajar saja di tengah malam ini terdengar jeritan yang pilu. Malam itu, belum penuh sehari putri tunggal mereka dikebumikan. Alea, gadis yang hampir sempurna itu tiba-tiba meninggal. Kabarnya, itu adalah akibat infeksi dari luka tusuk di perut yang ia buat sendiri. Siapa pun tak akan menduga bahwa Alea memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Alea adalah gadis yang baik dan penurut.

“Ini salahku, aku bukanlah ibu yang baik.” Ibu Alea terus mengatakan itu. Adegan itu membuat suaminya—ayah dari Alea—muak hingga memutuskan untuk mengunci diri di kamar. Mungkin baginya sudah cukup untuk kengerian yang ditimpanya hari ini. Atau mungkin tidak. Tak ada yang bisa membaca pikiran seseorang.



Di kacamatanya hampir setiap orang, Alea adalah anak yang sempurna. Dia cantik, benar-benar cantik, hingga orang yang baru melihatnya, 99% akan langsung diam terpesona. Alea bukan gadis sembarangan. Ayahnya adalah seorang pejabat. Bukan pejabat biasa. Ayahnya memiliki dukungan dari hampir seluruh kota di provinsi itu. Alea sendiri adalah seorang gadis cantik pekerja keras. Dia tak pernah mengeluh tentang apa pun tanggung jawab yang diberikan padanya. Tidak ada celah dalam kepribadiannya. Sempurna. Setidaknya itu yang ada di ingatan teman-temannya.

Waktu memanglah kekal. Dia tak pernah berhenti. Waktulah yang membesarkan Alea. Tak terasa, Alea telah menjadi gadis yang menjalani kehidupan Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak orang bilang bahwa masa terindah berada pada saat SMA. Pada awal memasukinya, Alea pun juga merasakan hal indah itu, dengan beban yang tersembunyi.

Waktu kembali mengambil alih. Di tahun kedua SMA, gadis riang itu tak banyak berbicara. Alea menyukai wajah tak berekspresi. Dia lebih suka bermain dengan bayangannya. Entah

batu apa yang menyimpannya. Terkadang, dia berbicara dengan apa pun yang ada di depannya. Kadang pula dia menangis sekaligus tertawa.

Dia, si gadis periang itu, berubah.

Perubahan sikap Alea disadari oleh teman-temannya. Bahkan Bu Ina, wali kelas Alea, heran dengan perubahan itu. Bu Ina menyadari bahwa perubahan sikap Alea juga berdampak pada nilai akademisnya. Sebagai orang yang menjadi “orang tua”-nya di sekolah, beliau mencari tahu penyebab dari berubahnya Alea. Beliau bahkan sampai menanyakan beberapa pertanyaan pada teman-teman Alea. Tapi semua teman Alea tidak tahu, Alea tidak pernah menceritakan masalah sekecil apapun tentang dirinya. Bu Ina merasa langkah yang harus diambilnya adalah menemui orang tua Alea. Sebenarnya, Bu Ina memikirkan hal ini berkali-kali. Bu Ina tahu bahwa orang tua Alea sangat sensitif. Dengan segala pertimbangan, Bu Ina sampai pada keputusan untuk memberanikan diri berkunjung ke rumah Alea. Saat Bu Ina tiba, Ibu Alea menyambutnya dan mempersilahkan Bu Ina untuk masuk.

Bu Ina sedikit ragu untuk menyampaikan bahwa nilai akademis Alea turun. Diawali basa-basi, perlahan Bu Ina membicarakan mengenai apakah Alea memiliki masalah akhir-akhir ini. Ibunda Alea merasa heran dengan pertanyaan yang menurutnya konyol itu. Dia berpikir bahwa Bu Ina tidak seharusnya mempertanyakan kehidupan pribadi siswanya.

“Sebagai ibu kandungnya, saya tahu betul bahwa anak saya tidak memiliki masalah.” Mendengar jawaban itu, Bu Ina merasa tidak enak. Namun, perlahan Bu Ina tetap menceritakan perubahan sikap Alea di sekolah yang berdampak pada nilai akademisnya yang turun. Mendengar perkataan Bu Ina, Ibu Alea menaikkan kedua alisnya. Dia terlihat sangat marah. Bu Ina memberi saran pada Ibu Alea untuk membawa putrinya itu ke psikiater. Sontak Ibu Alea berdiri dan mencaci Bu Ina.

“Bu Ina, saya sudah berusaha sabar menghadapi guru yang ikut campur kehidupan pribadi siswanya. Bu Ina pikir putri saya itu gila atau bagaimana?!”

“Mohon maaf sekali, Bu. Saya tidak bermaksud lancang pada kehidupan pribadi Alea. Saya hanya menyampaikan

kenyataan bahwa ada yang salah dengannya itu akhir-akhir ini,” jelas Bu Ina.

“Memangnya Bu Ina pikir Ibu itu siapa? Saya ingatkan sekali lagi bahwa Bu Ina ini cuma wali kelasnya Alea. Saya ini ibunya, 24 jam hidup saya untuk mengurus anak semata wayang saya itu. Jangan meremehkan saya. Orang tua pasti tahu apa yang ia lakukan kepada anaknya!”

“Saya mohon maaf sekali lagi. Saya tidak bermaksud demikian, Bu.”

“Sudah! Sekarang saya mohon sekali Bu Ina pulang saja!”

“Baiklah, kalau Ibu berkata seperti itu. Saya pamit, dan yang terpenting saya sudah memberitahukan masalahnya. Permisi.”

Bu Ina pergi dengan berat hati. Ia hanya berharap bahwa benar tidak ada masalah yang dialami muridnya itu dalam keluarganya. Tetapi, tetap saja, ia tidak yakin.



Alea hanyut dalam pikirannya. Seandainya, seandainya, dan terus seandainya. Dia berpikir, bahagia adalah jika setiap hari bisa

hidup tanpa dituntut memenuhi harapan orang lain. Dia memegang buku, namun pikirannya entah di mana tahu.

Bruakk!!!

Lamunannya itu buyar ketika pintu kayu ruangan yang penuh buku itu terbanting. Dibuka dengan emosi oleh ibunya sendiri. Ibunya itu mengeluarkan segala kata cacian pada gadis itu, hampir tanpa jeda. Apalagi alasannya? Tentu karena nilai sekolahnya yang turun dan dia dianggap gila oleh teman dan gurunya sendiri. Memalukan.

Alea meringkuk ketakutan. Tangannya gemetar. Keringat dingin sebesar jagung bercucuran tanpa henti. Sesak. Pikiran dan perasaannya berdebat. Saking kelewat takutnya, gadis itu tak bisa bergerak barang seujung jari saja. Hanya bisa mengeraskan rahangnya.

Tidak. Dia sudah tidak tahan. Pikirannya menggila.

“Diam!” Ibunya terkejut diteriaki oleh putrinya itu.

Alea berdiri.

Ia mengamuk. Dia muak dengan hidupnya. Keheningan ruangan itu pecah ketika Alea membanting segala yang ada di

depannya. Gelas berisi susu, meja mahal di depannya, lampu khusus membacanya, bahkan dia merobek buku-buku edisi khususnya.

Alea naik ke salah satu meja, bahkan ia tidak peduli ada pecahan gelas di situ. Dia berteriak sekencang-kencangnya hingga para asisten rumah besar itu berkumpul di depan pintu ruangan itu. Ibunya masih terkejut dan berusaha mencerna apa yang terjadi saat itu.

“Apa yang Ibu inginkan dariku lagi? Apakah belum cukup dengan semua tuntutan agar aku menjadi sempurna? Ibu masih menginginkan apa?!”

“Alea!” teriak ibunya.

Tiba-tiba Alea melototkan matanya dan tertawa seperti orang kerasukan setan. “Ada apa Ibu? Apakah kau takut denganku? Atau kau takut karena aku bukan anak yang sempurna? Bagaimana Ibu? Jawab aku! Jawab! Jawab! Jawab! Jawab! Jawab!”

“A-Alea dengarkan... aku hanya ingin menyampaikan bahwa nilaimu turun, Nak. Kamu juga dianggap gila oleh teman-temanmu. Jangan begini, nanti anggapan mereka itu jadi benar, Alea...”

“Hanya menyampaikan dari mana?! Kalau gila, ya sudah! Aku ingin melihatmu menjadi ibu yang gagal mendidik anaknya!”

“Sayang, apa maksudmu? Tenanglah Alea, ibu mohon.” Ibu berusaha menggapai Alea yang berada di atas meja.

“Berhenti! Aku bilang berhenti! Jika kau tidak berhenti, aku akan loncat di pecahan gelas itu! Keluar! Keluaarr!!” Ibunya itu menangis dan keluar dari ruangan.

Tinggallah Alea di ruangan itu. Dia terduduk lemas di atas meja. Suasana itu yang dia inginkan. Semua masih berada di tempat, kecuali yang hancur karenanya. Dia masih meneteskan air dari matanya. Namun dia sudah tak kuat untuk berucap. Tangannya masih gemetar. Keringatnya masih mengucur dari kening dan lehernya.

Pikirannya yang masih berantakan enggan ia tata. Hatinya masih kecewa, entah pada diri sendiri atau pada orang lain.

Di tengah itu, tiba-tiba ruangan itu menjadi gelap. Ke mana semua lampu kristal itu pergi? Rak buku di setiap dinding pun menghilang. Alea mundur ketakutan karena dinding-dinding polos itu bergerak hidup! Pikirnya pasti salah lihat. Tapi tidak,

dinding itu hidup. Bukan hanya satu sisi, tapi semua dinding di ruangan itu.

“Sampah! Kamu tidak berguna Alea!”

“Ba-ba-bagaimana kalian bisa hidup?” Ia ternganga melihat dinding-dinding itu bisa berbicara.

“Dasar anak tak berguna! Bahkan ampas kedelai saja bisa berguna.” Dinding-dinding itu tertawa nyaring, memekakkan telinga.

“Lihat dia, bahkan dia tidak bisa membuat ibunya tersenyum!”

“Cih, apa yang kau usahakan?” Dinding itu terus merendahi gadis yang ketakutan itu.

“Bukankah lebih baik jika kamu mati? Hahaha!”

Alea terus bergumam meminta tolong pada siapa pun. Dia ketakutan dimakan gelap. Ruangan itu benar-benar gelap. Dinding-dinding itu terus mencercanya. Dia berusaha berteriak sekencang-kencangnya dan memejam.

Ketika ia membuka matanya ruangan itu kembali seperti semula, tidak ada bekas dinding-dinding itu hidup. Yang berbeda, ada seorang gadis lain yang berjalan ke arahnya, Alea tahu siapa dia.

Alisa, nama gadis itu. Alea memeluk erat Alisa, dia tidak mau berucap apa pun.

Alisa melepaskan pelukannya. “Alea, seandainya waktu itu kamu mau menurut,” kata Alisa sambil merapikan rambut Alea.

“Alisa aku benar-benar takut. Tadi aku dinding-dinding ini hidup. Alisa percaya, kan?”

“Dengar Alea, aku percaya pada semua perkataanmu. Meskipun orang lain, em... maksudku ibumu, tidak mempercayainya.”

“Alisa, bahkan ibuku sudah seperti monster. Dia selalu mengejarku, bahkan di dalam mimpiku-”

“Ssst.... selama ada aku di sini, aku akan selalu melindungimu Alea. Tapi aku tak bisa selamanya di sini. Untuk terakhir kalinya Alea, aku bertanya padamu. Apakah kamu mau ikut aku pulang? Atau kamu mau tetap di sini dengan ibumu?”



Alea membuka matanya. Dia melihat kedua orang tuanya menangis mendengarkan seorang pria botak dengan jas putih.

Ibunya duduk di samping anaknya yang terbaring. Mendadak ibunya itu menjadi sangat lembut, tetapi si anak tidak tertarik.

“Alea, ibumu ini minta maaf.” Di dalam pikiran Alea, ia hanya bertanya-tanya, ke mana Alisa pergi? Bahkan Alea belum sempat menjawab pertanyaan Alisa.

“Alisa, kamu di mana?” Tentunya Ayah Alea sudah menduga hal tersebut, sedangkan istrinya itu hanya bisa menangis.

Si pria botak itu ingin membicarakan sesuatu, namun Alea tidak boleh tahu. Alea mendadak jengkel padanya. “Hei, Anda berada di kamar saya, tapi ingin merahasiakan sesuatu dari saya? Hah, konyol sekali!” Pria itu tidak terkejut dengan perkataan Alea.

Ibu dan Ayah Alea keluar dari kamar Alea bersama dengan pria itu. Alea memejamkan matanya sebentar. “Hei!” Suara itu mengejutkan Alea. Namun dia lebih terkejut karena Alisa sudah ada di sampingnya.

“Alisa! Aku menunggumu dari tadi. Kamu kemana saja?”

“Ssst, itu rahasia. Hmm... Alea apakah kamu sudah memikirkannya?”

“Memikirkan apa?”

“*Duh!* Alea ini untuk tawaran yang terakhir. Apakah kamu mau ikut pulang bersamaku? Atau mau tetap di sini bersama ibumu?”

“*Hmm*, jujur tadinya aku ingin bersamamu, Alisa. Tapi entah mengapa ibuku berubah. Dia tidak kasar lagi, sungguh Alisa. Bukankah itu kabar yang baik?”

“Alea, kumohon jangan tersinggung dengan apa yang akan kuucapkan. Sebenarnya, itu adalah tipu dayanya. Kau tadi lihat pria botak yang pakai jas putih itu, kan?”

“Kamu tahu dari mana? Bukankah tadi kamu tidak di sini?”

“Rahasia. Sekarang dengarkan aku. Sebenarnya, pria itu jahat, Alea. Sungguh, aku katakan yang sejujurnya padamu. Ibumu sengaja mengundangnya agar kamu bisa jadi anak yang penurut seperti dulu.”

“Alisa, apakah kamu serius?” tanya Alea yang disambut anggukkan keras dari Alisa.

“Alea, aku ini sahabatmu. Aku tidak tega berbohong padamu.”

“Ibu benar-benar wanita yang kejam. Mengapa dia memperlakukanku seperti ini?”

“Iya, kan! Alea, aku tidak ingin melihatmu menderita. Jadi, ikutlah denganku. Di sana kamu akan bahagia untuk selamanya!”

Alea tampak berpikir sejenak.

“Baiklah... aku ikut denganmu. Jauhkan aku dari wanita kejam itu!” seru Alea membulatkan tekadnya.

Kedua gadis itu beranjak dari tempat tidur mewah itu dan pergi diam-diam menuju dapur. Namun, tiba-tiba Alea merasa sangat pusing. Kepalanya seperti dihantamkan ke tembok. Benar-benar sakit. Alea memukul-mukul kepalanya itu, berharap sedikit guncangan bisa menetralkan sakit kepalanya.

“Alea kamu kenapa? Aku tahu, ini pasti perbuatan pria itu. Dia ingin mencegahmu untuk ikut bersamaku Alea!”

Alea merasa sangat kebingungan. Dalam perjuangannya untuk tetap sadar, terlintas beberapa pertanyaan yang tak bisa ia pikirkan sebelumnya. Dia bahkan heran mengapa Alisa bisa muncul dan hilang begitu saja? Mengapa hanya dia saja yang seakan-akan mengetahui Alisa? Jika Alisa ingin membawanya pulang, di mana rumah Alisa?

Alisa memeluk Alea untuk memastikan Alea tetap sadar.

“Alea, kita sudah sampai dapur. Ayo ambil kunci rumahku untuk pulang. Itu, kunciku ada di dekat kompor.”

Alea diam, ia mencoba meluruskan pikirannya. “Alisa, apakah kamu benar-benar sahabatku? Sejak kapan kita bersahabat Alisa?”

“Hei, apa yang kau bicarakan, Alea? Begini saja. Kita tidak punya banyak waktu. Sekarang kalau kamu tidak ingin ikut, aku akan pergi sendiri dan berjanji tidak akan menemuimu lagi!”

“Tidak! Aku akan ambil kunci itu. Tapi Alisa... apakah bisa besok saja kita perginya? Aku ingin melihat ayah dan ibuku untuk terakhir kalinya. Aku mohon padamu Alisa!”

“Alea dengar. Saat ini kamu tidak aman berada di rumah ini. Kamu harus cepat pulang ke rumahku, Alea. Aku sudah tidak bisa mengambil kunci rumahku karena hilang di tengah jalan saat aku akan menemuimu. Kuncinya tersisa satu dan ada di situ. Hanya kamu yang bisa mengambilnya!”

“Bagaimana bisa hanya aku saja yang bisa mengambil kunci itu?”

“Alea, mengapa kamu berubah? Apakah kamu sudah dipengaruhi pria jahat itu?”

“Bukan begitu, Alisa... Aku hanya masih sedikit bingung. Aku tiba-tiba ingat ibu pernah bilang seseorang tidak nyata. Siapa itu?”

“Alea! Mengapa kamu lebih percaya ibumu? Dengar, sekarang ambil kunciku sebelum ibumu datang dan melarangmu!”

Alea dilanda kebingungan.

“Alea, itu ambillah kuncinya!”

Alea melihat kunci yang lumayan besar. Aneh sekali pikir Alea, itu adalah kunci yang unik karena tidak ada gerigi seperti kunci pada umumnya. Kunci itu memiliki ujung yang lancip!

“Nah, itu kunci rumahku, Alea. Sekarang hanya ada satu cara untuk kita bisa pulang ke rumahku.”

“Bagaimana caranya, Alisa?”

“Mudah saja, Alea. Dengar, sebenarnya pintu rumahku itu ada di perutmu. Maka dari itu aku sering tiba-tiba muncul dan hilang, kan? Itu sekaligus menjawab pertanyaanmu kan, Alea?”

“Tapi, bagaimana bisa pintu ada di perut? Bahkan kamu tidak muat untuk masuk ke dalamnya.”

“Aku tidak berbohong, Alea. Buktinya aku selalu tiba-tiba ada dan menghilang, kan?”

Sakit kepala Alea semakin menjadi-jadi. Otaknya terasa perih. Di dekatnya terasa seperti ada banyak keributan. Dia berusaha menahan dan mengolah keributan itu. Hingga dia berada pada satu benang merah.

“A-aku takut, Alisa.”

“Percayalah padaku, Alea. Aku sudah sering melakukannya. Cepat, Alea. Kalau tidak nanti ibumu datang dan melarangmu!”

“Baiklah.”

Alea menghela nafas panjang. Dia bersiap-siap ingin membuka pintu itu dan pulang ke rumah Alisa.

Jrep. Dari kiri ke kanan, seolah tangan Alea dituntun oleh Alisa.

Dia dan Alisa masih berada di tempat yang sama. Alisa merasakan bajunya basah, padahal ia tidak menumpahkan air tadi. Dia hanya melihat Alisa tertawa terbahak-bahak. Ada apa, pikirnya. Alea merasa kehilangan seluruh saraf di tubuhnya. Ia ambruk.

Alea kembali sesak. Dia menyentuh perutnya yang penuh darah dengan gemetar. Dia masih berusaha menutupi luka itu. Alisa makin tertawa melihat tingkah Alea. Dia menganggap Alea sangat

lucu. Sakit kepala Alea menjadi lebih parah. Alisa terlihat berlari menjauh, tawanya tak lepas dari setiap lantai yang ia lalui.

Alea, sekarang sadar betul. Alisa membodohnya. Alea mengerti, yang dimaksud Ibu adalah Alisa. Alisa jahat, dia tidak nyata. Bagaimana bisa dia tertipu? Alisa itu siapa?

Udara dingin seakan memeluknya. Dia berusaha memisahkan suara teriakan ibunya yang memanggil Dokter Anton dengan suara tawa Alisa yang masih menggema di telinganya.



Alea yang sedang koma mendengar segala perkataan ibunya. Dia memang tidak bisa membuka matanya, tapi telinganya tidak pernah tertutup. Ibunya tak pernah beranjak dari kursi di samping tempat tidur itu. “Alea maafkan aku. Berjuanglah, sadarlah bahwa dia, yang menyuruhmu melakukan ini. Bangun, Alea.” Suara tangisan mengiringi kata itu di setiap jam. Alea merindukan suara ayahnya. Mengapa ayah Alea tidak pernah masuk ke ruangan itu? Dia masih bergulat dengan pikirannya sendiri. “Sudahlah, aku tak peduli.”

Ibu Alea terkejut karena Alea membuka matanya. Hal pertama yang dilihat Alea adalah plafon rumah sakit. Saat dia ingin bangkit, dia merasa sakit. Itu adalah luka di perutnya yang masih basah.

“Alea, syukurlah kamu sudah sadar. Ibu sangat khawatir, Nak. Tolong maafkanlah ibu, Alea. Ibu berjanji tidak akan memberimu tuntutan apapun.”

“Ibu... aku paham semuanya.”

“Iya, Alea... aku, aku akan mengabari ayah! Dia pasti senang mengetahui putrinya sudah sadar dan berhasil melawan pikirannya.”

Sore itu menjadi sore yang paling berarti bagi Alea dan ibunya. Akhirnya, setelah sekian lama, pikiran mereka berdua bisa selaras. Mereka membicarakan apa saja di sore itu. Tak terasa malam pun datang. Tentu ini waktu ayah Alea untuk menjenguk putri tunggalnya setelah menyelesaikan tanggung jawab sebagai pejabat.

Setelah beberapa lama ditunggu, dari ruang rawat mewah itu terdengar bunyi.

Tok tok tok.

Alea dan ibunya saling menatap dan tersenyum. Mereka sudah menduga bahwa itu adalah ayahnya. Ketika pintu dibuka, ayahnya tersenyum dan tak beranjak dari situ.

“Kamu sudah sadar, Alea. Nampaknya Alisa kalah, ya.” Ayah Alea menatap putrinya yang terbaring lemah di kasur, ia berbalik dan menutup pintu ruangan itu sembari bergumam.

Yah... ayahmu ini jadi harus bertindak sendiri.

Bagi seorang pejabat, reputasi sangatlah penting. Apa jadinya jika publik tahu bahwa pejabat tersohor memiliki putri yang mengalami penyakit kejiwaan karena tekanan orang tuanya sendiri. Mungkin Ayah Alea berpikir akan lebih baik jika putrinya itu tidak pernah ada di dunia ini. Ia tidak perlu repot-repot membayar terapi putrinya itu. Membayar orang untuk memalsukan kematian putrinya bukanlah hal sulit. Cukup dengan uang dan sedikit ancaman, semuanya pasti beres.

Alea boleh bersenang hati terlepas dari Alisa. Bentuk dari khayalannya. Alea bisa memutuskan untuk mengontrol kembali dirinya, segala kehendak, rencana, keputusan, perbuatan. Tetapi, jika semua itu berhadapan dengan orang lain yang “nyata”, ia harus berhati-hati.□

BROER

Oleh: Maulisna Ainun Nisa

Tadi pagi sampai sore hujan kecil tanpa henti. Jalanan yang memisah barisan-barisan rumah jadi menguarkan aroma tanahnya hingga kini, pukul sebelas malam. Harusnya pada jam ini orang-orang sudah meringkuk di bawah kain jarik sebagai selimut dan tak sadarkan diri menunaikan peristirahatan sejenak. Tapi malam ini berbeda, setelah rumah di ujung jalan dibakar karena terlalu miskin untuk bayar pajak banyak warga desa jadi kesusahan tidur. Mereka larut dalam pemikiran kesanggupan membayar pajak, cara bertahan hidup, dan akan dimatikan oleh tuhan atau makhluknya.

Tentu saja pemikiran-pemikiran itu hanya terlintas oleh yang hidup matinya di awang-awang, kalau kata pepatah hidup segan mati tak mau. Berbeda sekali dengan mereka yang kaya sejak lahir. Tak pernah terpikir sedikit pun di benak mereka malam ini bagaimana besok akan makan, nyatanya salah satu rumah terlihat sedang melakukan perjamuan.

Jayas, dua puluh dua tahun, dibuat tergeleng-geleng dengan hingar bingar yang bisa dilihat dari kejauhan itu. Rumah paling besar di desa ini, yang sedang menjamu entah siapa itu, tampak sangat kontras dengan rumah yang di ujung jalan, yang terbakar habis beserta isinya.

Gesekan antara roda sepeda dengan kerikil-kerikil di tanah mengiringi semakin jauhnya Jayas membelah jalanan malam. Lampu bertenaga dinamo yang digerakkan oleh kayuhan pedal di sepedanya sedikit memandu Jayas dalam memecah kegelapan. Daerah yang kini sedang dilewatinya tergolong daerah yang paling miskin, jadi maklum kalau minim pencahayaan. Kalau mau mendapatkan pencahayaan yang lebih terang Jayas harus bersabar untuk mengayuh sepedanya sekitar setengah kilometer lagi. Dalam jarak tersebut ada rumah besar yang walaupun masih jauh tapi keberadaan cahayanya bisa dideteksi oleh netranya dari titiknya sekarang.

"Wua!" Jayas mendadak menarik rem sepedanya ketika kaget di pinggir jalan ada seorang ibu dan anaknya yang tengah meringkuk ketakutan.

Lalu, Jayas tidak sengaja menangkap sosok yang tengah menuju arah yang sama dengannya di depan. Bedanya ia berjalan kaki dan di kaki kirinya ada rantai yang menyambung pada bola besi yang terus terseret sepanjang langkahnya sehingga menimbulkan suara berisik karena terus bergesekan dengan kerikil.

"Kalau dengar suara gesekan kerikil di jalan begini, kamu harus doa ya, Nak. Setelah itu jangan lupa bersembunyi karena itu bukan manusia," bisik si ibu pada anaknya yang masih bisa didengar oleh Jayas.

Dari tampilan si ibu dan anak, Jayas bisa tahu kalau mereka baru datang dari kenduren atau pengajian. Jayas hanya menatap mereka sebentar lalu melanjutkan perjalanannya dengan berani. Sebenarnya dia cukup tertarik pada sosok yang kini semakin dekat karena jelas laju sepedanya itu lebih cepat daripada langkah kakinya.

Pupil Jayas melebar kala menangkap sosok berambut kumal yang panjangnya sebahu itu berbelok ke area rumah besar yang Jayas nantikan terangnya tadi. Melihat sosok tersebut melangkah secara leluasa di lingkungan itu, bak rumahnya sendiri, membuat

Jayas jadi semakin merasa dipanggil untuk mengikutinya, terpanggil oleh rasa penasarannya sendiri.

Akhirnya Jayas nekat masuk ke dalam pekarangan depan rumah besar yang tadi dilewati oleh sosok yang kakinya tergelangi rantai dan bola besi itu. Sosok tersebut kini melewati rumah utama dan pergi ke sampingnya. Karena sepeda Jayas tidak muat kalau harus melewati jalan kecil untuk mengikuti sosok tersebut, jadi ia tinggalkan sepedanya dengan menyandarkannya pada pohon mangga. Selanjutnya Jayas berjalan kaki menyusuri jalanan kecil yang akhirnya membawanya ke halaman yang tak terlalu besar dan tidak terawat.

Halaman kecil itu diisi oleh kandang-kandang ayam di pinggirannya, sementara tengahnya kosong tak berisi tapi tampak jelas kalau setiap siang ayam tersebut akan keluar dan menghuni lahan kosong tersebut. Halaman tersebut tepat ada di samping rumah utama dan bisa diakses lewat pintu samping yang lumayan tinggi daripada halamannya, jadi setelah pintu ada beberapa anak tangga yang jumlahnya kurang dari sepuluh. Di anak tangga itu pulalah sosok yang tadi Jayas ikuti berada. Sedang duduk sambil memangku besek yang tampak berisi banyak makanan, Jayas tebak

pasti dia diberi oleh si ibu dan anak yang ketakutan di pinggir jalan tadi.

Pelan-pelan Jayas dekati dia. Namun baru tiga langkah Jayas mendekat ia langsung berhenti karena tertegun.

"Bukan setan ternyata," lirik Jayas pada dirinya sendiri setelah melihat sosok tersebut melahap lemper sedaun-daunnya.

"Kasihan, pasti sudah tidak makan berhari-hari. Terlihat seperti kesetanan saking laparnya," komentar Jayas sambil menatap prihatin sosok yang masih dengan rakusnya memangsa semua isi besek yang tidak seberapa.

Sosok tersebut memang penuh dengan kejutan ternyata, Jayas kembali terkejut. Sosok tersebut tampak merespon godaan dari perempuan berbaju putih lusuh yang tentunya bukan manusia. Setan, begitu manusia menyebutnya.

"Kamu bisa lihat dia?" tanya Jayas sambil mendekat ke sosok yang terus menepis tangan milik setan perempuan yang berusaha mengambil makanannya.

Sosok tersebut menoleh pada Jayas dan menatapnya tajam.

"Maaf membuatmu kaget, aku tidak jahat," Jayas mengangkat kedua tangannya ke udara, menunjukkan bahwa dirinya tidak membawa senjata tajam ataupun berniat jahat.

"Jangan ganggu aku," kata sosok itu dengan suara serak seperti tidak bicara berminggu-minggu.

"Yang ganggu dia, bukan aku!" Jayas menunjuk setan perempuan yang telah mengambil kue cucur dari besek karena sosok berambut panjang yang ternyata laki-laki itu lengah karena meladeni Jayas.

Tangan milik laki-laki lusuh tersebut merebut kembali makanannya dari setan perempuan dengan penuh tenaga dan emosi. Tampak marah karena makanan pertamanya dalam beberapa hari direbut.

"Kamu kan tidak makan, jadi jangan memainkan dia," tegur Jayas yang sudah mentigakan dua makhluk yang saling berebut makanan.

Setan perempuan tersebut hanya tertawa-tawa genit dengan suara yang memekik sementara si laki-laki lusuh sudah sibuk makan lagi.

"Kamu suka padanya?" tanya Jayas pada setan perempuan yang kini berusaha kembali menggoda si laki-laki lusuh dan lapar.

"Tidak! Dia tidak menarik! Lusuh dan menjijikan!" bantah si setan lalu menjauh sedikit dan berhenti menggoda si laki-laki.

Si laki-laki yang mendengarnya mengerang pelan lalu melayangkan pukulan-pukulan ke setan perempuan itu yang tentunya tidak akan berpengaruh pada apa pun. Jadi oleh Jayas digenggamnya kedua pergelangan tangan laki-laki tersebut.

"Sia-sia, kamu hanya buang tenaga saja," kata Jayas setelah berhasil menenangkan laki-laki yang hampir mengamuk karena diejek setan tadi.

Jayas menatap tangan yang digenggamnya. Tak terawat. Kusam dan lengket, seperti sudah lama tidak pernah dibasuh air. Kukunya juga panjang dan berwarna kehitaman. Yang lebih menarik perhatian Jayas adalah ujung-ujung jarinya yang tampak terluka. Keadaan yang sangat memprihatinkan.

"Hanya saja, jika dia bersih mungkin aku akan suka," tambah si setan perempuan di tengah hening.

Laki-laki yang diejek tersebut mendesis seperti kucing bertemu dengan lawannya. Tangannya terangkat lagi untuk

melayangkan banyak-banyak pukulan kepada si setan tapi masih Jayas tahan sehingga gagal.

"Kamu pergi sekarang, kalau tidak aku akan nyanyikan lagu pembersihan untukmu," ancam Jayas pada setan perempuan yang tampak bernafsu sekali memancing amarah si laki-laki yang masih ia genggam tangannya.

Setan perempuan tersebut tertawa dengan suara yang membuat telinga sakit dan kemudian suara tersebut berangsur-angsur menjadi pelan dan menghilang bersamaan dengan terbangnya ia menjauh dari Jayas dan laki-laki lusuh yang badannya tak seberapa dibandingkan Jayas.

"Siapa namamu?" tanya Jayas pada sosok laki-laki yang terus membuatnya penasaran ini.

Si laki-laki untuk pertama kalinya terlihat tertegun, terlihat lebih manusiawi untuk dilihat karena berekspresi.

"Arsa," katanya pelan.

Jayas mengangguk paham, lalu gantian dia yang memperkenalkan diri, "Aku Jayastru, bisa dipanggil saja Jayas."

"Apa yang membawa Tuan kemari?" Arsa memusatkan seluruh atensinya pada Jayas yang sebelumnya ia beri cuek mentah-mentah, bahkan makanannya kini telah ia abaikan.

Jayas bingung harus menjawab apa karena dia tidak punya alasan pasti untuk tiba-tiba mengikuti seseorang yang tadi ia kira setan sampai masuk ke pekarangan dan halaman rumah orang. Jadi dia hanya tersenyum.

"Tuan penasaran dengan ini?" Arsa menarik kasar rantai yang menjuntai dari pergelangan kaki kirinya sehingga bola besi yang menjadi bandul di akhiran simpul rantai terguncang sedikit.

Jayas terdiam. Lagi-lagi tidak bisa menjawab.

Arsa tersenyum untuk pertama kalinya tapi bisa Jayas ketahui kalau senyum itu bukan pertanda kebahagiaan. Senyum Arsa tampak penggambaran rasa mirisnya pada dirinya sendiri.

"Sehabis kuberi tahu, bisakah Tuan pergi?" Arsa menatap Jayas langsung ke bola matanya.

Jayas yang ditatap langsung oleh laki-laki kecil yang terlihat terluka lahir batin itu merasakan seberapa keras emosinya. Emosinya keras, hatinya rapuh.

"Tidak perlu. Kalau kamu mau cerita saja, aku tidak mau memaksamu bercerita padaku yang baru kamu kenal," jawab Jayas akhirnya.

Sorot tajam mata Arsa kepada Jayas melemah. Belum pernah ada yang seperti Jayas. Biasanya orang akan mengira Arsa makhluk jadi-jadian, anak terkutuk, pembawa sial, kerasukan setan, dan hal hina lainnya. Biasanya orang mendekatinya hanya untuk cari tahu apa tebakannya di antara kira-kira yang tadi benar atau tidak.

Yakin kalau Arsa betul-betul manusia, Jayas akhirnya duduk di sebelah Arsa, di anak tangga kelima.

"Makan lagi. Sepertinya kamu masih lapar," tegur Jayas pada Arsa yang tampak pikirannya jauh mengawang.

Suara Jayas lembut, intonasinya ramah, setelah sekian lama Arsa merasa tenang lagi saat tidak sendirian. Arsa jadi merasa kalau mengobrol dan bersikap baik kepada Jayas sepertinya bukanlah hal yang buruk.

"Mau?" Arsa menyodorkan kue ongol-ongol pada Jayas.

Jayas yang hanya berekspektasi bisa duduk di sebelah Arsa tanpa diusir merasa terkejut dengan inisiasi Arsa yang sedikit menggulung tali penghubung mereka, sedikit mendekatkan. Tapi

tidak mau terlihat terlalu terkejut dan membuat Arsa merasa malu sendiri, Jayas langsung merespon cepat dengan gelengan.

"Terima kasih, aku sudah makan malam sebelum berangkat tadi."

Kue ongol-ongol tadi ditarik oleh Arsa dan dilahapnya perlahan. Dari sebelah Jayas diam-diam Arsa mengamati penampilan Jayas dari ujung kepala sampai ujung kaki. Rambutnya agak keoranyean, kulitnya putih bersih, pakai kacamata bulat yang sedikit merosot dari batang hidungnya, kemeja putih dengan lengan di atas siku, dan celana warna krem dengan ikat pinggang hitam yang dipasang sedikit longgar. Pasti orang kaya.

"Kenapa?" tanya Jayas yang sadar kalau Arsa sedang menghakiminya dengan mata.

"Keluarga Tuan pasti kaya raya," jawab Arsa apa adanya.

Keapa-adaannya itu membawa senyum kecil di bibir Jayas. Arsa yang pertama kali seperti itu. Biasanya orang-orang akan berbisik-bisik tentang penampilannya dari belakang, tidak berani mengomentari di depan muka langsung seperti yang Arsa lakukan.

"Tuan keturunan Belanda, ya?" Arsa yang sedari tadi menahan pertanyaan yang didasari oleh warna rambut Jayas yang keoranye-an meski tidak terlalu tampak akhirnya lepas juga.

"Mungkin."

Mendengar jawaban dari Jayas kepala Arsa jadi sedikit teleng ke kanan dengan alis yang hampir tertaut, berusaha memproses apa arti mungkin dengan keheranannya.

"Dulu Inggris juga pernah mampir ke sini, bukan? Portugis juga," terang Jayas pada Arsa yang tampak kesulitan mengartikan kata mungkin darinya.

Dari raut wajah Arsa tampak jelas kalau laki-laki itu merasa bersalah bertanya tentang hal yang tanpa ia ketahui merupakan hal yang sensitif.

"Aku tidak tahu siapa yang melahirkanku, bapakku juga tidak tahu wanitanya yang mana itu. Kata bapak, aku ditinggalkan di depan rumah begitu saja lalu membuat keluarga bapak jadi geger dan hampir hancur."

Lapisan udara di sekitar mereka berdua mendadak jadi lebih dingin dan terasa hampa. Dua-duanya sama larut dalam pikiran masing-masing.

"Aku juga tidak tahu siapa bapakku."

Pengakuan Arsa yang tiba-tiba membuat Jayas berhasil teralihkan dari kalut akan perasaan tertolak oleh keluarganya sendiri. Jayas tertawa kecil, "Kamu bangga karena itu?"

Tidak mengetahui siapa bapak biologis bukanlah hal yang bisa dibanggakan. Tapi memang tujuan Arsa bukanlah kebanggaan. Arsa hanya ingin sedikit menenangkan Jayas dengan memberi tahu kalau di dunia ini bukan dia sendiri yang mengalami hal aneh seperti itu.

"Kamu keturunan Belanda, ya?" kini giliran Jayas yang tanya balik.

Rambut panjang sebahu yang tak terawat itu berwarna pirang, jelas sekali bukan milik pribumi. Arsa mengangguk sebagai jawaban.

"Tapi bukan karena sengaja. Makanya aku dibenci," terang Arsa melengkapi anggukannya.

"Jadi paling beda sendiri di keluarga pasti sulit ya?" tanya Jayas pada Arsa yang ia rasa senasib dengannya.

Arsa mengangguk lagi. "Tiba-tiba dilahirkan tapi mereka bersikap seolah aku lahir atas kemauan sendiri."

Persamaan nasib yang agak pelik membuat mereka tertawa miris bersama. Saat kehidupan serasa dipermainkan maka tidak ada pilihan lain selain menertawakannya.

"Tapi tampaknya tuan lebih beruntung dariku. Sekolah di Stovia, ya?" tebak Arsa dan diiyakan oleh Jayas dengan anggukan.

"Sekolah itu menyenangkan, ya?"

Pertanyaan sederhana yang terdengar tulus itu membuat hati Jayas perih. Dari keadaan Arsa yang ditampilkan sekarang Jayas sudah bisa menebak kalau Arsa tidak mungkin seorang yang sedang belajar di sebuah lembaga pendidikan.

Bahu Jayas terangkat sebentar, "Tidak tahu. Aku baru mau masuk Stovia."

"Saat ELS? HBS? Senang, kah?" mata Arsa tampak berbinar kala memancing Jayas menceritakan kehidupan sekolahnya.

Jayas menangkap kalau iya adalah jawaban yang diharapkan oleh Arsa. Sayangnya jawabnya adalah tidak. Jayas tidak pernah senang dengan sekolah. Bukan Jayas tidak suka belajar, tapi lingkungan sekolahlah yang membuatnya membenci dirinya sendiri bersamaan dengan yang lain melakukan hal yang sama pada dirinya.

"Iya, belajar di sekolah menyenangkan," jawab Jayas tidak ingin mematahkan apa yang Arsa harapkan.

Melihat Arsa tersenyum seolah turut bahagia dengan kehidupan sekolah Jayas yang katanya menyenangkan itu membuat Jayas menjadi merasa bersalah telah membohonginya.

"Hanya saat belajar yang menyenangkan. Selebihnya, hahaha," Jayas berusaha menjelaskan tapi malah jadi tidak bisa merampungkan kalimat yang ia susun sendiri, terlalu sedih untuk mengatakan keadaannya yang sebenarnya.

"Tuan juga dirisak?"

"Juga?" Jayas merasa janggal dengan pertanyaan Arsa.

"Aku dulu pernah sekolah sebentar di Sekolah Rakyat. Kemudian aku dirisak karena berbeda, kecil, dan lemah."

Tanpa disangka cerita mereka mirip. Kini saat Jayas menatap Arsa ia jadi merasa sedang bercermin dengan dirinya beberapa tahun yang lalu.

"Umurmu berapa?" tanya Jayas karena sudah merasa bahwa mereka bisa dekat dan butuh panggilan.

"Setauku akhir tahun nanti aku genap sembilan belas tahun. Kalau Tuan?"

"Aku lebih tua darimu."

"Tapi jangan panggil tuan, aku tidak pantas dipanggil seperti itu olehmu," lanjut Jayas.

"Kamu ada keturunan Jawa, Sa?" untuk pertama kalinya Jayas memanggil nama Arsa walaupun hanya belakangnya saja, sederhana tapi membuat yang lebih muda jadi merasa lebih dekat.

Arsa mengangguk sebagai jawaban.

"Kalau gitu panggil aku Mas Jayas. Biasanya orang panggil aku begitu," suruh Jayas.

Arsa mengangguk lagi, kali ini untuk persetujuan dari suruhan Jayas.

"Sudah malam. Kamu masuk dulu, Sa," Jayas bangkit dari duduknya lalu menanti Arsa untuk ikut bangkit dan masuk ke dalam rumah.

"Aku tidak boleh masuk ke rumah, Mas."

Lagi-lagi Jayas terkejut, lalu dia tanyakan, "Kenapa?"

"Kata mas-ku yang kedua aku adalah pembawa sial. Sebentar lagi dia akan menikah jadi aku tidak boleh masuk rumah sampai pernikahannya selesai."

Kulit dahi Jayas memendek, berkerut heran dengan pola pikir keluarga Arsa yang menurutnya benar-benar di luar nalar, di luar angkasa, jauh sekali dari kata manusiawi.

"Lalu kamu tinggal di mana?" tanya Jayas sambil berharap kalau jawabnya bukanlah kandang ayam yang gelap, sempit, dan pasti kotor di pinggir halaman itu.

Harapan Jayas terkabul. Arsa menunjuk satu bangunan kecil yang terpisah dari rumah utama. Walau tampak tua tapi masih terlihat kokoh, hanya saja tanpa sedikit cahaya dan atap yang tidak penuh.

"Pasti gelap," komentar Jayas tanpa sadar.

"Ada itu," kini telunjuk Arsa mengarah pada benda yang belum bulat sempurna dan menggantung di langit.

Bulan.

"Ah iya, sebentar lagi terang bulan. Pasti akan sangat terang," kata Jayas yang terhipnotis pada objek yang ditunjuk Arsa dan terus melihatnya lekat.

Reflek Jayas tersenyum saat ingat kekasihnya kala menatap rembulan. Kebahagiaan kecil dari orang kasmaran itu ditangkap oleh Arsa.

“Mas Jayas suka bulan?” tebak Arsa.

Jayas mengangguk masih dengan perhatiannya penuh ke bulan.

“Aku suka ilmu astronomi,” katanya.

Sadar kalau mungkin Arsa tidak tahu menahu tentang apa itu astronomi maka Jayas lanjutkan, “Selain itu kalau melihat bulan aku jadi ingat kekasihku.”

"Kekasih?" tanya Arsa yang sangat asing dengan kata yang identik dengan penuh cinta itu.

Setelah sekian lama pandangannya tak teralihkan dari satu-satunya satelit bumi akhirnya Jayas beralih menoleh pada Arsa lalu menjawabnya dengan senyuman.

"Pasti cantik ya, Mas?" tebak Arsa.

Jayas itu tampan, badannya bagus, tinggi, penampilannya menarik, sekolah di Stovia. Arsa pikir sedikit faktor tadi sudah cukup menjadi alasan orang yang tadi minta dipanggil Mas Jayas itu untuk punya kekasih yang cantik.

"Iya. Kamu tahu Nawang Wulan?" tanya Jayas pada Arsa yang mungkin tidak tahu sosok perempuan yang merupakan istri Jaka Tarub si pencuri selendang.

"Yang selendangnya dicuri karena saking cantiknya?" ternyata Arsa tahu siapa itu Nawang Wulan.

Jayas mengangguk mengiyakan.

"Pasti cantik sekali," tebak Arsa yang kemudian hanya didiamkan oleh Jayas.

Kadang diam adalah tanda setuju.

"Kamu tidak kesepian, Sa? Sepertinya kamu selalu sendirian," alih topik Jayas.

"Iya. Selalu sendirian sebelumnya. Ini pertama kali mengobrol panjang-panjang dengan orang lain," aku Arsa.

"Denganku?" tanya Jayas sedikit tidak percaya jadi yang pertama.

Arsa diam sebagai jawaban.

"Kenapa mau mengobrol denganku? Kenapa tidak dengan yang lain?" tanya Jayas lagi yang kini jadi penasaran kenapa dia yang pertama.

"Karena Mas Jayas yang ajak duluan. Yang lain tidak."

Jawaban yang padat tapi berhasil membuat Jayas merasa terharu menjadi yang pertama untuk Arsa. Dipanggil mas oleh yang lebih muda membuat Jayas merasa punya saudara yang

sungguhan saudara untuk pertama kalinya. Perasaan itu membuat otaknya terpikirkan suatu hal secara tiba-tiba.

"Tunggu sebentar, Sa. Aku akan kembali," Jayas menyuruh Arsa untuk menunggu sebelum akhirnya melangkah cepat meninggalkan laki-laki kumal yang terkesiap dengan pergerakan Jayas yang tiba-tiba.

Lebih dari dua purnama Arsa lewatkan hidupnya di halaman samping rumah ini, tanpa kawan, sedikit makanan, dan semua fasilitas yang serba minim untuk sekadar kata layak hidup, bertemu dengan Jayas adalah sebuah berkah. Kata mas yang biasanya tidak sudi didengar oleh dua laki-laki yang lebih tua darinya di rumah untuk pertama kalinya keluar juga dari ribuan kosakata yang tersimpan. Walau baru dua menit Jayas menghilang Arsa sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya lagi.

Mata Arsa membulat melihat Jayas yang kembali dan membawa benda yang tak terduga. Lebih tidak disangka lagi benda tersebut diulurkan ke Arsa, sedikit digoyang-goyangkan pula karena Arsa tak kunjung mengambilnya dari tangan Jayas.

"Ini radio, untuk jadi teman kamu, Sa," jelas Jayas setelah mengamit kedua tangan Arsa dan memaksanya untuk menyimpan radio itu bersamanya.

"T-terima kasih," gagap Arsa yang masih tidak bisa mencerna apa yang menimpanya.

"Pada jam enam, ah tidak, kalau hari sudah mulai gelap kamu bisa mendengarkan orkestra orang barat. Aku biasanya mendengarkan itu sambil belajar. Lalu sedikit lama dari setelah matahari terbit akan ada berita pagi, aku suka suara pembaca beritanya." Membicarakan tentang kesukaannya Jayas jadi bersemangat.

Arsa mengangguk paham dengan penjelasan dari Jayas. Jauh di dalam diri Arsa juga menjadi tidak sabar untuk menanti matahari terbit esok untuk mendengarkan berita pagi.

"Sudah larut sekali, aku harus pamit." Jayas tersenyum untuk terakhir kalinya setelah melirik arlojinya lalu kemudian melambaikan tangannya.

Tangan kiri Arsa terangkat untuk membalas lambaian tangan dari Jayas, dia juga tersenyum.

Jayas berjalan perlahan menuju pekarangan rumah tempat ia menyandarkan sepedanya ke pohon mangga. Sedikit ada rasa tidak ingin berpisah sebenarnya.

Mahasiswa Stovia tersebut akhirnya berbalik karena perasaan mengganjalnya dan bertanya, "Besok kalau aku kemari lagi, boleh?"

"Akan aku ceritakan tentang ilmu astronomi. Pasti kamu akan suka," tambah Jayas.

Baru pernah ada yang seperti ini. Terasa hangat seperti saudara sendiri. Tak mungkin untuk tidak lagi ditemui, jadi Arsa mengganggu mengiyakan. Sejak pertemuan itu sekarang sudah purnama ketiga Arsa diusir tidak boleh masuk ke rumah selangkah pun, sudah dua kali bulan sabit juga Arsa mengenal Jayas. Mereka jadi semakin akrab. Sudah seperti saudara betulan.

"Jadi ini dipasang agar kamu tidak lari saat jaga ayam?" heran Jayas setelah Arsa bercerita kenapa ada rantai dengan bandul bola besi di ujungnya setia mengikat pergelangan kaki kiri Arsa.

Arsa menceritakannya dengan kemauan sendiri karena menganggap Jayas seperti kakak dari lain bapak-ibu dan Jayas bersimpati sepenuhnya pada cerita Arsa seperti menempatkan

dirinya dalam penderitaan yang telah adik-adikannya itu alami. Saking sedihnya mata Jayas sudah berkaca-kaca bahkan siap berlinang air mata kalau Arsa tidak menggeleng sambil tersenyum, berusaha menyampaikan kalau dirinya baik-baik saja.

“Sudah pernah coba melepasnya sendiri?” tanya Jayas yang diam-diam di kepalanya berusaha mencari cara agar benda terkutuk itu dapat dihilangkan.

“Pernah, lalu dipukuli.”

Helaan napas kasar tanda frustrasi lepas dari bibir Jayas. Kedua tangannya mengepal sampai bergetar demi menahan emosi yang tidak tahu harus ia luapkan kepada siapa dan apa.

“Besok sudah bisa lepas kok, besok juga sudah bisa masuk ke rumah,” Arsa berusaha meredakan emosi kemarahan Jayas yang terlihat bocor kemana-mana.

“Benarkah?”

Arsa mengangguk, “Besok acara pernikahan mas-ku yang kedua selesai. Tadi siang ibu bilang malam harinya aku boleh masuk lagi.”

Kepalan tangan yang keras pelan-pelan menjadi longgar, wajah yang tegang karena menyimpan amarah pelan-pelan menjadi lega dan tersenyum.

“Aku ikut senang kamu bisa masuk ke rumah lagi.”

Baru pernah ada yang ikut bahagia saat dirinya bahagia. Usai sudah pertanyaan bagaimana rasanya punya saudara dan saling menyayangi di benak Arsa karena kehadiran Jayas memberikan jawabannya.

“Tapi kalau begitu besok aku tidak bisa bertemu denganmu lagi,” ucap Arsa setelah mengingat kalau mereka hanya bertemu saat sudah cukup larut dan hanya di halaman samping rumah.

Jayas tersenyum, “Tenang saja. Aku tetap akan mengunjungimu, di mana pun kamu berada.”

“Benarkah?” ragu Arsa yang baru pertama kali diberikan janji dalam seumur hidupnya.

Jayas tersenyum meledek. “Kalau bukan aku yang harus kamu percayai, lalu siapa?”

Benar juga Jayas. Arsa tidak percaya siapapun di dunia ini kecuali Jayas.

“Kalau begitu besok aku akan mencoba keluar dari rumah pada malam hari.”

“Baiklah. Sekarang sudah larut. Kamu lekaslah tidur, besok hari yang baik jangan sampai bangun kesiangan.” Tangan Jayas terulur mengusap rambut Arsa yang jauh lebih lembut daripada awal mereka bertemu.

Jayas memindai Arsa dari atas sampai bawah. Banyak sekali perubahan sejak pertama kali mereka bersua. Sedikit demi sedikit dalam setiap pertemuan mereka Jayas merawat Arsa. Mulai dari potong kuku, mencuci rambut, mencuci muka, merapikan rambut, sampai akhirnya Arsa yang kumal dan sering dikira bukan manusia jadi terlihat seperti anak keturunan Belanda yang nasibnya tersesat di lingkungan kumuh.

“Sampai jumpa besok.” Jayas tersenyum untuk terakhir kalinya lalu melambaikan tangan kanannya pada sosok yang akan ia tinggalkan setiap malam sudah terlalu larut.

Keesokan malamnya sepeda Jayas tidak disandarkan ke pohon mangga di pekarangan rumah keluarga Arsa seperti biasa. Sedikit jauh sebelum Jayas membelokkan sepedanya ke arah rumah itu dilihatnya kalau rumah tersebut sedang dikunjungi oleh tamu.

Sepeda mahal yang dihadiahi oleh bapak kekasihnya itu dituntun dan dibawa pergi ke halaman samping, tempat ia bertemu dengan Arsa secara rutin.

Di halaman samping hanya ada ayam-ayam yang terlelap di kandangnya. Seperti kata Arsa kemarin, sekarang Arsa sudah tinggal lagi di rumah. Jadi Jayas menunggu sambil duduk di anak tangga ke lima yang menghubungkan pintu tengah rumah dengan tanah halaman samping.

Dari yang pendengaran Jayas tangkap, setelah lebih dari dua jam menguping, para tamu tersebut akan pulang. Ribut suara orang-orang pergi semakin menipis jadi Jayas berdiri dari duduknya. Ia kira Arsa akan segera menemuinya karena tamu sudah pulang. Tapi sudah dua jam lagi Jayas menunggu laki-laki yang mendadak jadi adiknya itu tidak menampilkan satu helai pun rambutnya. Dengan perasaan kecewa sepeda yang membawanya ke rumah itu dipakainya lagi untuk pergi meninggalkan apa yang tak kunjung muncul setelah ditunggu-tunggu. Malam ini untuk pertama kalinya tidak ada obrolan malam pasal masa lalu, cerita ilmu astronomi, atau perbincangan ringan lainnya sebagaimana kakak-adik tersebut sering lakukan.

Hari-hari silih berganti. Kini rumah keluarga Arsa hanya berisi ibu sebagai nyonya rumah, Arsa sebagai satu-satunya anak yang tersisa di rumah itu, dan beberapa orang yang membantu pekerjaan milik keluarga tersebut. Keadaan semakin menjadi nyaman untuk Arsa, hidup di rumah yang cukup mewah karena mendiang suami ibunya adalah keturunan bangsawan, tidak adanya tekanan dari kedua kakak laki-lakinya, dan makanan yang selalu tersedia sebagai jaminan tidak ada rasa lapar. Tapi Arsa tidak bahagia. Dia kehilangan kakak sekaligus temannya. Kakak yang pertama kali memperlakukannya sebagai adik dan teman pertama yang tidak memandangnya dengan apa yang hanya tampak saja. Setelah malam itu Jayas tidak pernah lagi bertandang ke rumah keluarga Arsa.

“Aku terlalu terlena dengan semua ini,” sesal Arsa yang melupakan janji temunya dengan Jayas setelah terlalu lelah dengan acara makan malam yang begitu mendadak karena kedatangan kerabat jauh yang sangat dihormati dari desa sebelah.

Setiap malam Arsa dari jendela kamarnya selalu menantikan suara gesekan roda sepeda dengan kerikil yang selalu jadi pertanda Jayas datang. Tapi sudah lewat dua kali bulan baru Arsa tidak

temukan kedatangan Jayas lagi. Hatinya merindu. Jadi malam ini Arsa putuskan, kalau Jayas tak kunjunginya lagi maka dia yang akan kunjungi kakaknya itu. Ketika seluruh lampu di rumahnya padam beserta kesadaran seluruh penghuninya, Arsa mengendap-endap keluar dari rumah. Ia berkelana mengikuti jalan lurus berkerikil yang biasa Jayas lewati. Langkahnya jauh lebih ringan karena pergelangan kaki kirinya sudah tidak berhias apa pun.

Satu persatu rumah Arsa lewati, dari yang paling gelap sampai yang paling terang. Rumah yang paling terang menarik perhatian Arsa hingga langkahnya dihentikan. Itu adalah rumah yang memberinya besek berisi makanan ketika malam hari pertama kali ia bertemu Jayas. Kala itu Arsa lapar bukan main dan ia tidak sengaja mendengar kalau ada pengajian 1000 hari peringatan kematian dari orang-orang, jadi ia pergi ke rumah itu sambil membuang malu.

Rungu Arsa menangkap gelombang sonik. Ia langsung menoleh ke arah gelombang itu datang. Suara gesekan kerikil dengan sepeda. Sepeda yang mahal dan ditunggangi oleh laki-laki yang lebih tua darinya, berpakaian kemeja putih, celana bahan

krem, wajahnya tampan, dan menggunakan kacamata bulat yang sedikit merosot di batang hidung. Itu Jayas, kakaknya.

Arsa berjalan cepat menghadang sepeda itu, berusaha menghentikannya karena takut dilewati dan diabaikan begitu saja. Jayas maunya juga melewati dan abai saja, tapi hatinya berkata berhenti. Maka Jayas berhenti tepat di depan Arsa tanpa turun dari sepedanya.

“Apa?” tanya Jayas datar, tidak hangat seperti biasanya.

“Kenapa tidak datang?” balik tanya yang lebih muda.

“Kenapa tidak keluar?” pertanyaan kembali dibalikan oleh si kakak.

Ada yang bergejolak dan naik di dada Arsa. Perasaan tidak nyaman yang ia tahan terus sampai pertemuan ini, sepertinya akan meledak. Kalau ledakan bom keluar api maka ledakan perasaan ini keluar air. Untuk pertama kalinya si rapuh tapi sok keras yang namanya Arsa menangis, menangisi orang yang tiba-tiba datang dan secara sembarangan ia anggap sebagai kakak.

“Kalau sekiranya aku memang tidak pantas bergaul denganmu, seharusnya Mas Jayas bilang saja. Jangan tiba-tiba hilang,” kata Arsa di sela tangisnya yang mulai keluar sengguk.

Jayas menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan ke belakang sebelum akhirnya menjambak rambutnya sendiri, merasa stres dengan keadaan. Masih ingin marah tapi tidak tega pada laki-laki kecil yang sudah ia anggap sebagai saudara yang lebih kental hubungannya daripada darah.

“Aku kira kamu yang tidak mau menemui dan kenal aku lagi,” balas Jayas yang masih membiarkan adiknya berlinang air mata.

Arsa tidak menyangka kalau Jayas akan berpikir demikian terhadap dirinya. “Kenapa Mas Jayas pikir begitu?”

“Radio yang aku kasih kepadamu, kamu tinggalkan begitu saja di gubuk tempatmu tinggal. Dibiarnya ikut terkena panas dan hujan, tidak dirawat. Pemberiannya saja tidak dihargai, apalagi orangnya.”

Mulut Arsa tanpa sadar terbuka. Kenyamanan benar-benar menjadikannya lupa diri. Pasal radio itu benar-benar sama sekali bukanlah hal yang sengaja Arsa lakukan. Pantas saja ada yang terasa hilang setelah matahari terbit agak lama dan setelah matahari tenggelam. Ternyata berita pagi dan orkestra orang barat yang hilang.

“Maaf. Aku tidak bermaksud. Aku dipindahkan paksa ke rumah karena tiba-tiba ada tamu yang diagungkan oleh ibu. Katanya ibu tidak mau terlihat seperti menyiksa anaknya.” Arsa berusaha meyakinkan Jayas akan keteledorannya pada pemberiannya dengan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada hari itu.

Nafas berat terhembuskan dari hidung Jayas. Tidak tahan. Adiknya sudah tersiksa dengan keluarganya yang sedarah, sebagai saudara dari tali sambungan yang mereka buat sendiri Jayas tidak mau melukainya juga. Jadi Jayas menjauh dari sepedanya dan mendekati Arsa. Tangannya mengusap air mata yang masih turun walaupun frekuensinya telah berkurang.

“Maaf karena menangis seperti anak kecil,” maaf Arsa yang semakin merasa hanya jadi sosok yang merepotkan bagi Jayas.

Jayas menggeleng. “Kalau adik menangis, kakaknya harus menenangkannya.”

Bukannya jadi reda tangis Arsa malah semakin jadi deras. Bahkan keluar suara sengguk yang keras. Jayas tertawa, lucu sekali, seperti punya adik kecil sungguhan. Jadi dipeluknya adik kecilnya itu. Diusap punggungnya agar lebih nyaman dan hilang sedihnya.

Arsa baru pernah merasakan ada yang setulus ini padanya. Merasa telah melukai hati sosok yang paling tulus padanya itu Arsa jadi merasa berkewajiban untuk minta maaf.

“Maaf, Mas,” lirihnya di akhir tangis.

“Iya, Sa. Aku maafkan.”

Perbaikan hubungan antara kakak-adik tak sedarah itu membawa mereka kembali ke rutinitas biasa, halaman samping rumah dan obrolan malam pasal masa lalu, cerita ilmu astronomi, atau perbincangan ringan lainnya.

“Sekarang kamu terlihat rapi sekali,” komentar Jayas pada penampilan baru Arsa.

Arsa tersenyum, suka karena disanjung kakaknya sendiri. Setelah masuk kembali ke rumah Arsa sudah tidak lagi hanya pakai kaus oblong dan celana pendek, sekarang Arsa lebih sering pakai kemeja dan celana bahan panjang. Mode yang terinspirasi dari si pelajar Stovia kesukaannya sebenarnya. Rambutnya juga ditata hingga tampak sedikit mengkilap karena diberi sentuhan minyak rambut.

“Rambutmu juga.” Jayas menyentuh rambut Arsa yang berubah warna.

“Iya. Sengaja kuwarnai agar seperti orang-orang.” Arsa tersenyum bangga akan warna hitam artifisial pada rambutnya,

“Irina, pasti kamu sudah diterima orang-orang. Temanmu sudah banyak, ya?” tebak Jayas.

Arsa mengangguk, “Ada beberapa teman. Aku juga punya kekasih sekarang.”

Pupil mata Jayas membesar, mulutnya terbuka, terkejut dengan fakta terakhir yang diberikan adiknya. Jayas memukul canda bahu Arsa.

“Tamu yang datang malam itu, keluarga yang diagungkan oleh ibuku, dia putri keluarga tersebut.”

“Cantik?” tanya Jayas penasaran.

Tawa malu keluar dari Arsa. Jayas menatapnya menyelidik, curiga kalau adiknya itu sudah jatuh ke perempuan sampai jadi gila.

“Cantik. Seperti Nawang Wulan,” jawab Arsa akhirnya, masih dengan tawa dan senyum malu.

Jayas tersenyum bangga. Belum satu masa revolusi matahari ia bertemu dengan laki-laki yang serasa adik ini, tapi melihat perkembangan Arsa sekarang Jayas jadi merasa telah membesarkan seorang adik sungguhan.

‘Jadi begini rasanya,’ batin Jayas yang masih puas memandangi wajah bahagia Arsa akan kejatuhcintaannya.

“Besok kami sekeluarga akan ke rumahnya, mau melamar. Mas Jayas ikut?” ajak Arsa yang dalam maksud lainnya ingin pamer sekaligus saling memperkenalkan dua orang yang amat digandrunginya belakangan.

“Boleh. Akan aku pastikan dia bukan perempuan sembarangan yang bisa sakiti adikku.”

Arsa menggeleng cepat, berusaha membantah kata-kata Jayas.

“Daripada pikiran yang seperti itu, aku lebih ingin memastikan apakah aku pantas untuk dirinya. Dia ditinggalkan kekasihnya tiga tahun yang lalu. Aku yang harusnya mempertanyakan diriku apakah aku bisa menutupi lukanya karena laki-laki itu,” cerita Arsa sambil menatap bulan yang menggantung di langit malam.

Tawa tak percaya keluar dari mulut Jayas. Adik kecilnya benar-benar sudah dewasa.



Seperti yang direncanakan kemarin malam, Jayas ikut pergi ke rumah kekasih Arsa. Adiknya dan sekeluarga pergi dengan mobil yang tidak terlalu bagus sementara Jayas mengikutinya di belakang dengan sepedanya sendiri. Sepanjang perjalanan baik sang adik maupun kakak sama-sama tak sabar. Hari ini adalah hari yang besar.

Namun wajah putih pucat Jayas jadi tambah pucat seketika saat melihat rumah siapa yang adiknya ajak untuk dikunjungi. Paras yang seperti Nawang Wulan memanglah langka, tapi Jayas tidak sangka kalau paras yang membuat ia dan adiknya jatuh sejatuhnya adalah sama.

Setelah kendaraan mereka berdua sama-sama berhenti Jayas berjalan cepat menuju Arsa yang baru sekali turun dari mobil. Bahu kanan Arsa ia tarik kasar, matanya menatap tajam si adik untuk pertama kali.

“Namanya Sasi?”

Terkejut. Arsa terkejut kalau ternyata kakaknya sudah mengenal perempuannya.

“Nawang Wulanmu namanya Sasi?” tanya Jayas lagi tak sabaran, berharap jawabnya adalah tidak.

Yang ditanyai tidak menjawab, hanya diam dan kadang diam artinya iya. Sebagai manusia Arsa sudah mengerti situasi apa yang sedang ia hadapi saat ini. Jadi dia mengabaikan kakaknya untuk pertama kalinya dan memilih untuk memenuhi panggilan ibunya yang menyuruhnya untuk cepat menyusul masuk ke dalam rumah.

Selama prosesi lamaran Arsa berusaha tidak mengindahkan Jayas yang terus mencoba mengganggu. Tekad Arsa sudah bulat, ia dibutakan cinta. Hingga akhirnya kesabaran Arsa telah pada puncaknya. Selesai prosesi lamaran Jayas berusaha merasuki Sasi. Arsa tidak mau perempuannya terluka dan ia menarik Jayas pergi ke halaman belakang rumah keluarga Sasi untuk bicara hanya berdua saja.

“Kenapa tetap dilanjut? Dia kekasihku!” solot Jayas yang tidak habis pikir dengan adiknya yang tetap ingin menikahi kekasih kakaknya sendiri.

“Hanya Mas Jayas yang berpikir kalau masih ada hubungan. Sasi sudah tidak lagi anggap Mas Jayas sebagai kekasih, karena

sekarang akulah laki-laki yang ia sukai.” Si adik tidak kalah keras dari kakaknya.

Dua batu bak saling diadu, menunggu mana yang pecah duluan.

“Lebih baik Mas Jayas ikhlaskan saja Sasi. Mana bisa setan menikahi perempuan secantik Nawang Wulan.”

Si batu yang lebih keras berhasil memecahkan batu yang lainnya. Hati Jayas pecah baik sebagai kekasih Sasi maupun sebagai kakak dari Arsa. Tidak menyana kata-kata Arsa lebih sakit daripada tertabrak selongsong timah panas.

“Memang kalau setan kenapa?!” Jayas yang harga dirinya terluka tampak menantang laki-laki yang lebih kecil darinya.

“Kalau setan jelas tidak bisa menikah! Tidak bisa membahagiakan!” seru Arsa kalap.

Kepala Jayas sakit sekali semakin Arsa menghinanya. Emosi amarah tidak terbendung lagi, Jayas sekuat tenaga melemparkan kepalan tangannya ke pipi kanan Arsa. Memberi pelajaran untuk tidak macam-macam pada laki-laki tampan dari keluarga kaya, sekolah di Stovia, dan terpelajar. Sayangnya bukan manusia. Jayas

sama dengan perempuan yang berusaha mencuri makanan Arsa waktu mereka pertama kali bertemu.

Si adik yang lebih kecil dan lemah terpelanting ke tanah, menyusruk ke bawah bersamaan dengan perasaan tidak percayanya. Ia kira hanya Jayas yang mustahil menyakiti dirinya. Ternyata pikiran Arsa tersebut salah.

Namun bukan hanya si adik yang terselimuti rasa tidak percaya. Jayas setelah mengirim serangan pada Arsa pun mematung memandangi kepalan tangan kanannya yang tidak ia kira bisa berefek sedemikian buruknya.

“Maaf,” lirik Jayas hampir tak terdengar oleh Arsa.

Arsa berusaha bangkit dari keterjatuhannya, setelahnya ia berdiri dan mendekat ke arah Jayas yang tampak ketakutan dengan dirinya sendiri.

“Mas sama saja dengan yang lain, berusaha menyakiti aku,” kecam Arsa tepat di depan muka Jayas langsung.



Sudah tiga minggu Arsa secara sah jadi suami dari Sasi si Nawang Wulannya. Sudah lebih dari itu pula Arsa tak lagi bisa melihat hal-hal yang tak kasat mata. Obrolan terakhirnya dengan Jayas kala itu terpergok oleh Sasi. Sebagai persyaratan nikah Sasi meminta agar Arsa menutup kemampuannya untuk melihat setan, juga Jayas. Sasi tidak mau menikah dengan laki-laki yang ada di bawah bayang-bayang Jayas katanya dan Arsa menyanggupinya.

Sore ini ia berdua bersama Sasi minum teh di ruang tengah rumah keluarga Arsa. Si nyonya rumah sedang pergi mengunjungi rumah anak pertama dan para pembantu rumah tangga sedang sibuk di kebun belakang. Rumah utama hanya dihuni oleh Arsa dan Sasi saja dan mungkin juga yang tak dilihat mereka.

“Sepi sekali,” komentar Sasi yang sedari tadi hanya didiamkan oleh Arsa yang sibuk menatap langit jingga.

“Mau ceritakan tentang semesta lagi? Dulu aku terpicat denganmu karena kamu fasih sekali bicara pasal bintang dan segala rupanya,” Sasi mencoba memancing Arsa yang pendiam itu untuk berbicara.

“Sudah habis,” kata Arsa masih dengan matanya yang terpaku pada langit sore.

“Apanya?”

“Sudah habis ceritaku tentang bintang, bulan, dan semestanya.” Walau tak berubah, masih diam menatap langit tapi bisa dirasakan aura Arsa meredup, ikut perlahan melindap bersama matahari yang kian tenggelam.

“Kenapa habis?”

Mata Arsa memejam sejenak sambil menarik napas lalu ditatapnya sang pujaan hati, alasan dari habisnya cerita tentang bintang, bulan, dan semestanya.

“Karena yang menceritakan itu semua padaku sudah hilang.” Arsa tersenyum walaupun dirinya tak ingin.

“Karena sepi aku akan ambilkan radio untukmu. Kita bisa dengarkan sama-sama orkestra orang barat, hari sudah mulai gelap.” Arsa bangkit dari kursinya lalu melangkah pergi menuju halaman samping.

Tempat yang pernah ditinggali Arsa selama beberapa purnama akhirnya dilawat lagi. Saat Arsa membuka pintu yang jadi portal penghubung antara halaman samping dengan gubuk kecil tempat ia tinggal, pupil Arsa membesar, mencari pencahayaan sebanyak-banyaknya di tempat yang cukup remang tersebut.

“Padahal kalau purnama tempat ini terang sekali,” monolog Arsa sambil berjalan menuju pojok ruangan.

Diambilnya radio yang tidak terlalu besar. Ada tulisan Djajastroe Soeparman di salah satu sisinya. Tangan Arsa mengusap radio tersebut untuk mengusir banyaknya debu yang hinggap di permukaan radionya. Arsa sedikit ragu apakah benda itu masih berfungsi karena keadaannya yang tak terawat cukup lama. Saat Sasi coba nyalakan ternyata radio tersebut masih berfungsi dengan baik. Arsa tersenyum tipis, senang setidaknya tidak perlu terlalu merasa bersalah pada yang memberikan radio tersebut karena tidak merawatnya.

“Ini bapak yang belikan untuk Mas Jayas, tidak pernah kusangka akan jadi milik Mas Arsa.” Sasi mengusap tulisan nama mantan kekasihnya tersebut pelan.

Sebagai suami Sasi sebenarnya Arsa sedikit cemburu, bapak Sasi atau mertuanya itu sangat menyayangi Jayas. Arsa sudah dengar dari orang-orang bagaimana mertuanya itu memperlakukan Jayas selama laki-laki itu masih hidup, mulai dari dibelikan sepeda mahal, disekolahkan di Stovia, belum lagi radio

yang sekarang jadi milik Arsa, dan banyak hal yang mungkin Arsa belum ketahui.

“Bapak suka sekali dengan Mas Jayas, tapi malang keluarga Mas Jayas tidak pernah suka dengan kami.”

Arsa hanya diam sedari tadi, membiarkan istrinya terus bercerita. Pura-pura tidak peduli tapi sebenarnya menyimak.

“Tapi lebih lucunya lagi keluarga Mas Jayas juga tidak suka dengan Mas Jayas sendiri. Sayangnya ketidaksukaan mereka sangat merusak. Kalau memang tidak suka seharusnya biarkan saja Mas Jayas pergi ke kota, tidak usah dihalang-halangi begitu.”

“Kalau waktu itu Mas Jayas jadi pergi ke kota, mungkin dia tidak mati. Mas Jayas orang baik, pasti dia bisa jadi dokter yang hebat,” lanjut Sasi yang masih terus disimak oleh Arsa.

Menjadi sosok yang dianggap adik oleh Jayas tidak membuat Arsa tahu sepenuhnya apa yang telah menimpa kakaknya itu. Cerita seperti ini baru pertama kali didengarnya. Oleh karena itu Arsa tidak mau melewatkannya.

“Malam itu harusnya Mas Jayas naik kereta ke kota. Dengan sepedanya Mas Jayas pergi makan malam ke rumah kami untuk pamit, lalu ia melanjutkan perjalanan ke stasiun. Tapi rupanya

belum sampai stasiun dia disusul oleh salah satu orang yang bekerja di rumah keluarganya,” cerita Sasi sedikit menyaru dengan musik orkestra yang terlantun dari pengeras suara radio, menjadikan cerita sedih ini terdengar lebih indah.

“Katanya bapak dari Mas Jayas tidak setuju kalau Mas Jayas harus sekolah di kota. Katanya kalau Mas Jayas nekat pergi maka Mas Jayas tidak boleh pulang ke rumah selamanya, atau dengan kata lain Mas Jayas harus tinggal sendiri atau mencari ibunya yang entah siapa.”

Dada Sasi yang menjadi saksi secara tak langsung bagaimana sosok Jayastru dijemput ajal itu terasa sesak. Arsa yang merasa istrinya tidak baik-baik saja menuangkan teh hangat lagi untuk penuh cangkir milik Sasi. Setelah beberapa teguk teh hangat Sasi siap melanjutkan ceritanya.

“Mas Jayas berbalik karena masih ada waktu sebelum keberangkatan keretanya. Kata yang menyusul, Mas Jayas ingin mencoba meyakinkan bapaknya kalau ia harus pergi bersekolah di Stovia dan ingin memohon untuk tetap dianggap sebagai anak dan keluarga. Tapi di tengah jalan tidak tahu karena masalah apa, ada sekumpulan orang-orang bersenjata yang menghujani seluruh desa

dengan peluru. Mas Jayas berhasil kabur tapi tetap dikejar dari belakang.”

“Saat sampai di depan rumah Mas Jayas mencoba membuka pintu. Mas Arsa tahu apa kelanjutannya?”

Arsa yang sedari tadi hanya fokus pada cerita jadi sedikit terlonjak saat ditanyai. Arsa menggeleng, benar-benar tidak ada ide tentang kelanjutan dari cerita Sasi.

“Pintunya terkunci dari dalam. Padahal yang menyusul Mas Jayas tadi telah berhasil masuk. Kata para tetangga rumah mereka juga ada isinya, tidak kosong. Tapi tidak ada yang mau membiarkan Mas Jayas masuk. Sampai akhirnya entah berapa peluru yang tertanam di badan kekasihku yang dulu itu.”

Pikiran Arsa jauh menerawang, membayangkan kejadian itu seolah ia berada di sana. Tidak kuat. Hatinya linu. Jayas hanya ingin sekolah, hanya ingin punya keluarga, tapi kenapa susah sekali? Apa karena kelahirannya bukan sesuatu yang diharapkan? Sama seperti Arsa?

Arsa menunduk memperhatikan bekas luka yang melingkar di pergelangan kaki kirinya. Dulu Jayas selalu sedih dan sempat hampir menitikkan air mata setiap melihat kaki kiri Arsa. Bahkan

pada suatu kesempatan Jayas bertanya, “Bagaimana kamu bisa bertahan hidup seperti ini? Sakit ya? Mau aku coba bantu ringankan rasa sakitnya?” Apa kabar Jayas yang terkena lebih dari satu peluru. Rasanya Arsa ingin gantian bertanya pada kakaknya itu, “Sakit ya? Mau aku coba bantu ringankan rasa sakitnya?”

“Maaf sudah memisahkanmu dengan Mas Jayas. Waktu itu aku belum mengikhlaskannya, rasanya sangat sakit saat tahu kalau Mas Arsa bisa melihat Mas Jayas sedangkan aku tidak.” Sasi menyadari kalau ceritanya membangkitkan luka pada hati suaminya yang ia sebabkan.

“Kalau Mas Arsa mau coba-” belum Sasi selesai dengan kalimatnya Arsa sudah menolak dengan gelengan.

“Kalau aku bisa lihat Mas Jayas lagi, memangnya aku bisa apa? Aku terlalu malu untuk menghadapinya lagi setelah menyakitinya dan membuatnya semakin yakin kalau manusia adalah makhluk yang paling jahat.” Sasi menunduk, merasa ikut tertohok dengan kalimat suaminya.

Langit sudah sepenuhnya menggelap. Sekarang sudah jam sebelas malam. Sasi sudah tidur duluan di kamar sementara Arsa masih asyik duduk tenang dan kalut dalam pikirannya sendiri.

Sebelum istrinya itu pergi tidur sebenarnya ia sempat bertanya pada Arsa tentang alasan kenapa orang tua dan keluarga Mas Jayas tega melakukan semua hal tersebut. Sampai sekarang Arsa belum bisa menjawab, padahal dia juga alami hal yang mirip-mirip sama dengan Jayas, hanya saja Arsa masih hidup meski sempat hampir mati kedinginan karena berbulan-bulan tidur di luar dan diperlakukan seperti binatang.

Kepala Arsa mendadak terangkat ketika mendengar suara yang familiar baginya. Untuk pertama kalinya untuk sekian jam akhirnya Arsa bangkit dari duduknya dan keluar dari rumah. Bahkan Arsa saking terburu-burunya tidak sempat memakai alas kaki. Arsa setengah berlari menuju jalan depan rumahnya. Suara gesekan roda sepeda dan kerikil terdengar lagi malam ini.

Tengok kanan, tengok kiri, tapi selalu tidak bertemu sumbernya. Arsa sudah benar-benar tidak bisa melihatnya lagi. Harusnya ini sesuai dengan keinginan Arsa, tapi jauh di dalam hatinya ia masih mengharapkan bisa bertemu dengan sosok yang pertama kali memberitahunya kalau yang bukan siapa-siapa bisa lebih terasa keluarga daripada yang sedarah.

Arsa memandang angin yang baru saja melewatinya.
“Orang tua yang bisa seret kita ke bumi, tapi mereka juga yang bisa hancurkan kita seolah tidak layak ikut hadir menapak tanah di sini.”

Jawaban untuk pertanyaan Sasi sudah dijawab melalui angin.[]

Téssera

Oleh: Risma Zulaichah

“Aku sedang di sekitar tempat kejadian ketika hal itu terjadi.” Dokter Vante memulai pembicaraan dan Liliane diam memperhatikan.

“Ada suara seperti kau tahu kan benda yang dipukulkan dengan keras suaranya seperti apa, jadi aku hanya mengikuti arah datangnya suara.”

“Kenapa kau dekati? Kau bisa abaikan itu dan lanjutkan perjalananmu.” Liliane menopang dagu.

“Ya, seseorang cenderung tertarik terhadap hal yang jarang mereka lihat dan dengar.” Liliane mengangguk.

“Apa yang terjadi? Tepatnya apa yang kau lihat?” Dokter Vante diam sambil melihat pada satu titik.

Bagaimana menjelaskannya? Dokter Vante hanya tahu tiba-tiba dia mengikuti asal suara dan dihadapkan pada seseorang yang terluka.

Di kepalanya.

Parah.

Tepatnya, sangat parah.

Mukanya merah tertutupi darah, bukan hanya muka saja bahkan bajunya basah oleh darah, dan jalanan beraspal dengan bau anyir itu seolah dilapisi karpet merah.

Jadi, Dokter Vante mendekat bermaksud memberikan pertolongan pertama. Mengecek apakah orang ini masih sadar dan bernafas atau tidak.

Dia tidak bernafas dan detak jantungnya tidak terasa.

Segera saja dia mengambil ponsel di saku celana untuk menghubungi ambulance, tetapi baru saja menghidupkan *power* dia sadar ini bukan ponselnya. Ponselnya tidak mungkin dipenuhi stiker norak dengan *tempered glass* yang sudah pecah-pecah seperti ini, belum lagi dikunci dengan kata sandi, ini juga bukan jenis ponsel yang bisa dibuka dengan sidik jari seperti miliknya, bukankah ponsel ini sangat merepotkan bagi seorang dokter? Karena kondisi genting dia mengabaikan itu dan menekan panggilan darurat untuk segera mendapatkan ambulans dan polisi.

Menoleh kanan kiri, tidak ada orang yang lewat. Sangat sepi, seolah-olah semua penduduk di bumi menghilang. Ia pun mengecek jam di ponselnya.

Pantas saja, orang gila mana yang mau jalan-jalan iseng pagi buta begini. Hanya dia. Mungkin.

Dokter Vante khawatir, cukup lama dia menunggu hingga saat mereka datang dua puluh menit kemudian dia ingin marah-marah saja rasanya, tetapi mengingat daerah ini memang jauh dari rumah sakit dan kantor polisi memang tidak ada di sekitar sini jadi dia urung dan hanya mengucapkan terima kasih pada petugas.

“Kau tidak melihat sesuatu?” tanya Liliane, posisinya belum berubah.

“Lihat apa?”

“Sesuatu yang mencurigakan, seperti orang misalnya?”

“Di sana sepi, aku sudah mengatakannya.” Dokter Vante memandang datar. Liliane ini entah kenapa tidak ramah.

“Jalanan itu panjang kalau dilihat dari arah belokan kedatanganmu.” Liliane memeriksa kertas.

“Kau masih bisa melihat orang berlari dari sana jika aku membandingkan waktu kau mendengar suara dengan kedatanganmu,” lanjutnya.

“Entahlah.”

“Apa?”

“Memangnya aku bilang aku datang dari belokan?”

“Lalu kau datang dari mana? Langit?” Dasar konyol, Liliane juga tidak suka. Dokter ini sedari tadi bercerita setengah-setengah. Dia pusing dan ingin pulang. Memeriksa kertas daftar saksi mata lainnya dia mundur duduk bersandar.

“Apa ini informasi darimu?”

“Bisa jadi.” Dokter Vante tersenyum sadar apabila Liliane mulai kesal.

“Kau bilang jalanan sepi.” Liliane tidak mengerti.

“Aku bilang bisa jadi nona.”

Terserahlah. Liliane ingin marah.

Jadi, dia memutuskan sampai sini saja dulu, dia ingin pulang karena jam kantor sudah selesai dan langit sudah mulai gelap.



Dokter Vante keluar tepat saat matahari terbenam, bersamaan dengan itu kantor ini mulai sepi karena para pekerjanya sudah pulang. Besok akhir pekan. Siapa yang ingin menghabiskan

malam terakhir di tengah tumpukan berkas kasus yang menggunung? Ya, siapa lagi kalau bukan Liliane. Sebenarnya dia sudah ingin berkemas untuk pulang ketika sebuah ketukan terdengar dari pintu ruangnya.

“Apa aku boleh masuk?” tanya seseorang sambil menyembulkan kepalanya di sela-sela pintu. Mengangkat sebelah alisnya, Liliane bertanya-tanya apakah dirinya merasa memiliki janji. Tetapi, tanpa mendapatkan jawaban dari Liliane orang itu masuk dan mendekati mejanya.

Wow! Laki-laki berpenampilan feminim.

“Aku Micell.”

Dan suara yang mendayu. Dari tampilannya dia seperti remaja dengan pernak-pernik imut di kepalanya.

“Apa aku boleh duduk? Aku lelah karena sedari tadi mencari jalan kemari.” Liliane tidak punya pilihan lain selain mempersilakannya duduk dan menawarinya minuman. Micell bilang ingin susu cokelat jadi Liliane perlu memanaskan air lagi karena termosnya sudah kosong. Sembari menuangkan susu bubuk ke dalam gelas dia melihat Micell yang sedang mengamati ruangnya sambil mengayunkan kakinya yang cukup panjang?

Tidak tahu. Liliane sendiri juga bingung. Tetapi dia cukup penasaran.

“Jadi, ada perlu apa kau kemari Micell?” Liliane bertanya setelah meletakkan susu cokelat ke hadapan Micell dan duduk di depannya. Micell diam sebentar tidak langsung menjawab, dia meminum susu cokelatnya sampai tinggal separuh. Terlihat ragu-ragu membuka mulutnya, tetapi akhirnya dia mau mengatakannya.

“Begini... aku hanya ingin bilang kalau Marvin tidak bermaksud begitu.” Liliane menahan keinginan untuk mengernyitkan dahinya. Siapa pula itu Marvin?

“Marvin selalu baik padaku, dia akan selalu ada ketika seseorang menyakitiku. Jadi, ini bukan salah Marvin tapi salah orang itu karena memancing amarah Marvin. Kau harus tahu kalau Marvin kurang bisa mengendalikan emosinya, jadi tolong jangan tangkap Marvin.” Micell mengatakannya dengan mata yang sedikit berair, dia mengipasi matanya dengan tangan agar air matanya tidak keluar jadi Liliane berinisiatif memberikannya tisu yang diterima dengan baik.

“Marvin tidak akan suka melihatku begini,” gumam Micell.

Baiklah. Liliane sedikit bingung, tetapi setidaknya dia harus masuk dalam pembicaraan bocah ini.

“Siapa itu Marvin?” Sedikit tersenyum, Liliane mengusap tangan Micell yang ada di atas meja agar lebih tenang.

“Marvin ya, Marvin. Orang yang sedang kau cari.”

Liliane merasa otak bocah ini miring. Jadi dia hanya diam dan menyuruh Micell melanjutkan.

“Sebenarnya Marvin bilang dia mengantuk jadi aku cukup tenang karena dia tidak akan ditangkap. Tetapi Charael bilang muncul tidaknya Marvin kau tetap akan mencarinya, jadi dia menyuruhku untuk kemari karena Charael tidak bisa sesuka hati keluar sendiri dan menemuimu, setidaknya aku harus menjelaskan situasi kami supaya kamu tidak terus-terusan mencari Marvin.”

“Aku minta maaf sebelumnya, tapi aku tidak mengerti apa yang sedari tadi kau bicarakan.”

“Kau sedang mencari orang yang melakukan pembunuhan atas Dane, kan?”

“Iya. Ah, tunggu! Bagaimana kau tahu? Kau ada di sana?” Liliane tentu saja terkejut, bagaimana Micell bisa tahu? Bocah

ingusan ini? Dane itu korban dari kasus yang beberapa hari ini sedang dia tangani, orang yang ditolong oleh Dokter Vante?

Tetapi, Dokter Vante bilang jalanan sangat sepi.

Masa...

“Aku tahu. Tepatnya kami semua tahu dan melihatnya,” jawab Micell.

Liliane sangat pusing. Situasi macam apa ini? Bukankah mengatakannya pada Liliane sama saja menyerahkan diri? Dia merasa ada maksud lain dibalik pengakuan ini.



Charael meringkuk di pojok ruangan dekat lemari. Tubuhnya lebam-lebam berwarna ungu, alis kanannya sobek, hidungnya mengeluarkan darah, matanya tidak bisa terbuka sempurna seperti habis ditonjok, pergelangan kakinya mati rasa karena diinjak heels, dan rambutnya botak setengah dengan acak-acakan. Dia masih lima tahun ketika paman dan bibi membawanya ke rumah ini, mengenalkannya pada Anne dan Dane sepupunya yang melihatnya dengan sinis. Dia melihat Papa dan Mama

dimasukkan ke peti kayu dan ditimbun dengan tanah, banyak orang berpakaian serba hitam yang datang.

Dia tidak pernah merengek, tetapi kenapa mereka tega?

Memukulnya, mengurungnya dalam lemari yang penuh kecoak, membakar telapak tangannya dengan korek api sampai melepuh, tidak memberi pakaian yang layak dan hanya memberi roti berjamur serta susu basi kemarin sore untuk sarapan. Dia ingin memeluk Papa dan Mama tetapi mereka sudah dipeluk oleh tanah.

Charael hanya pernah mencuri pembicaraan Paman dan Bibi. Itu tentang harta warisan yang sudah diambil alih kuasanya oleh Paman dan Bibi yang sebenarnya itu milik Charael. Tetapi, ketika dia mencoba menanyakannya pada Bibi saat usianya sudah lebih besar sedikit, berpikir mencoba peruntungan mungkin dia bisa hidup sendiri di luar rumah ini, tetapi dia hanya mendapat makian dan pukulan. Katanya *dia tidak tahu diri*, padahal Charael tidak pernah mendapatkan uang sepeser pun tetapi mereka selalu mengatakan bahwa dia harus membayar untuk bisa hidup di rumah ini.

Tidak ada yang gratis di dunia ini. Begitu kata Bibi sambil melotot.

Bukankah Paman dan Bibi sudah mendapatkan harta warisnya? Tetapi kenapa dia masih harus membayar? Dan kenapa dia harus mendapat siksaan semacam ini hanya karena sebuah vas antik milik Bibi pecah? Itu kelakuan Anne, tetapi Charael yang harus mendapatkan akibatnya. Apakah jika Bibi tahu Anne yang memecahkannya maka Anne akan berada pada posisinya sekarang ini? Merasakan sakit yang tidak terkira.

Charael tidak pernah dibiarkan bermain keluar rumah, bahkan kakek tukang kebun akan dipukul oleh Paman apabila ketahuan memberinya makanan. Dia hanya diam di gudang bawah rumah, tidur meringkuk tanpa selimut, lembab dan tanpa sinar matahari.

Kenapa Papa Mama tega meninggalkannya?

Dia sakit, badannya sakit dan hatinya pun juga sakit. Tetapi tidak ada yang datang mengobati lukanya atau setidaknya memberikan pelukan dan menepuk kepalanya agar tidak takut dan terus-terusan menangis. Charael ingin dipeluk. Dia masih kecil dan dia tidak tahu kenapa diperlakukan seperti ini.

Sampai suatu waktu dia tidak merasa sendiri lagi, ada teman yang memahami dirinya, orang dewasa yang mau memeluk serta mengobatinya dan seseorang yang akan selalu melindunginya.

Entah bagaimana pengacara Papa dan Mama bisa mengetahui kehidupan Charael di rumah itu. Jadi, ketika Charael berumur dua belas tahun, ia dibawa pergi dari rumah sehingga bisa mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang lebih baik.

Dan sekarang ketika Charael sudah dewasa dengan kehidupan yang stabil, dia kembali datang ke rumah Paman dan Bibinya bermaksud meminta harta warisan yang tersisa untuk disumbangkan kepada yang lebih membutuhkan. Akan tetapi, yang dia dapatkan hanya makian. Tersenyum miris, ternyata dunia berubah tetapi sifat seseorang tidak berubah, ya. Bagaimana dia baru saja sampai ambang pintu dan mengutarakan maksudnya ketika tiba-tiba Dane muncul langsung melayangkan tendangan ke ulu hatinya. Dane mabuk tetapi tetap saja itu kelewatan. Tendangan itu mengingatkannya pada bagaimana keluarga ini memperlakukannya dulu, maka tanpa babibu lagi Marvin datang dengan amarah yang tidak bisa dikontrol siapa pun, termasuk dirinya.

Mengunci pintu utama, Marvin memang tenang dengan tatapan sedalam samudra tetapi ketahuilah bahwa samudra sedalam itu juga memiliki hal mengerikan yang tidak diketahui siapa pun. Marvin maju mencekik Dane sambil menatap tajam Paman dan Bibi yang melotot.

“Kalian benar-benar sampah.”

Kepala Dane langsung mengeluarkan darah karena dibanting menghantam sudut lemari oleh Marvin, jeritan Bibi memenuhi ruangan dengan Paman yang berusaha maju untuk membalas perbuatan Marvin, tetapi belum sampai tangan Paman menyentuhnya, Marvin sudah mundur mengambil vas keramik dan melemparkannya ke kepala Paman hingga menyebabkannya mundur karena pusing. Melihat Dane pingsan, Marvin maju memukul rahang Paman sampai tersungkur ke lantai dan segera menyeret Paman masuk ke ruangan lain. Bibi tentu saja tidak tinggal diam, dia berhasil memukul punggung Marvin dengan tongkat membuat Marvin menghentikan langkah dan menatapnya. Ketika Marvin hendak maju menghampiri Bibi yang sudah mundur beberapa langkah, kakinya dipegang oleh Paman yang masih tersungkur segera saja Marvin hempaskan dan

menginjak leher Paman, menendang tulang belakang Paman dengan sekuat tenaga hingga Paman tidak bisa bergerak karena mati rasa. Marvin juga menarik kaki Paman sampai berbunyi *kek* yang menimbulkan jeritan pilu.

Setelah itu dia menghampiri Bibi yang masih menangis tersedu-sedu sambil menatapnya takut, dikeluarkannya pisau dari balik jasanya dan tersenyum miring. Marvin jambak rambut Bibi sebagai balasan atas rasa sakit yang dulu Charael.

Rasakan.

Dipotongnya rambut Bibi dengan pisau hingga nyaris mengenai kulit kepala. Tidak. Bahkan itu sudah menyentuh kulit kepala sampai menimbulkan luka. Bibi menangis histeris menahan perih dan gerakannya yang meronta tentu saja malah memperparah luka. Diambilnya juga jari tangan bibi yang lentik, Marvin tersenyum culas melihat Bibi yang sudah menangis sesenggukan melihat Pisau yang ia pegang digenggamkan ke tangan Bibi dan dituntun mengarah ke leher. Hingga sepersekian detik pisau itu berhasil mengiris kulit Bibi menimbulkan darah yang langsung muncrat ke lantai. Paman tidak bisa datang menolong karena kondisinya sendiri mengenaskan.

Ketika Bibi kehilangan kesadaran atau entahlah Marvin tidak peduli apakah dia mati atau hanya pingsan, terdengar jeritan dari atas. Itu Anne. Terpikir di benak Marvin untuk melakukan sesuatu terhadap Anne di hadapan Paman yang masih sadar. Maka dengan menyunggingkan senyum sinis dia melewati Paman dan melenggang menuju lantai atas, Anne yang berlari menuju kamarnya berusaha menelepon polisi berhasil Marvin cegah dan langsung saja dia seret rambut Anne menuju lantai bawah ke hadapan Paman.

Keluarga ini harus membayar atas apa yang sudah mereka perbuat terhadap Charael. Karena mereka Charael menderita.

Tanpa Charael minta, bahkan apabila dia mencegah. Marvin akan tetap menghabisi mereka. Dan Charael memang hanya diam melihat. Keluarga ini hanya sampah busuk yang mengotori dunia.

Kepala Anne dimasukkan dalam bak mandi sampai dia tidak bernafas cukup lama, membuat badannya lemas. Dia tidak mampu menandingi kekuatan Marvin untuk berontak. Maka ketika Anne sudah diambang kesadaran, Marvin masukkan badannya ke dalam mesin cuci, untuk diperas. Disaksikan oleh Paman yang tidak bisa

berbuat apa-apa dan hanya bisa memaki histeris, Marvin sangat puas. Ini hal yang dia inginkan, siksaan melihat orang yang disayanginya mati meregang nyawa dihadapannya.

Liliane hampir menangis mendengar kisah masa kecil Charael. Dia hidup dengan baik jadi tidak tahu kalau ada orang yang harus melewati masa-masa menyakitkan seorang diri. Namun, cerita pembunuhan ini membuatnya harus tetap waras dan tidak terlarut dalam rasa simpati.

“Lalu apa yang terjadi?” tanya dia.

“Marvin membunuh Paman setelah tubuh Anne hancur,” jawab Micell sangat santai. Seperti mengetahui Liliane masih ingin bertanya, Micell melanjutkan.

“Dane sadar dari pingsan melihat itu lalu melarikan diri jadi Marvin mengejar dan... begitulah.” Micell mengakhiri ceritanya menggantung, tapi Liliane tetap paham. Ia mengangguk.

Entah kenapa, Liliane merasa ini aneh. Bagaimana seorang Micell tadi datang dengan feminimnya, bercerita tentang masa kecil Charael sambil menangis seolah dia ada di sampingnya. Akan tetapi, ketika bercerita bagaimana Marvin membunuh keluarga itu dia seperti seseorang yang lebih buas? Apa memang seseorang

dengan tingkah remaja berpenampilan feminim bisa dengan mudah menceritakan hal mengerikan seperti itu? Kalau itu Liliane dia tidak sanggup, serius. Secara tidak sadar nada bicaranya juga tidak lagi mendayu.

Menyadari arah pikiran Liliane. Micell tersenyum culas menyingkirkan jepit rambut di kepalanya. Dia membenarkan posisi duduknya sambil mengacak rambut.

Liliane rasa dia sudah gila. Seharusnya dia sadar, yang sejak tadi berbicara dengannya adalah Dokter Vante.

“Salam kenal Liliane, aku Marvin.” Dan Liliane ingin lari saat itu juga.□

Subtema Tiga:

Sudut Pandang Pertama

Dimulai.....

Homo Homini Lupus Est

Oleh: Aqila Salsabilla

Aku berada di situasi di mana siapa pun di dunia ini tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Di ruangan kelas yang tadinya sedang belajar dengan damai, berubah menjadi kericuhan, melebihi demo *Black Lives Matter* di Amerika. Tapi, demo ini bahkan lebih baik karena ada pihak yang tahu cara menanggulangi dan akan bertanggung jawab atas kejadian itu. Namun, sekarang? Siapa yang akan bertanggung jawab ketika kericuhan ini disebabkan oleh *zombie*?

Kejadian ini terjadi ketika istirahat kedua tiba. Para siswa yang jenuh akan pelajaran, mulai kembali segar ketika bel istirahat yang bagaikan penyelamat itu terdengar. Mereka tentu saja langsung berbondong-bondong untuk ke kantin ketika para pahlawan tanpa tanda jasa keluar dari kelas. Namun, tidak denganku.

Aku lebih memilih untuk belajar untuk mata pelajaran selanjutnya daripada membeli makanan. Sedangkan teman sebangkuku, Zach, dia memilih melakukan kebiasaannya, yaitu

tidur. Zach adalah seorang atlet kasti. Hampir setiap sore kulihat dirinya berlatih di lapangan sekolah. Wajar saja kalau Zach memilih tidur ketika istirahat tiba.

"Kau tidak ke kantin, Zach?" tanyaku sembari mengambil buku tebal.

"Tidak, aku harus hemat energi untuk nanti," jawabnya. Aku hanya mengangguk dan percakapan pun berakhir.

Yah, walaupun kita sudah duduk bersama selama tiga tahun dikarenakan nomor absen aku dan Zach berurutan, tidak menjadikan hubungan kita dekat. Namun, bukan berarti kami saling benci satu sama lain. Tidak. Hanya saja aku dan Zach memilih untuk tidak saling mengenal lebih dalam.

Setelah persiapan tempurku siap, aku mulai fokus dengan materi pelajaran yang menyenangkan ini. Zach juga terlihat sudah memejamkan matanya. Di kelas pun hanya tinggal aku, Zach, dan beberapa teman yang asyik mengobrol. Sedikit kudengar pembicaraan mereka tentang pemilihan presiden. Yah, pemilihan presiden memang sedang menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Orasi dari masing-masing kandidat terlihat meyakinkan sehingga membuat anak-anak seumuranku bingung

dalam menentukan kandidat yang berhak menerima suara pertama mereka. Tapi, aku tidak terlalu tertarik dengan hal seperti itu. Lebih baik aku fokus dengan tujuanku saat ini, bukan?

Aku mulai menulis materi di buku tebal itu dan beberapa saat kemudian sudah hanyut ke dalam tulisan itu. Membayangkan berbagai hal. Ah, mata pelajaran yang sangat menyenangkan untuk diimajinasikan.

Suasana kelas cukup tenang sampai tiba-tiba terdengar teriakan dari koridor kelas. Awalnya aku berpikir, mungkin saja ada yang sedang merayakan ulang tahun. Namun, aneh, teriakan yang kudengar, bukanlah teriakan kesenangan atau kegembiraan tapi lebih ke... kesakitan? Saat itulah aku tersadar. *Ada sesuatu yang janggal.*

Aku menghentikan kegiatan menulisku dan saat itulah alarm kebakaran yang selalu diam tiba-tiba berbunyi. Di waktu yang bersamaan, dari ruang *broadcast* terdapat seseorang yang menyuarakan peringatan ke seluruh siswa.

"Pengumuman! Pengumuman! Saat ini telah terjadi penyerangan yang diakibatkan oleh siswa yang terkena virus tak dikenal. Para siswa diharapkan untuk tenang dan tidak mendekat

ke arah siswa dengan ciri berkulit abu-abu dan mata yang tidak memiliki pupil, lalu—"

Suara itu berhenti, digantikan dengan teriakan dari penyiar pengumuman tersebut. Semua yang ada ruangan kelas pun panik, lalu mulai berhamburan ke luar. Tentu saja itu adalah usaha yang sia-sia, karena aku yakin dari koridor sudah banyak siswa yang terkontaminasi.

Zach yang tadinya mulai hanyut dalam mimpi, terbangun dan ikut merasakan panik.

"Kau dengar itu, Will?! Oh tidak, apa yang sebenarnya terjadi? Apakah sekolah ini sedang bercanda?!" Zach berteriak panik.

Aku hanya terdiam.

Kau tahu, Zach? Aku juga berharap ini adalah sebuah candaan.



Aku terkenal sebagai siswa yang selalu berpikir rasional dan realistis. Melihat kejadian yang bak seperti film ini, tentu saja telah

menghancurkan prinsip kepribadianku. Teman kelas yang sudah melewati banyak hal bersamaku selama tiga tahun terakhir, berubah menjadi sesuatu yang tidak kukenali dalam hitungan detik. Ruang kelas yang selalu ribut karena pelajaran kosong, kini telah menjadi ruangan penuh darah dan teriakan.

Aku siapa? Aku dimana? Bukan lagi sebuah lelucon, karena akal sehatku benar-benar lenyap. Lari! Lari! Pikiranku terus berkata seperti itu, tapi tubuhku bahkan tak mau bergerak. Apa yang harus kulakukan? Ingatlah film *zombie* yang selalu kau tonton, William! Ah masa bodoh dengan film! Bahkan sutradara film itu sendiri pasti akan bingung ketika berhadapan langsung dengan makhluk yang ia buat. Aku sebagai penonton bisa apa?

Tiba-tiba, Zach memegang bahu.

"Hei, sadarlah! Tinggal kita berdua yang selamat. Aku telah menutup ruang kelas ini, dan menggajalnya dengan beberapa meja dan kursi. Huh, walaupun sempat ada perlawanan. Kau hanya diam dari tadi. Aku tahu kau syok, makanya aku membiarkanmu menata pikiran. Tapi ini sudah terlalu lama kau berpikir! Jadi ayo, sadarlah, kita harus berusaha menyelamatkan diri! Setidaknya mati karena berjuang lebih baik daripada karena diam, bukan?"

Aku tersentak sadar.

"Huh? Ah, iya. Maafkan aku, dan terimakasih..." ucapku dengan suara yang masih syok.

"Ugh, ayolah! Jangan begitu!" teriak Zach.

"Iya, iya, sebentar, Zach. Kau tahu? Aku sedang berpikir sekarang, baru saja aku sedang asyik memikirkan materi mata pelajaran nanti, tapi sekarang semuanya telah buyar karena aku harus memikirkan apa yang sedang terjadi saat ini. Baiklah, sebentar-sebentar, biarkan aku bernapas sebentar!" teriakku gusar.

Aku pun menarik napas dalam-dalam.

"Baiklah, Zach. Sesuai dengan perkataanmu, kini tinggal kita berdua di kelas ini. Mau tidak mau kita harus bekerja sama, bukan? Pertama-tama, kita harus keluar dari tempat ini. Aku tahu kalau di luar lebih berbahaya. Namun, di tempat ini, kita tidak mempunyai apa pun untuk bertahan hidup. Suatu saat, meja dan kursi yang telah kau susun tadi, tidak mampu menahan pintu yang didorong oleh para makhluk menjijikan itu. Jadi, langkah pertama kita adalah mencari makanan, obat-obatan, dan mungkin beberapa pakaian. Bagaimana?"

"Oh baiklah, berarti kita harus menuju ke ruang kesehatan terlebih dahulu karena ruangan itu berada di lantai yang sama dengan kita saat ini," jawab Zach.

Aku mengangguk.

"Tapi sebelumnya, semuanya harus dipersiapkan secara matang. Kita tidak boleh keluar dari sini dengan tangan kosong. Para mayat hidup ini sangat agresif, jadi kita perlu sesuatu seperti perisai atau senjata untuk melindungi diri," tukasku.

Zach terdiam sebentar.

Yah, aku paham, di ruangan ini, mana mungkin ada senjata seperti pedang atau pistol bukan?

"Kita bisa menggunakan tongkat kastiku ini, Will," ujar Zach sambil mengambil tongkat kasti miliknya.

"Hm, kau benar. Tapi, hanya terdapat satu tongkat kasti, Zach."

"Tidak, ini ada dua."

Tiba-tiba Zach melempar salah satu tongkat kasti itu ke arahku. Aku menangkapnya dengan cepat.

"Kau kira atlet kasti di kelas ini hanya aku, Will?" Zach tertawa.

Aku hanya mendengus.

Kemudian, aku mengambil tas milikku dan mengosongkannya. Setelah itu, aku memasukkan beberapa benda, seperti kaos olahraga, bekal makanan, air minum, juga peralatan tulisku. Zach juga melakukan hal yang sama, hanya saja ia tidak membawa peralatan tulisnya.

“Oh ayolah, Will! Kau bahkan membawa peralatan tulismu di situasi seperti ini?” tanya Zach.

“Kau tahu, Zach? Ini bahkan lebih penting daripada nyawaku sendiri,” jawabku.

Zach hanya mendengus. Yah, memang peralatan tulisku ini sangatlah penting, bahkan aku rela mati hanya untuk mempertahankan harta berhargaku ini.

Setelah dirasa cukup, kami menyusun strategi untuk keluar dari ruang kelas. Ugh, sebenarnya aku masih merasa shock. Tapi, daripada diam lalu mati, masih lebih baik kalau aku berjuang lalu mati, bukan?



Saat ini aku dan Zach sedang berada di situasi yang sangat menyebalkan. Yah, dari awal memang sudah menyebalkan, tapi ini lebih menyebalkan. Aku harus berjalan di pijakan yang terlihat sangat rapuh sambil berpegangan dengan kusen jendela.

“Kita cukup beruntung, Will, sekolah kita mempunyai banyak jendela di setiap sisinya,” kata Zach tertawa.

“Bisa-bisanya kau tertawa santai seperti itu, Zach,” kataku.

“Ugh, ayolah. Kau dari tadi terlihat tegang. Padahal kau belum menghadapi para *zombie* itu secara langsung!”

Aku hanya memutar bola mataku. Ya, benar juga, sih. Tapi, apa yang kurasakan sebagai seorang manusia normal di situasi seperti ini juga sangat wajar. Terkadang aku tak habis pikir dengan tingkah manusia satu ini.

Rencana kami sederhana. Daripada melewati koridor yang dipenuhi dengan makhluk menjijikan itu, akan lebih baik menantang nyawa dengan berjalan di sisi gedung. Ketika melihat ke bawah, yang bisa kulihat hanyalah kebun sekolah dengan banyak bebatuan. Kalau jatuh dari lantai ketiga gedung ini, ya sudah, tak ada yang perlu dilakukan lagi. Aku tak perlu melawan para *zombie* itu. Cukup mati karena patah tulang yang parah dan

memastikan kapalaku yang akan mendarat duluan. Yah, akal rasionalku telah hilang semenjak kejadian ini.

Sebelumnya, Zach yang lebih dahulu keluar dari jendela kelas, selanjutnya diriku. Ini dilakukan karena Zach yang nantinya akan memastikan ruang kesehatan itu bersih dari para *zombie*. Kenapa Zach? Yah, karena dirinya lebih tinggi dan kuat dariku, jadi akan terasa lebih mudah... mungkin. Toh, dia juga merasa senang ketika kuberi misi ini.

“Hey, William! Aku sudah mengeceknya, dan tidak ada siapa pun. Huh, untunglah. Aku akan masuk terlebih dahulu, ya!” teriak Zach.

“Tunggu, Zach!”

Terlambat, Zach sudah naik ke atas jendela itu dengan mudah.

Mungkin terlihat melegakan, namun aku merasa bahwa ada sesuatu yang salah. Tak mungkin ruang kesehatan ini bisa lengang tanpa ada sesuatu di dalamnya. Tapi, ya sudahlah, pertama-tama aku harus menggapai tangan Zach terlebih dahulu.

“Terima kasih,” ucapku. Zach hanya mengangguk.

Aku dan Zach mulai menelusuri ruang kesehatan. Didapati beberapa rak penyimpanan obat yang terkunci dengan rapat, juga pintu ruangan ini.

“Aneh sekali, tidak biasanya ruang ini tertutup kecuali hari libur,” gumamku.

“Yah, tapi mungkin memang ruangan ini belum dibuka sebelum kejadian?” Aku mencoba berpikir positif.

Kulihat Zach berjalan ke arah lemari kaca tempat di mana obat-obat itu disimpan.

“Hei, Will! Lemari ini dikunci, apa kau tau di mana kunci itu?” tanya Zach.

Dasar, Zach. Menanyakan hal yang tentu aku tidak tahu jawabannya.

“Ah, tinggal pecahkan saja kaca itu. Toh, tidak ada yang akan memarahi kita, kan?” kataku.

“Haha, benar juga,” ujar Zach sambil tertawa.

Ia kemudian mengambil tongkat kasti di tasnya, lalu bersiap-siap untuk memecahkan lemari kaca itu. Namun, ketika ia akan melayangkan pukulan tongkat kastinya ke arah lemari, tanpa aba-aba ia mengubah arah pukulannya ke diriku.

BUGH!

Aku reflek memejamkan mata. Aku hanya berpikir bahwa Zach akan membunuhku di sini. Namun, tak kurasakan tongkat yang mendarat di tubuh. Ketika aku membuka mata, terlihat Zach dengan raut muka khawatir.

“Kau tidak apa-apa, Will?” tanya Zach.

Aku menatapnya dengan raut kebingungan.

“Apa maksudmu?”

Ia hanya fokus melihat ke arah belakangku. Aku ikut menoleh ke belakangku, penasaran apa yang telah membuat Zach mengubah arah pukulannya.

“Oh astaga, Zach!” Aku bersuara panik.

Seorang gadis tergeletak pingsan di lantai, akibat dari pukulan tongkat kasti Zach. Tanpa sadar aku langsung bersimpuh untuk memeriksa kondisi gadis itu. Ketika memeriksa bagian wajah dari gadis itu aku berkesimpulan bahwa pukulan tadi sangat keras sampai membuat hidungnya patah. Juga, kulihat ada pisau di tangannya. Ah, pantas saja Zach memukulnya tanpa ragu.

“Bagaimana kondisinya, Will? Apakah dia baik-baik saja?” panik Zach.

Aku menghela napas.

“Sepertinya tidak, Zach. Kita harus mengobatinya terlebih dahulu, coba kau am-”

Belum selesai diriku berbicara, tiba-tiba gadis itu mengerang dan warna kulitnya berubah menjadi abu-abu.

“Oh tidak! Sepertinya dia telah terinfeksi, Zach!” Aku langsung bergerak menjauh.

Belum selesai ketakutan, Zach, karena dirinya yang telah memukul seorang wanita, ia harus berhadapan kembali dengan rasa takut yang lebih besar.

“A-apa yang harus kita lakukan, Will?” panik Zach.

“Pukul kepalanya, Zach!” instruksiku.

Tanpa pikir panjang, ia langsung melayangkan pukulan keduanya ke kepala gadis, ah mungkin lebih tepatnya ke makhluk itu. Sangat keras sampai membuat kepala itu terpisah dari tubuhnya. Aku hanya bergidik ngeri. Setelah itu, Zach terduduk lemas.

“A-astaga, Will! A-aku telah membunuh seorang manusia! D-dan dia adalah seorang perempuan!”

Aku merasakan kepanikan dan ketakutan dari suara Zach. Yah, aku tahu betapa traumatisnya kejadian tadi.

“Aku paham, Zach. Aku tidak akan menyalahkanmu. Tapi perlu kau tahu, yang kau bunuh bukanlah seorang manusia dan apabila aku di situasi seperti tadi, aku pun akan melakukan hal yang sama. Jadi, jangan terlalu menyalahkan dirimu sendiri, *okay?*”

“T-tapi, Will. A-aku, aku te-”

Aku memegang bahunya. Sebagai rekan, aku hanya bisa menenangkan pikirannya. Setidaknya rasa bersalah Zach harus kukurangi agar tidak menghambat rencana selanjutnya.

“Sudah, tidak apa-apa, Zach. Ini bukan salahmu, tapi situasilah yang memaksamu seperti ini.”

Zach hanya terdiam. Ia meratap sedih ke arah makhluk yang sudah tidak bernyawa itu. Aku pun ikut mengamati, dan kusadari ada sebuah jarum suntik yang sudah terbuka di sebelahnya. Ah, gadis yang malang. Ia mungkin ke ruang kesehatan karena berharap terdapat obat yang dapat menghentikan virus yang menyebar di tubuhnya.

Setelah beberapa menit menenangkan diri, Zach mengambil sebuah selimut tipis di ruang kesehatan untuk menutupi jasad makhluk itu. Ia kemudian berdoa untuknya.

“Semoga kau tenang di sana, dan maafkan aku karena telah mengambil nyawamu.”

Zach berdiri, dan ia kini mengambil tongkat kastinya. Ia segera mengarahkan pukulan yang tadi sempat tertunda ke lemari kaca itu.

PRANGG!!

Lemari tersebut langsung hancur dalam sekali pukulan. Untunglah obat-obatan yang ada di dalamnya aman dari pecahan kaca, karena telah dilindungi oleh dus dari obat tersebut, Tanpa berlama-lama, aku dan Zach mengambil beberapa obat-obatan yang dibutuhkan. Setelah itu, melanjutkan rencana bertahan hidup kami, yaitu mengisi persediaan makanan ke kantin sekolah yang berada di lantai dasar.



Strategi aku dan Zach untuk mencapai lantai dasar sangatlah sederhana. Kami akan melompat dari ruang kesehatan ini. Ah, melompat di sini bukan berarti aku dan Zach benar-benar mendarat ke tempat berbatu itu dengan menjatuhkan kedua kaki seperti *superhero*. Bukan. Kita sempat memutar otak untuk mencari benda seperti tali atau benda yang menyerupai tali agar bisa mendarat tanpa cedera yang parah.

Akhirnya, setelah berpikir cukup lama, aku dan Zach memanfaatkan seprai yang ada di ruang kesehatan, dengan mengikatkan satu seprai dengan seprai yang lain sehingga dapat menyerupai tali. Untunglah terdapat banyak seprai di ruangan ini. Yah, keuntungan dari sekolah unggulan.

Setelah berhasil menyambungkan satu per satu seprai, aku mengikatnya dengan kuat di dua kaki penyangga tempat tidur di ruang ini. Aku juga memastikan kekuatan dari ikatan tersebut.

“Sepertinya ikatan dari tali seprai ini sudah kuat, Zach. Kalau kau tidak percaya, kau boleh turun ke bawah terlebih dahulu agar aku bisa memegang tali ini,” ujarku.

Zach dengan mata yang bersemangat, berkata, “Yeay, kita akan melompat! Yuhuu!”

“Ugh, kenapa kau harus bersemangat dengan hal seperti ini, sih?” keluhku sambil memutar bola mata.

Zach tidak berkata apa-apa dan langsung menggenggam tali tersebut. Dengan hati-hati ia turun ke bawah seperti orang yang melakukan *repelling* atau turun tebing. Setelah Zach mendarat dengan aman, ia memberi aba-aba. Aku benci hal menantang yang membahayakan fisikku seperti ini. Tapi, sudahlah, di situasi seperti ini semuanya harus kulakukan untuk, yah, bertahan hidup. Aku pun mulai melakukan hal yang sama dengan Zach.



Aku berhasil mendarat dengan aman di kebun belakang gedung ini. Terlihat banyak tanaman yang tumbuh secara subur. Yah, tukang kebun yang dipekerjakan sepertinya sangat ahli dalam merawat tanaman. Padahal tanah di kebun ini sangat tidak cocok untuk menanam sesuatu. Tapi, ya sudahlah, kenapa harus dipermasalahkan?

Aku dan Zach mulai memeriksa keadaan kebun belakang sekolah ini. Terlihat gerbang di kebun ini masih terkunci rapat dari luar. Jadi, dapat disimpulkan tidak ada *zombie* di sini.

Untuk keluar dari tempat ini, kami memanjat dinding yang memagari kebun. Setelah itu, aku dan Zach berjalan mengendap-endap untuk melihat situasi di luar kebun. Sejauh mata memandang, kita tak menemui satu pun manusia yang selamat di sekolah ini. Hanya terdapat gerombolan siswa yang sudah berubah menjadi makhluk bernama *zombie* itu. Aku jadi berpikir apakah nasib aku dan Zach yang selamat ini harus dikatakan sebagai kesialan atau keberuntungan? Sudahlah. Fokus saja dengan tujuan.

Selama berjalan, aku dan Zach hanya diam. Hanya suara geraman dari *zombie* yang memecah keheningan,

"Umm, Will?" Zach tiba-tiba bersuara.

"Ya?" jawabku.

"Apakah di luar juga mengalami situasi yang sama dengan kita?" tanya Zach.

"Entahlah. Sekolah kita terlalu jauh dari perkotaan. Ditambah para siswa di sini tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi. Jadi, yah, beginilah yang terjadi apabila peraturan

yang sebenarnya demi kebaikan siswa berubah menjadi sebuah bencana,” jawabku.

“Kau benar. Aku bersekolah di sini karena tempatnya di atas bukit. Udaranya sangat segar. Sangat cocok untuk berolahraga, bukan?” Zach tertawa.

Yah, setiap orang yang bersekolah di sini pasti mempunyai tujuannya masing-masing. Seperti Zach, ia ingin mengembangkan bakat olahraganya, sedangkan aku? Tentu saja tujuanku untuk belajar.

“Kau tahu, Will? Tiga tahun lalu, ketika aku melihat daftar peringkat yang diterima menjadi siswa di sekolah ini, aku sangat terkejut ketika ada siswa yang mendapat nilai sempurna di semua ujian masuk. Padahal soal ujian masuk itu sangat susah, sampai-sampai membuat diriku ingin muntah saat mengerjakannya. Aku bahkan lebih terkejut ketika orang yang mendapat peringkat satu itu sekelas dan bahkan duduk sebangku denganku,” ujar Zach.

“Kamu terlalu berlebihan, Zach. Aku hanya mendapat keberuntungan kala itu. Aku juga kagum padamu. Bisa mendapatkan beasiswa di sekolah mahal ini melalui bakat olahragamu,” tukasku.

“Ah, jangan merendahkan dirimu seperti itu, Will. Otakmu itu sangat menakjubkan, tidak sebanding dengan kaki atletku ini!” Zach tertawa. Aku juga ikut tertawa, walaupun tidak tahu apa yang sedang ditertawakan.

Aku dan Zach terus berjalan mengendap-endap sambil memegang erat tongkat kasti kami. Sebentar lagi kami akan sampai di tempat tujuan utama, yaitu kantin sekolah. Zach kini berjalan di depanku. Ah, mungkin aku terlihat lemah sehingga ia memasang tubuhnya sebagai pelindung. Baik sekali.

“Ah, sial, di depan kantin itu banyak sekali *zombie*,” ujar Zach lirih.

Terlihat bangunan yang jarang aku datangi itu dipenuhi dengan para *zombie*. Pintu kaca itu terlihat terkunci dari dalam.

“Sepertinya kantin sudah ditempati oleh siswa yang selamat, Zach. Makanya para *zombie* berkumpul di titik itu,” tutur ku.

“Benarkah? Akhirnya kita bisa bertemu dengan teman kita, Will!” seru Zach bersemangat.

“Hush, jangan keras-keras, Zach.”

“Oh, maafkan aku,” Zach berbisik.

Aku hanya mengangguk.

“Baiklah kita akan menyusun rencana untuk bisa masuk ke tempat itu, Zach. Aku hanya berpikir kalau kita akan langsung membunuh para *zombie* itu. Tapi kita harus membuat mereka berpencar agar bisa membunuhnya satu per satu,” jelasku.

“Ugh, baiklah. Lalu bagaimana agar mereka berpencar, Will?” tanya Zach.

“Dengan ini.”

Aku menunjukkan sebuah peluit.

“Woah, dari mana kau mendapatkan itu, Will?” kagum Zach.

“Yah, ini hanya benda yang kebetulan kubawa. Baiklah, aku akan menjelaskan rencananya. Jadi, nanti aku akan berlari ke sana.” Aku menunjuk pohon rindang yang jauh dari kantin itu, “Dan meniup peluit ini. Lalu, kau akan berlari ke arah kantin itu dan langsung tebas saja *zombie* yang tak sempat berjalan ke arahku.”

Zach menatapku dengan keraguan di matanya.

“Kau yakin, Will? Aku khawatir kau tidak bisa menyerang *zombie* itu dengan tongkat kastimu,” ujar Zach khawatir.

“Ya ampun, Zach. Apakah aku terlihat lemah di matamu?”

“Ah, bukan itu maksudku! Hanya saja-”

“Sudahlah, kau tahu? Aku tak akan pernah membuat rencana yang persentase gagalnya besar, Zach. Percaya saja padaku,” ujarku menenangkan.

“Ugh, baiklah, Will.”

Kami pun langsung melaksanakan rencana yang sedikit berbahaya itu.



Aku berlari dengan cepat ke arah pohon rindang yang menjadi bagian dari rencana. Setelah itu, aku meniup peluit yang kubawa dengan kencang. Yah, seperti di film-film, *zombie* sangat tertarik dengan suara. Mereka yang tadinya bergerombol di depan kantin, mulai berjalan ke arahku. Apa aku takut? Tentu saja takut. Tapi, dalam situasi seperti ini, apa saja akan kulakukan untuk bertahan hidup.

Ada sekitar sepuluh *zombie* yang berjalan ke arahku. Untunglah mereka sangat lambat. Jadi, aku dapat mengurusnya satu per satu. Butuh beberapa pukulan agar *zombie* itu tidak bergerak lagi. Dari sepuluh kemudian berkurang menjadi enam

kemudian tak tersisa satu pun. Yah, cukup mudah ternyata. Sempat kulihat Zach sangat bersemangat ketika membunuh makhluk menjijikkan itu. Hah, dasar, padahal baru beberapa menit yang lalu ia sangat takut ketika melayangkan pukulan pertamanya sekarang ia seperti psikopat berdarah dingin.

Aku menunggu Zach menyelesaikan misinya. Yah, *zombie* yang ia lawan memang lebih banyak dariku. Beberapa menit kemudian, ia memberi aba-aba dengan melambaikan tangannya. Aku pun langsung berlari menghampiri Zach.

“Kerja bagus, Will!” Zach mengacungkan dua jempolnya.

“Kau juga, Zach,” ujarku sambil tersenyum.

Kami pun berjalan ke arah pintu kantin. Di sana kulihat ada sekitar tujuh siswa yang sedang berlingkungan di balik meja dan kursi yang disusun menjadi barikade

“Halo! Apakah kami boleh masuk?” seru Zach.

Ketujuh siswa yang bersembunyi di balik barikade itu berdiri. Tampak dari raut muka mereka yang menyambut kami dengan tatapan tidak ramah. Kemudian, seorang siswa berjalan keluar dari barikade itu.

“Hah? Untuk apa?” tanya siswa itu dengan ketus.

Zach tidak menghiraukan respon siswa itu, dan mulai memperkenalkan diri, “Sebelumnya perkenalkan aku Zach dan ini-”

“Aku tak membutuhkan nama kalian!” Siswa itu berteriak, memotong perkataan Zach.

“Ugh, baiklah. Kami di sini ingin mengambil beberapa makanan dan minuman. Oh, mungkin saja kita bisa membentuk grup dan bekerja sama, bagaimana?” Zach mencoba untuk bernegosiasi.

“Bekerja sama? Hahaha! Untuk apa? Kami bertujuh sudah cukup kuat untuk membunuh para *zombie* itu! Kau ingin meminta makanan? Hei! Jangan bercanda! Kami duluan yang menemukannya, untuk apa berbagi dengan kalian?! Pergi saja sana!” seru siswa itu.

Aku hanya mengamati satu per satu siswa di sana dengan tatapan dingin.

“Oh, ayolah! Bukankah kita teman?” Zach tidak menyerah.

“Apa katamu? Teman? Wah, kau pikir di situasi seperti ini kata ‘teman’ masih berlaku? Tidak! Naif sekali. Kau tahu? Hanya ada orang yang kuat dan orang yang lemah di sini!”

Sebelum perdebatan ini memanaskan, aku langsung menghentikan Zach yang mencoba untuk memukul pintu kaca ini dengan tongkat kastinya.

“Hey, sudahlah!” ujarku.

Gerakan Zach terhenti.

“T-tapi, Will!”

Aku menatap Zach dengan tajam. Zach terdiam. Kemudian aku menatap siswa itu dengan tatapan yang meremehkan.

“Baiklah. Aku setuju denganmu. Tak ada kata teman di situasi seperti ini. Hanya ada orang yang kuat dan orang yang lemah. Kalau begitu, mari kita buktikan!” kataku sambil tersenyum sinis.

“Apa maksudmu?” tanya salah satu siswa.

Aku tidak menggubris pertanyaannya dan berjalan ke arah pintu kantin. Aku meletakkan tongkat kasti ke dalam gagang pintu tersebut.

“Hei! Apa-apaan itu?!” siswa itu kembali berteriak.

“Yah, aku hanya ingin membuktikan, orang terkuat dan orang terlemah di sini,” aku menjawab dengan tenang. Zach hanya menatapku kebingungan.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara teriakan dari salah satu siswa.

“Ah, tidak! A-apa yang terjadi padamu, Chris?!”

Anak laki-laki yang ditanya hanya mengerang, dan tiba-tiba menyambar gadis yang menanyainya. Ia menggigit tengkuk gadis itu, dan keduanya berubah menjadi *zombie*. Kepanikan menjalar di ruangan itu.

“T-tolong kami!” teriak siswa yang sedari tadi menolak permintaan Zach.

Zach tiba-tiba bergerak.

“Will, kita harus membantu mereka!” seru Zach.

“Tidak, Zach!” Aku segera memegang tangan Zach dengan kuat, agar dia tidak menggagalkan rencanaku.

“T-tapi!”

Aku membalas seruan Zach dengan mengencangkan genggamanku. Zach berhenti memberontak, dan menatap sedih ke dalam ruangan itu. Bagus.

Dalam sekejap, ketujuh siswa itu sudah berubah menjadi makhluk yang menjijikkan. Yah, karma yang bagus.

“Hah, kupikir kalian benar-benar orang terkuat di sini! Ternyata hanya sebuah omong kosong belaka!” teriakku. Yah, percuma juga aku berkata seperti itu. Seluruh ruangan itu, kini hanya tinggal mayat hidup yang berjalan dan mengerang.

“Ayo, kita pergi, Zach. Langit sudah mulai gelap. Kita tidak mungkin kan bermalam di sini?” ajakku.

Zach tidak langsung merespons ajakanku. Yah, sudah kuduga dia akan seperti ini. Aku selalu bingung dengan pemikirannya. Terlalu naif. Padahal buat apa mempermasalahkan nyawa orang lain ketika nyawa sendiri dipertaruhkan di situasi seperti ini, bukan?

“Lalu, bagaimana dengan makanannya?” Zach akhirnya bersuara.

“Sudahlah, aku tahu dimana kita akan mendapatkan makanan bahkan tempat kita beristirahat yang aman nanti. Ikuti saja aku.”

Aku pun mulai berjalan meninggalkan kantin dan orang-orang sombong yang telah berubah menjadi mayat hidup itu. Zach berjalan mengikutiku di belakang setelah dia memberi penghormatan terakhir kepada mereka yang telah tiada. Sungguh

tindakan terpuji yang dilakukan seseorang di situasi seperti ini, bukan?



Kini aku dan Zach berada di sebuah ruangan yang penuh dengan makanan. Letak tempat ini cukup tersembunyi, sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk menemukannya.

“Apa nama ruangan ini, Will? Lalu, bagaimana kau tahu ada tempat seperti ini?” tanya Zach.

“Tempat ini adalah dapur sekaligus ruang penyimpanan makanan untuk para guru, Zach. Aku tahu tempat ini karena aku pernah disuruh oleh salah satu guru untuk mengambilkan kopinya,” jawabku.

“Huh, kalau tahu ada tempat seperti ini, kenapa kita harus repot-repot ke kantin itu, sih?” keluh Zach.

“Yah, tadi aku sempat lupa. Maafkan aku,” ujarku.

“Itu bukan salahmu kok. Maaf, aku tidak bermaksud menyudutkanmu,” tukas Zach.

Aku hanya tersenyum.

Kami memutuskan untuk beristirahat di pojok ruangan ini. Zach duduk terlebih dahulu di lantai. Aku menyusul Zach setelah mengambil beberapa makanan seperti roti dan susu untuk dimakan bersama.

"Ah, terimakasih," ucap Zach sembari menerima roti dan susu yang telah kuambil. Aku hanya mengangguk dan duduk di sebelahnya. Kami pun segera menghabiskan makanan dan minuman dalam keheningan. Setelah selesai, Zach memecah keheningan dengan bertanya kepadaku.

"Apakah kau tidak mengkhawatirkan keluargamu, Will?" Tanya Zach.

"Hmm, yah, aku tinggal di panti asuhan sih. Orang tuaku meninggalkanku di tempat itu saat aku lahir," jawabku.

"Oh, maafkan aku. Aku tidak tahu-"

"Tak apa. Lagipula kejadiannya sudah lama. Aku merasa biasa saja sekarang. Lalu, bagaimana denganmu?"

"Umm, aku tinggal bersama bibiku. Kedua orang tuaku meninggal di sebuah kecelakaan. Sehingga aku harus tinggal bersama kerabat. Tapi, yah, kau tahu, bibiku sangat ingin aku keluar dari rumahnya. Makanya aku selalu menghabiskan waktuku

di sekolah, karena tak ada yang namanya 'rumah' bagiku," jawab Zach.

"Ternyata kita memiliki kesamaan," ujarku sambil tersenyum.

"Haha, kau benar. Kau tau tidak? Selama ini aku selalu berpikir untuk mengakhiri hidupku. Yah, buat apa aku hidup bila tidak ada yang menginginkanku. Untuk apa aku hidup, jika tidak ada 'rumah' di dunia ini. Namun, ketika aku dihadapkan situasi seperti tadi, tubuhku dengan sendirinya bergerak untuk mempertahankan diri. Bukankah itu berarti bahwa sebenarnya aku tidak ingin mati namun hanya ingin lari saja dari kehidupan? Gimana ya menjelaskannya..."

"Aku paham, Zach. Mungkin seperti, kita ingin langsung saja menghilang tanpa mengalami kesakitan. Mati itu menyakitkan dan aku tidak mau sampai akhir dari cerita hidupku penuh dengan penderitaan. Begitulah pendapatku. Omong-omong, aku tak menyangka kamu bisa berpikir seperti itu. Kupikir kau adalah orang yang isi otaknya hanya tentang kasti."

"Dasar! Asal kau tau, Will, gini-gini aku juga orang yang filosofis!" Kami pun tertawa bersama.

Keheningan kembali menyapa. Bosan dengan suasana, aku mengambil buku tebal dan alat tulis. Kemudian mulai menulis sesuatu.

“Kau bahkan teringat untuk menulis *diary*-mu di saat seperti ini?” tanya Zach tak percaya.

“Yah, kau tahu, Zach? Menulis *diary* sama saja dengan menulis sejarah. Kali saja *diary* ini akan membantu umat manusia di masa depan. Seperti sejarah kepahlawanan,” jawabku.

“Ya ampun. Pemikiran orang cerdas memang beda!” Zach tertawa.

Aku hanya tersenyum.

“Ah, tiba-tiba aku mengantuk,” ujar Zach.

“Tidurlah, sepertinya kau sangat kelelahan hari ini,” ucapku.

“Yah, sepertinya. Baiklah, aku tidur dulu ya,” pamit Zach. Ia merebahkan badannya dan langsung memejamkan mata.

“Tidurlah dengan lelap, karena masih ada hari yang lebih melelahkan dari hari ini.”

Aku menatap Zach dengan tatapan dingin lalu segera menyelesaikan tulisan *diary*-ku ini.



Aku Zach. Sejak kecil, aku selalu dipuji akan bakat olahragaku. Hal itulah yang membuat aku mencoba mendaftarkan diri untuk menjadi siswa di sekolah ini. Sekolah swasta yang masih berusia 10 tahun saat aku menjadi siswanya, namun mampu menjadi sekolah terbaik di ibu kota.

Yah, ketika menjadi siswanya, aku tahu mengapa sekolah ini menjadi yang terbaik. Dimulai dari fasilitas yang ditawarkan oleh sekolah, semuanya sangat baik dan lengkap. Ditambah, lingkungan yang masih asri karena berada di kaki bukit, menjadikan suasana yang sangat cocok untuk belajar dan tentunya untuk berolahraga. Siswa yang masuk ke sini pun merupakan anak-anak unggulan yang telah melewati ujian masuk yang mengerikan. Salah satu siswa unggulan itu adalah teman satu bangkuku selama ini, William.

Aku dan William bisa menjadi teman sebangku karena abjad pertama nama kami berurutan. Saat menyapanya untuk pertama kali, ia telah memberikan kesan yang dingin dan misterius padaku. Saat itu aku hanya menganggap William adalah anak yang

pemalu. Namun, setelah kami duduk bersama selama satu bulan, aku sadar bahwa William memang tidak tertarik untuk bersosialisasi denganku dan juga ke siswa lain. Yah, aku tak terlalu mempermasalahkannya.

Selama ini, aku selalu kagum pada Will. Bagaimana tidak? Ia selalu mendapatkan nilai sempurna di semua mata pelajaran. Dengan kepintarannya, ia mengharumkan nama sekolah dengan menyabet kemenangan di berbagai lomba akademik. Bahkan ketika sekolah kami mengadakan tes IQ, ia mendapatkan skor tertinggi. Sangat berbeda jauh denganku yang hanya mempunyai kekuatan fisik.

Walaupun begitu, William merupakan orang yang sangat susah untuk ditebak dan pikirannya tidak pernah bisa terbaca olehku. Selama tiga tahun bersama, aku dan William sangat jarang bersosialisasi. Aku selalu mencoba untuk mengakrabkan diri, tapi seperti ada bentang jarak yang sangat jauh di antara kita.

Entahlah, aku selalu merasa William sangat berbeda dengan siswa lainnya. Ia mempunyai tatapan yang menakutkan. Tapi, aku tahu dia adalah orang baik, mungkin. Beberapa kali teman di kelas kami mencoba untuk mengobrol dengannya. Namun, William

hanya mengatakan, “menyingkirlah dariku, kau menyebalkan.” Hal itulah yang membuatnya tidak memiliki teman. Tapi dia terlihat tidak peduli akan hal itu.

Namun, ketika kejadian ini tiba-tiba terjadi, aku melihat sesuatu yang lain dari Will. Dia terlihat lebih manusiawi. Hal itu membuatku berpikir, mungkin selama ini Will hanya capai ketika memikirkan pelajaran terus menerus. Mungkin dia memang orang yang baik dan bisa diandalkan bukan? Yah, walaupun dia sempat melakukan hal yang mengerikan, tapi bukankah apa yang dia lakukan itu manusiawi?

Begitulah yang kupikirkan sampai aku membuka mataku. Terbangun dari tidur yang kurasa sangat panjang.



Zach terbangun dari tidurnya, dan ekspresi yang pertama kali ia tunjukkan padaku adalah terkejut juga mungkin... takut? Ah, peduli apa. Tapi, yah, itu adalah ekspresi wajar yang dilakukan seseorang ketika mendapati dirinya terbangun dengan tubuh terikat kencang dan tak bisa bergerak.

“A-apa yang kau lakukan, Will? Lalu, d-di mana ini?” tanya Zach dengan suara panik. Ia juga tampak berusaha melepaskan dirinya.

“Ugh, tenanglah. Aku bahkan tidak melakukan apa-apa. Yah, ini masih di tempat sama, Zach,” jawabku dengan jawaban yang tidak menjawab rasa penasaran Zach.

Yah, wajar juga Zach tidak mengenali ruangan ini. Ruangan yang tadinya merupakan tempat yang berantakan dan penuh makanan, tiba-tiba berubah menjadi tempat yang berisi berbagai peralatan laboratorium.

“Jelaskan padaku, Will!” seru Zach.

“Jangan berteriak pada anakku!” Tiba-tiba seorang wanita dengan jas lab putih menghampiri aku dan Zach.

“Ah, Ibunda. Tidak apa-apa. Dia hanya terkejut,” jelasku menenangkan.

“Walaupun begitu, tetap saja tidak ada yang boleh melakukan hal itu kepada anakku!” Seorang pria berjas putih menimpali.

“Ah, kalian berdua, pergilah, kalian mengganggu,” ucapku gusar. Tapi, mereka tidak bergerak sejengkal pun. Ugh, menyebalkan.

“S-siapa kalian?” tanya Zach ketakutan.

“Oh, aku jadi bersikap tidak sopan, kan, terhadap rekanku sendiri. Perkenalkan, mereka adalah orang tuaku, Zach,” jelasku.

“T-tapi bukannya kau, tinggal di panti asuhan, d-dan orang tuamu telah meninggalkanmu di sana?”

“Yah, itu benar. Tapi kenyataan yang sebenarnya mereka hanya menitipkanku di sana,” aku menjawab dingin.

Zach diam sebentar. Matanya mengamatiku dan kedua orang tuaku.

“Baiklah, daripada berlama-lama mungkin aku akan menjelaskan detailnya padamu, karena kau rekanku, Zach.” Aku bersimpuh menyejajarkan Zach yang terikat di kursi. “Jadi, sebenarnya sekolah ini adalah sebuah laboratorium penelitian. Peneliti di sini hanya aku dan kedua orang tuaku. Yah, bisa dibilang kami adalah pencipta virus yang mengubah manusia menjadi makhluk menjijikkan itu,” jelasku.

“J-jadi kalian semua dalangnya?! Untuk apa kalian melakukan itu?!” tanya Zach dengan setengah berteriak. Sebuah tangan menampar pipi Zach dengan keras. PLAK!

“Kau! Jangan berteriak dengan anak kami seperti itu!” seru Ibundaku.

“Oh astaga! Pergilah kalian berdua!” Aku berdiri dan mendorong mereka secara paksa untuk pergi. Akhirnya, kedua pengganggu itu pergi. Kembali untuk menyelesaikan tahap terakhir dari penelitian ini.

“Akhirnya hanya kita berdua di sini, Zach. Apakah aku terlihat menakutkan sehingga membuat akal sehatmu lepas? Hah, lucu sekali, padahal baru kemarin siang kamu menganggapku lemah.” Aku menggelengkan kepala.

“Tidak pernah sekalipun aku berpikir seperti itu, Will!”

“Yah, peduli amat dengan pikiranmu, Zach,” aku menunjuk kepalanya. Zach menolehkan muka.

“Kau tega, Will. Kau telah menipuku selama ini!” Zach berteriak.

“Hush, hush, diam.” Aku memegang dagu Zach dan memaksanya menatap mataku. “Aku tak pernah merasa kalau aku

telah menipu seseorang, Zach. Kau saja yang terlalu naif. Aku bahkan sudah meninggalkan banyak kode untuk kau pecahkan.” Aku menghela napas.

“Kode?” Zach bertanya dengan naifnya.

“Ya, kode. Astaga! Bahkan kau tak menyadarinya selama ini? Senaif itukah dirimu, Zach? Apakah kau tak sadar bahwa gadis yang kau bunuh, sedari awal bukanlah *zombie* tapi manusia? Yah, namun pada akhirnya aku harus mengubahnya menjadi *zombie* dengan menginjeksikan sampel virus yang kubawa. Kalau tidak, ia bisa mengancam rencanaku. Ah, kau terlalu sedih saat itu, makanya tidak mengamati sekitaranmu dengan tenang.” Aku tertawa kecil.

“Gadis yang malang, kalau saja ia tidak tahu rencana ini, mungkin ia masih hidup sampai sekarang.”

Zach menatapku. Dapat kurasakan amarah yang besar dari tatapannya.

“Ugh, jangan menatapku. Itu menjijikkan.” Aku terdiam sebentar, “Oh! Mengenai peluit yang kubawa. Itu sebenarnya sebuah sinyal untuk memberi aba-aba ke dua peneliti gila itu, ah, maksudku kedua orang tuaku, bahwa aku sebentar lagi akan sampai ke ruangan ini,” tukasku.

“Lalu, untuk apa kau membawaku ke dalam rencana busukmu itu?” tanya Zach menahan buncahan amarahnya.

“Yah, kau tahu. Tujuan kami bukan hanya sekadar mengubah semua orang menjadi makhluk menjijikkan. Kami juga meneliti hal lain, seperti reaksi dari manusia ketika dihadapkan situasi seperti ini. Melihat manusia yang menunjukkan sifat aslinya itu, sangat menyenangkan bagiku! Bahkan kenaifanmu itu sangat menghibur!” Aku tertawa.

“Sudahlah! Segera katakan padaku, Will! Apa tujuan kalian sebenarnya?! Seenaknya mengubah manusia tak bersalah dan berdosa! Kalian menjijikkan!” teriak Zach.

“Bisakah kau tidak berteriak?!” seruku. Zach pun terdiam.

Aku pergi mengambil buku tebal yang selama ini dianggap *diary* oleh Zach dan yang kuanggap sebagai harta berharga nyawaku sendiri.

“Kau mungkin akan tahu berita ini. Para peneliti yang penelitiannya akan mengancam keberadaan manusia.” Aku menghela napas dan berkata, “Hah, padahal sebenarnya mereka telah berhasil menciptakan obat untuk penyakit yang selama ini tidak diketahui penawarnya.” Aku memperlihatkan salah satu

halaman dari buku tebal ini. Halaman itu berisikan beberapa potongan kertas koran dengan judul dan isi berita tentang peneliti itu.

“Peneliti yang malang. Mereka telah dikhianati oleh rekan mereka yang haus akan kekayaan. Rekan itu memfitnah kedua orang itu. Mengatakan pada media bahwa penelitian mereka akan membahayakan umat manusia, padahal apa yang dikatakannya hanya omongan tak berdasar.” Zach hanya diam tanpa kata, mungkin berusaha mencerna penjelasanku.

“Tapi yah peneliti itu juga bodoh. Memercayakan hal yang sangat penting dengan seseorang bernama ‘rekan’. Mereka lupa, bahwa manusia akan selalu menjadi serigala bagi manusia lain. Lebih lucu lagi, mereka adalah kedua orang tuaku.” Aku menggelengkan kepala lalu menutup buku tebal itu.

“Lalu apa hubungannya dengan semua ini? Bukankah yang salah hanya ‘rekan’ itu? Kenapa harus membawa semua orang-orang tak berdosa ini?!”

“Jadi kau mengatakan bahwa orang-orang yang telah membuat kami dihina, dicaci, dan diejek itu tidak berdosa? Apakah kau tahu, Zach? Rekan, ah, maksudku pengkhianat yang kumaksud

adalah salah satu calon kandidat presiden tahun ini? Ia menghasut semua relasi dari pemerintahan untuk mencabut lisensi penelitian dan bahkan memberikan pilihan kepada kami, diusir dari negeri ini atau diasingkan di negeri sendiri. Bagaimana bisa orang seperti itu mencalonkan diri sebagai presiden? Orang yang nantinya akan menjadi panutan rakyat? Ah, sebuah ironi.” Aku bergerak mengambil air untuk menghilangkan serak.

“Kenapa kami melakukan ini? Tentu saja, pembalasan dendam terhadap semua orang yang berusaha melupakan dan menghilangkan kami! Kau tak akan paham, Zach. Selama ini aku selalu berusaha untuk menahan amarahku. Kau tahu? Aku akan melakukan apa saja demi membalaskan dendam. Bahkan kalau perlu menyingkirkan semua orang di dunia ini!” Aku tertawa seperti antagonis dalam film.

“Biadab! Aku yakin rencana kalian tak akan pernah berhasil! Manusia tidak selemah yang kau pikir!” Zach berseru.

“Oh, ya? Kau tahu, ketika aku berbicara panjang lebar mengenai ini, kedua orang tuaku dan beberapa rekan setia sedang menyebarkan virus ini. Ribuan *zombie* mungkin sudah mencapai pusat kota saat ini. Lalu, kau pikir manusia itu tidak lemah? Ah,

sungguh naif. Manusia itu akan lemah ketika dihadapkan dengan kekayaan. Mereka itu mudah diperdaya, hah, lucunya.” Aku tertawa kecil.

“Lalu, sekarang kau ingin melakukan apa padaku? Mengubahku menjadi *zombie*? Kalau iya lakukan saja. Aku sudah tidak peduli dengan semua itu,” ujar Zach dengan suara lemah.

“Tidak, Zach. Sedari awal kau sudah menjadi bagian dari penelitian ini.” Matanya membulat.

“Apa maksudmu?” Zach bertanya.

“Yah, pernahkah kau berpikir, mengapa dirimu sangat kuat? Kau bahkan memecahkan rekor di berbagai bidang olahraga. Bohong kalau kau mengira itu memang bakatmu dari lahir. Kau tahu? Itu semua adalah akibat dari ulah orang tuamu. Mereka mengubahmu menjadi kuat, dengan begitu kau akan membuat penelitian ini berhasil! Apakah kau berpikir kalau aku dan kau bisa sekelas dan bahkan duduk sebangku adalah sebuah kebetulan? Yah, sayang sekali tidak, Zach. Sedari awal, sejak kita dipertemukan tiga tahun lalu, itu semua sudah direncanakan dengan matang.” Aku meneguk segelas air lagi.

“Tidak, tidak! Aku lebih baik mati! Aku tak mau menjadi bagian dari rencana ini! Menjijikkan sekali!”

“Astaga, jangan berlagak seperti manusia munafik, Zach. Aku tahu, kau sebenarnya senang kan? Membunuh semua makhluk itu. Mereka tidak mempunyai akal, hanya bisa mengerang. Di saat kau melibas mereka dengan sadis, ada perasaan senang karena kau merasa lebih berkuasa. Tak apa, Zach. Tak hanya kau yang merasakannya. Jujurlah pada dirimu sendiri.” Aku tersenyum dengan sorot mata dingin.

Setelah aku berucap seperti itu, zach terdiam. Ia menatapku.

“Tidak, Will. Aku adalah manusia. aku mempunyai akal dan hati nurani. A-aku-” Zach bersuara gusar.

Yah, bisa dibilang dia sedang berusaha menolak kenyataan sebenarnya.

“Jangan mengelak. Selama ini aku selalu mengamatiimu. Kau, bahkan lebih gelap hati dibandingkan aku. Doa yang kau panjatkan setiap membunuh makhluk mengerikan itu, hanyalah sebuah kedok bukan? Kau bahkan terlihat menikmati setiap satu per satu makhluk itu tumbang. Ah, Zach, jangan sembunyikan sisi gelapmu yang indah itu,” ucapku sembari melepas ikatan Zach.

Zach tidak bergeming. Tapi, setelah itu, dia menatap mataku. Dengan sorot mata yang berbeda. Mata yang menunjukkan hatinya yang gelap.

“Astaga. Kau benar, Will! Hah, ya ampun, kenapa kau tak bilang sedari awal. Aku tak perlu capai-capai menyembunyikan ini semua! Menghancurkan nyawa makhluk yang lemah. Itu sangat menyenangkan! Setiap detik aku hanya berpikir, aku ingin lagi, aku ingin lagi!” Zach tertawa jahat.

“Kau mau melakukannya lagi?” Aku tertawa, “Baiklah! Masih ada ratusan ribu makhluk menjijikkan itu, Zach! Tak perlu ragu! Puaskan saja hasratmu. Hukum telah hilang, mari kita melakukan pelanggaran sebanyak-banyaknya!” seruku.

Aku dan Zach, tertawa bersama-sama.

Petualangan di dunia yang baru, telah dimulai.[]

About Life

Oleh: Harani Disza

Hari ini aku pulang dari pekerjaanku pada pukul 7 malam. Tidak seperti hari-hari lainnya, yang kuhabiskan hampir 12 jam berada di tempat kerja, atau bisa lebih apabila ada pasien darurat. Namun, jika tidak ada pasien darurat pun, aku kadang memilih untuk tetap berada di rumah sakit dan merawat pasien kecilku. Aku adalah seorang dokter bedah anak di salah satu rumah sakit di ibu kota. Banyak orang yang mengatakan bahwa aku sangat cocok dengan pekerjaanku ini. Entahlah, aku hanya menikmati pekerjaan ini karena dapat melihat sosok jiwa anak kecil yang masih polos, penuh dengan keriang. Seakan memberiku nada merdu yang menentramkan pikiran.

"I am home," ucapku sambil melepas sepatu kerja dan berganti dengan sandal rumahan.

"Brother, kau sudah pulang, tumben pulang jam segini."

"Ah, iya, aku merasa kurang enak badan, bisakah kau buat aku sup rumput laut seperti biasa?"

“Oke, kau beristirahat saja.”

“*Thanks, Kell,*” ucapku pada temanku.

Aku dan Kell tinggal di salah satu apartemen yang cukup mewah di kota ini. Apartemen ini kubeli dengan uang hasil kerjaku. Selain itu, aku memiliki harta peninggalan dari ayahku setelah beliau meninggal. Uang warisannya cukup banyak hingga cukup untuk membeli dua sampai tiga apartemen mewah di ibu kota. Seharusnya bisa lebih banyak, tapi uang itu juga harus dibagi dengan ibuku.

Kell adalah teman SMAku, kami berasal dari SMA yang sama dan tinggal di lingkungan yang sama. Aku adalah anak yang tidak pandai berkawan, dan aku lebih nyaman berada di kesunyian daripada di tempat yang hiruk pikuk. Namun, dalam diri Kell, aku melihat sosok yang berbeda. Dia memancarkan warna, hingga tanpa sadar warna itu pun mempengaruhi hidupku juga.

“Andrea, makanlah ini, ada obat dan vitamin juga. Kau ini dokter, tapi merawat diri saja tidak mampu.”

“Banyak bicara kau, Kell. *Anyways, thanks for the soup.*”

“Yeah, *I gotta go, see you brother.*”

“Mau kemana kau bocah?”

“Aku bukan bocah lagi, bodoh! Sudahlah, aku pergi.”

“Hei, hei! Sudahlah, terserah, lebih baik aku makan saja.”



“Hei, Paman, kau tidak boleh melakukan itu! Kau tidak boleh memukul anak kecil, hentikan tindakanmu!” teriakku, aku melihat dari jauh ada seorang ayah yang sedang memukuli anaknya, di sana juga ada seorang wanita muda yang berdiri mematung sambil menggigiti jarinya serta raut wajah yang terlihat cemas. Aku meyakini itu adalah ibu dari anak kecil itu. Aku mencoba menghampiri mereka, tapi semakin aku berlari, semakin mereka menjauh, hingga aku tak sanggup lagi berlari. Dadaku terasa sesak, tubuhku terasa lemas, dan jantungku berdetak cepat. Serasa aku akan ambruk.



“Huaah, mimpi buruk lagi.” Ternyata itu hanyalah sebuah mimpi buruk, tapi aneh, mimpi itu terasa nyata dan membuat

seluruh badanku ikut sakit. Aku bangun dari tempat tidurku saat matahari sudah berada di atas kepala.

“Di mana ponselku, kenapa aku tidak menemukannya?” Seperti orang kebanyakan, aku juga sering kehilangan ponselku saat pagi hari, entah terjatuh dari kasur, masuk sarung bantal, atau terbungkus selimut. Jika dipikir lucu juga, bagaimana tingkahku saat tidur hingga ponselku bisa berpindah tempat seperti itu.

“Ah, di sini ternyata ponsel sialan ini.” Aku melihat layar ponsel yang menunjukkan 25 panggilan tidak terjawab dari rumah sakit.

“*Damn*, gara-gara ketiduran. Harus cepat-cepat berangkat.”

“Oh, iya, di mana bocah itu, kenapa belum pulang juga. Sudahlah, lebih baik aku mandi dulu dan berangkat ke rumah sakit.”

Jarak apartemenku ke rumah sakit tidak terlalu jauh, sehingga aku bisa cepat sampai bila ada panggilan darurat di tengah malam dan di pagi buta. Setelah mandi dengan kecepatan super dan aku bergegas turun ke bawah untuk mengambil mobil, sebelum itu aku meninggalkan pesan di meja makan untuk Kell, agar ia menghangatkan makanan di kulkas sebelum makan. Setelah sampai

di rumah sakit aku segera melakukan *visite* ke kamar pasien, untunglah keadaan mereka semua stabil. Aku lega. Sesudah *visite*, aku kembali ke ruangan dan mulai melakukan pemeriksaan terhadap pasien rawat jalan.

“Ini pasien terakhir, Dok” ucap suster padaku.

“Oh, ya, baiklah minta kita bisa pulang setelah ini.” Sesaat sebelum pasien terakhir itu masuk, ada suster lain datang dan mengatakan aku mendapatkan sebuah telepon. Dia bilang dari keluarga. Aku berpikir sejenak, keluarga siapa?

“Ah, baiklah, akan kuterima teleponnya setelah pasien terakhir.”

“Baik, Dok. Saya permisi dulu.”

Setelah suster itu pergi, pasien terakhir masuk dan aku pun mulai melakukan pemeriksaan seperti biasa dan memberikan resep obat untuk ditebus. Setelah merapikan meja kerjaku, aku bergegas untuk segera keluar.

Aku berjalan pelan keluar dari ruangan itu, hati dan pikiranku terasa kosong. Padahal beberapa jam sebelumnya aku merasa sangat berenergi dan baik-baik saja. Saat aku berjalan melewati lorong ruang administrasi, terdengar bunyi telepon

berdering, dan saat itu juga terdengar suara suster memanggilku. "Ah, iya, telepon yang tadi," gumamku.

Aku berjalan kembali ke tempat administrasi dan mulai menerima telepon itu dengan ragu. Aku dekatkan gagang telepon itu ke telingaku, tapi aku tidak bersuara. Dari seberang sana terdengar suara yang samar-samar aku ingat.

[Andrea, apakah kamu di sana?]

Suara wanita yang tidak asing dari ingatan. Dia ibuku. Kenapa dia muncul setelah sekian lama, hidupku baik-baik saja tanpa dia, mengapa dia harus kembali lagi. Suara itu membuat kepalaku sakit, sangat sakit. Aku meninggalkan telepon itu tanpa jawaban.

[Andrea, Andrea, apakah kau mendengar Ibu?]

Jarak dari telepon itu sudah cukup jauh, tapi suaranya masih menempel di kepalaku. Dadaku sesak dan aku tidak bisa fokus. Aku merasa akan roboh. "Dokter Andrea, kamu tidak apa-apa?"

"Selina?"

"Iya, aku Selina, ada apa Andrea? Kau kenapa?"

"Tidak, aku baik-baik saja, aku pulang dulu." Aku merasa panik dan hendak meninggalkan Selina, tetapi ia menahan tanganku.

"Aku akan mengantarmu, tungguilah di sini, aku ambil kunci mobil dulu. Kamu terlihat tidak sehat."

Aku menunggu Selina sembari duduk memegang kepalaku yang rasanya hampir pecah. Aku bersyukur ada Selina, dia adalah salah satu teman dekatku selain Kell. Setelah menunggu sebentar, aku diantar Selina untuk kembali ke rumahku.

"Duduklah sebentar, akan kubuatkan *americano* kesukaanmu."

"Pastikan kau membuat yang enak ya," ucapnya dengan nada candaan.

"Hahaha, kopi buatanku sudah tidak bisa diragukan lagi kenikmatannya."

"Rumahmu bagus juga, bolehkah aku melihat-lihat?"

"Silakan saja," ujarku sembari mempersiapkan kopi.

"Aku kira kau tinggal sendiri di sini, kau bersama orang lain?"

“Kau ingat Kell, kan? Aku pernah beberapa kali menceritakan dia padamu.”

“Ah, sebentar.” Telepon Selina berdering dan memutus pembicaraan kami tentang Kell. Sayang sekali, padahal aku ingin bernostalgia.

“Andrea, sepertinya aku tidak bisa menunggu kopimu, barusan rumah sakit telepon.”

“Oh, tidak apa-apa, cepatlah. Barangkali pasien darurat.”

“Oke, kalau begitu aku pergi dulu ya, maaf atas kopinya yang belum sempat kuminum.” Selina memelukku dengan wajah sedih, setelah itu ia langsung berlari ke arah pintu.

Selina berbalik sebentar sebelum ia benar-benar pergi. “Sampai jumpa!”

“Iya! *Byeee*,” ucapku sedikit teriak.

Setelah Selina kembali ke rumah sakit, aku memutuskan untuk tidur dan meninggalkan kopi itu untuk dingin.



“Ah, tempat ini lagi. Apakah ini mimpi?”

“Kenapa tempat ini terasa tidak asing bagiku?” Dari jauh aku melihat seorang ayah yang memukuli anak kecil. Persis seperti waktu itu, terlihat lebam di sekujur tubuh anak itu. Tapi sang ibu juga tetap tidak melakukan apapun. Saat ini aku juga berbeda dengan yang sebelumnya, aku tidak bisa menggerakkan kakiku, dan hanya bisa melihat anak itu terluka. Air mata mulai menetes, lalu muncul cahaya sangat terang yang membuat kepalaku sakit.

“Selalu mimpi yang sama lagi.” Aku bangun dengan keringat yang mengucur dari tubuhku, serta kepala yang berat. Namun, kehidupan harus terus berlanjut. Aku tidak bisa hanya berbaring memikirkan mimpi itu. Aku harus berangkat ke rumah sakit. *Ibu, tolong jangan kembali ke hidupku, pergilah.*



Di rumah sakit aku melakukan kegiatanku seperti biasa dan tidak terasa sudah lebih dari setengah hari aku lewati.

“Dokter, ini sudah pasien terakhir,” ucap suster di sampingku dengan wajah yang riang, mungkin karena sebentar

lagi dia bisa pulang dan beristirahat. Aku tersenyum dan membalas perkataannya, “Iya, persilakan pasien selanjutnya untuk masuk.”

“Baik, Dokter.”

Saat pasien terakhir itu menggeser pintu, tanpa kusadari air mataku menetes begitu saja. Di balik punggung wanita itu ada sosok anak kecil berumur sekitar 7 tahun yang terlihat memegang ujung baju ibunya.



Saat aku membuka mata, ada sosok wanita berbaju putih berdiri di depanku, ia terlihat seperti seorang dokter. Aku berusaha untuk bangun dari tidurku, tapi kepalaku sangat pusing, dan tubuhku tidak bisa digerakkan. Mengapa kaki dan tanganku terikat? Kenapa aku diperlakukan seperti ini?

“Kell, Kell, tolong aku, Kell.” Aku mencari Kell untuk meminta bantuannya.

“Dokter, tolong! Kenapa saya terikat?!”

“Dokter, pasien memberontak lagi,” ucap suster yang melapor kepada dokter wanita itu. Tiba-tiba terdengar suara pintu yang terbanting.

Brakkk!!

“Dokter Ishtar, Ishtar, bagaimana keadaan Andre?” tanya seseorang yang baru datang itu.

“Selina, Selina, Selina tolong aku, kenapa aku terikat? Lepaskan ikatan ini!” Aku berontak dan berteriak meminta tolong pada Selina.

Selina hampir menghampiriku tapi ia dicegah oleh dokter wanita itu.

“Suster, tolong beri pasien obat penenang. Selina, kita perlu bicara,” ujar dokter itu kemudian dia pergi bersama Selina.

Aku tetap mencoba untuk melepaskan diri dari ikatan tali saat suster itu memberiku obat penenang, tapi lama kelamaan aku merasa lemas dan tidak bisa menggerakkan tubuhku. Saat itulah kembali muncul ingatan yang entah kapan aku alami. Dan aku mulai ingat.



“Selina, apa kau pernah mendengar tentang Kell?”

“Kell? Temannya Andrea? Iya aku pernah beberapa kali mendengar tentang Kell. Memang ada apa?”

“Selina...” ucap dokter itu ragu.

Ia pun melanjutkan, “Kell itu hanya imajinasi Andrea, Kell tidak pernah nyata. Andrea, dia mengidap skizofrenia.”

Ya, benar.

Anak yang berusaha aku selamatkan itu. Dalam mimpi itu, aku ingat siapa dia. Dia Kell, ternyata selama ini, aku berusaha menyelamatkan diriku sendiri.□

Langit Malam dan Ceritanya

Oleh: Helga Nilam

Suara ketukan pintu memecah kesunyian malam. Ah, rasanya malas sekali untuk menuju ke pintu utama. Ingin rasanya aku memberikan tulisan di depan rumah agar tidak perlu ada yang mengunjungiku dan memberitahu semua orang bahwa aku di sini baik-baik saja. Selepas kakakku meninggal dunia, sekarang aku sendirian di rumah ini. Kakakku meninggal seminggu yang lalu. Penyebabnya tak ada satu pun orang yang tahu. Namun, polisi mengatakan bahwa kakakku meninggal karena sakit asma yang dideritanya. Aku mencoba menerima walau sebenarnya tidak bisa.

Selepas ditinggal pergi orang tua, kini aku harus menghadapi kenyataan bahwa aku kehilangan figur seorang kakak. Orang tuaku meninggal karena insiden kecelakaan. Sudah sebulan yang lalu mereka meninggalkan aku dan kakakku. Sekarang, lagi-lagi aku harus merasakan kembali rasanya kehilangan.

“Iya sebentar,” ucapku dengan nada setengah berteriak.

Kulangkahkan kaki ke pintu depan dan menyempatkan diri, mengintip manusia mana yang berani mengganggu waktu malamku.

Rupanya tamu yang berkunjung adalah Rio. Dia adalah manajer perusahaan milik keluargaku. Si aneh menyebalkan.

“Ada apa?” tanyaku padanya.

“Hanya sekadar memastikan. Telepon Nona tidak aktif,” ujarnya.

“Oh, iya saya sengaja, Kak. Saya rasa tidak ada hal penting lagi untuk memainkan telepon.” Aku sengaja memanggilnya Kak Rio. Dia ini memang asisten pemimpin perusahaan, tapi umurnya masih terbilang muda. Mana mungkin aku memanggilnya dengan sebutan “Pak”.

“Saya ingin mengabarkan, Nona, besok ada kunjungan tamu dari PT Sumber Ayu. Saya lupa memberitahu sebelumnya dan saat saya menghubungi Anda, teleponnya tidak aktif.” Rio menunjukkan riwayat teleponnya kepadaku.

“Siang?” tanyaku.

Belum Rio menjawab, datang Tante Maya dari halaman depan. Tante Maya adalah adik ipar dari papa. Suaminya—adik kandung papa—sudah meninggal saat aku masih bayi. Sedangkan mama tidak memiliki saudara karena mama adalah anak tunggal. Walaupun tidak ada hubungan darah, Tante Maya menjadi satu-satunya kerabat yang ada.

“Suruh masuk saja, Sa, si Rio,” ujar Tante sambil mendorong tubuh Rio ke dalam rumah.

“Tidak usah, saya hanya sebentar,” ucap Rio buru-buru. “Besok siang, sekitar jam 2 siang. Apa perlu saya jemput?”

“Tidak usah. Biar dia berangkat sendiri,” sahut Tante Maya dengan ketus kepada Rio.

“Ah, tak perlu Kak. Saya bisa berangkat sendiri,” ucapku menanggapi tatapan Rio.

“Kalau begitu, Nona, saya pamit dulu. Tolong kabari saya jika ada keperluan,” jawabnya sembari mengeluarkan kunci mobilnya dari saku dan beranjak menuju halaman.

Aku menutup pintu dengan sedikit kesal. Rio telah mengganggu malamku, ditambah besok harus menemui tamu perusahaan. Ini sangat menjengkelkan.

Selepas papa dan mama meninggal, seharusnya perusahaan jatuh ke tangan kakak. Namun, karena kakak meninggal, akhirnya perusahaan ini beralih atas namaku. Sejujurnya ini menjadi beban untukku. Apalagi di umurku yang masih muda ini, aku tidak tahu apa-apa soal mengurus perusahaan. Aku enggan, bahkan tidak punya keinginan untuk melanjutkan perusahaan ini. Untung saja Rio sedikit menuntunku.

Rio telah bekerja di perusahaan keluargaku sejak lama. Bahkan dia juga pernah merasakan bagaimana bangkrutnya perusahaan. Karena kinerjanya yang baik dan kesetiaannya, akhirnya papa mengangkat dia sebagai asistennya. Walaupun begitu, tetap saja dia aneh di mataku. Dia benar-benar sosok yang misterius.

“Elsa, ini penjepit rambut yang kamu titipkan. Saya taruh di sini ya,” ucap Tante Maya dengan menaruh penjepit rambut di meja ruang tamu.

“Terima kasih, Tan.”

“Dari awal saya sudah bilang, rambutmu itu dipotong saja daripada panjang, kan jadi menyusahkan.”

Aku hanya tersenyum lalu mengambil penjepit rambut tersebut dari atas meja.

“Saya langsung pulang saja, ya. Tutup pintunya yang benar,” ujarnya lalu beranjak menuju keluar.

Rumah Tante dari sini tidak terlalu jauh. Kami masih satu kawasan, hanya saja kalau dengan jalan kaki cukup melelahkan karena harus melewati beberapa blok rumah lain. Aku jarang sekali ke rumah Tante Maya. Bukan karena aku tidak mau, tapi memang biasanya Tante yang kesini. Aku rasa wajar bila Tante sering datang ke rumah sejak dulu. Beliau merasa kesepian kalau di rumahnya karena Tante belum memiliki anak.

Aku memutuskan untuk kembali ke kamar. Saat menginjakkan anak tangga satu demi satu, aku sesekali menatap foto keluarga yang terletak di dinding deretan anak tangga. Hati ini benar-benar hancur. Mengapa nasibku seperti ini? Foto keluarga yang saat proses pengambilannya diwarnai oleh canda tawa, tapi sekarang foto ini terasa senyap dan seolah-olah hanya sebagai pajangan. Walaupun kesunyian itu menyenangkan, bukannya ini keterlaluhan?

Aku merasa tidak ada alasan untuk hidup. Di antara banyak orang, aku tetap merasa sunyi. Sesekali aku masih berharap bahwa ini bukan kenyataan. Aku berpikir bahwa ini semua adalah mimpi, tentu saja mimpi yang buruk dan berharap aku bangun dari mimpi ini.



Mentari pagi menembus kelopak mata. Cahaya menyebarkan ini berhasil menembus jendela kamar dan menghancurkan malamku. Lagi-lagi aku memanggil nama kakak. Aku mengharapkan ada jawaban darinya. Namun nihil, dia benar-benar sudah tiada. *Ini benar-benar bukan mimpi.*

Saat hendak menuju kamar mandi, telepon “butut” milikku berdering yang menandakan ada telepon masuk. Segera kuambil telepon itu dan mengangkatnya agar tidak berisik dan terus mengganggu. Rupanya telepon itu dari Rio. Dia selalu saja mengganggu. Padahal ini masih pukul 9 pagi.

“Iya ada apa?” ucapku pertama.

[Ada perubahan jam kunjungan, Nona. Tamu merombak jadwalnya. Jadwal kunjungan dimajukan menjadi pukul 10 ini.]

“Lho, kenapa begitu?! Ah ya sudah, saya persiapan dulu,” ucapku jengkel.

[Oh, iya, Nona, saya sudah di depan rumah.]

“Kemarin aku bilang tidak perlu?”

[... Saya takut Nona kenapa-kenapa.]

Aku menghela napas panjang.

Lihat, kan? Aneh sekali dia. Segera kututup telepon dan beranjak untuk bersiap. Setelah selesai semuanya aku menuju ke halaman depan untuk menghampiri Rio. Ingin sekali aku berteriak di depan wajahnya bahwa aku bisa melakukannya sendiri, tapi aku memilih untuk diam saja.

Di dalam mobil kami berdua hanya diam. Tidak ada obrolan atau candaan. Hingga akhirnya aku yang memulai pembicaraan karena aku melihat sebuah buku di kursi belakang.

“Itu buku apa?” tanyaku.

“Ambil saja.”

The Psycho Person?

“Buku apa ini?”

“Baca saja, isinya lumayan bagus. Tentang cara menghadapi orang yang keji.”

“Memang siapa yang keji?”

Dia hanya tersenyum dan tidak menjawabnya. Memang dasar aneh. Untuk apa dia membeli buku seperti ini? Memangnya siapa yang keji? Aku memandangnya, apa jangan-jangan dia ada gangguan jiwa?

“Sudah sampai Nona, silakan turun.”

Aku tak menggubrisnya dan segera masuk.

Lobi sudah ramai. Para tamu sudah menungguku sejak tadi. Aku benar-benar tak tahu malu.

“Selamat pagi Nona Elsa, saya Edy,” ucap seorang pria paruh baya yang berjas hitam kepadaku.

“Ini tamunya, rekan papa,” bisik Rio dari belakang.

“Pagi Pak Edy, maaf jika menunggu lama,” kataku dengan sedikit canggung karena baru kali ini bertemu.

“Sebelumnya saya ingin mengucapkan bela sungkawa atas kakakmu. Kamu pasti sangat terpukul.” Aku hanya tersenyum.

“Anak saya yang terakhir seumuran sama kamu lho, Elsa. Dia mahasiswa kedokteran. Ah iya, maaf sebelumnya, tapi anak saya bilang bahwa kematian kakak kamu itu tidak wajar. Meninggal karena asma? Itu kemungkinannya kecil sekali. Apalagi

posisinya saat kakak kamu tidur malam. Apa dia tidak segera mengambil alat bantu? Biasanya kalo punya riwayat asma ada alatnya kalo tidak salah,” lanjutnya.

“Sudah Pak, saya sudah tidak memikirkannya lagi.”

“Maaf Elsa jika saya salah bicara. Tapi, apakah papamu memiliki musuh atau pesaing?”

Aku kaku dan tidak bisa menjawab. Aku baru sadar bahwa aku tidak tahu lebih detail kehidupan papa. Dulu kami jarang sekali mengobrol karena papa selalu sibuk. Aku sedikit kesal dengan tamu ini. Mengapa dia membahas kematian kakak saat aku mencoba untuk melupakannya?

“Tidak ada Pak, Pak Siregar adalah pimpinan yang baik. Pemimpin sebelumnya... kakaknya Elsa juga adalah orang yang baik pula. Bahkan dia adalah orang yang paling ramah yang saya kenal,” jelas Rio.

Dia ini ikut campur saja. Mengapa dia yang menyahut dan menjawabnya. Namun ada benarnya juga, rasanya keluargaku tidak memiliki musuh bahkan papa selalu baik pada siapa pun. Setidaknya itu yang aku tahu.

“Apa Nona Elsa tidak mencurigai seseorang mengenai kematian itu? Maaf jika saya lancang tetapi ini sangat menggajal di benak saya,” lanjut Pak Edy.

Kaki lemas. Mulut membisu. Jujur, aku kepikiran tentang semua ini. Kalau memang ada kemungkinan seperti itu, apa yang terjadi sebenarnya dengan kakak?

“Kak Rio, tolong ambil alih ya. Mendadak badanku tidak enak, tolong temani Pak Edy,” bisikku pada Kak Rio.

Rio hanya mengangguk. Menandakan bahwa dia paham dengan ucapanku.

Aku beranjak pergi dari kerumunan tersebut. Mundur ke belakang dan memutuskan untuk duduk di lobi. Kepala ini benar-benar pusing. Sesekali aku menghela nafas yang panjang.

Sembari menunggu Rio, aku memikirkan perkataan Pak Edy tadi. Kakak meninggal saat tidur yang disebabkan karena kesulitan bernafas. Seharusnya jika asma kakak kambuh, ia bisa bangun dan minum obat atau pakai *inhaler*¹. Ah, aku jadi bimbang dengan semua ini.

¹ *Inhaler*: alat semprot yang menyemburkan cairan yang berguna untuk penderita asma.

“Seandainya rumah punya kamera pengawas, pasti sudah terkuak sejak dulu,” gumamku pelan sambil melamun.

“Pulang sekarang?” ucap Rio tiba-tiba dengan suara yang datar.

Suara Rio mengagetkanku. Menyadarkanku dari lamunan.

“Ah, iya boleh,” kataku sambil mengelus dada karena terkejut.

Dia tak menjawab apa-apa dan beranjak pergi keluar. Aku bergegas mengikutinya dari belakang.

Di dalam mobil dia diam seribu bahasa. Kucoba untuk mengambil lagi buku tadi untuk kubaca. Buku ini tidak terlihat seperti buku yang baru dibeli. Sampulnya saja sudah penuh dengan goresan pulpen. Pada halaman 113-nya dilipat. Aku semakin penasaran dengan isi buku ini.

“Bawa pulang saja kalau mau.” Suaranya tiba-tiba memecah keheningan ini.

“Mengapa hanya halaman ini saja yang dilipat?” tanyaku sambil membolak-balikkan lembar halaman itu.

“Itu karena kejadiannya ada di sekitar saya.”

“Kejadian apa?”

“Kuncinya adalah berpura-pura.”

“Berpura-pura apa maksudnya? Ini tentang apa?” tanyaku.

Rio hanya tersenyum. Dia tidak menjawab pertanyaanku. Aku tak tahu apa maksudnya. Aku juga tak tahu apa isi buku ini sebenarnya. Aku putuskan untuk memasukkan buku ini ke dalam tasku.

Sesampainya di rumah, aku buru-buru menuju kamar agar bisa membaca buku ini. Terlebih pada halaman 113. Rasa penasaran ini terus muncul ketika aku tak sengaja membuka buku pada bagian akhir. Terdapat tulisan tangan yang jelek, tapi aku masih bisa membacanya.

Aku tahu tapi aku tidak punya bukti yang bagus.

Apa arti dari tulisan ini?

Sungguh aku tak mengerti dengan Rio.

Aku mencoba mengabaikan tulisan tersebut dan langsung membaca pada halaman 113. Pada halaman ini aku ingin muntah. Buku macam apa ini. Pada halaman ini menceritakan tentang cara lolos dari pembunuhan. Rasanya buku ini sangat tidak cocok untukku.

Di tengah asyiknya membaca buku ini, telepon genggamku berdering. Segera kuambil dari meja putih di sebelah kasur ini.

“Halo, Tante?”

[Buka pintu Elsa, ini tante ada ayam geprek kesukaanmu.]

Langsung kututup teleponku dan berlari menuju ke bawah dan membukakan pintu untuk Tante Maya. Aku juga berpikiran untuk menceritakan hal ini kepada Tante. Siapa tahu Tante bisa membantuku.

“Tan, Pak Edy teman kerja papa bilang kalau kematian kakak itu aneh.” Aku membuka pembicaraan.

“Aneh kenapa?”

“Katanya tidak mungkin kakak meninggal karena sakit asmanya, seperti ada yang melakukan sesuatu pada kakak.”

“Kalau begitu, mau kita bongkar saja makam kakak? Apa tidak kasihan?”

“Iya juga. Oh, iya, tadi Rio sepertinya sedikit aneh. Dia punya buku tentang cara meloloskan diri dari pembunuh. Dia juga menulis di belakang bukunya. Dia bilang kalau dia tahu, tapi dia tidak ada bukti yang bagus. Maksudnya apa, ya?”

“Dia memang orang yang aneh. Sebaiknya kamu jauh-jauh dari Rio. Sepertinya dia ingin menguasai perusahaan papa. Sudah lama sekali dia hanya berada di jabatan asisten, mungkin dia ingin lebih.”

“Ah, rasanya mustahil. Rio itu sudah kerja lama dengan papa. Dia bahkan menjadi tangan kanan papa.”

“Ya, siapa tahu?”

Selepas itu Tante Maya pamit pulang ke rumahnya. Bercerita dengan Tante justru membuatku semakin bingung. Tante menyuruhku untuk jangan dekat-dekat dengan Rio. Ada benarnya juga, mengingat dia adalah orang yang aneh. Apalagi gemar membaca buku yang aneh pula.

Kuputuskan untuk segera kembali ke kamar dan tidur. Ayam geprek pemberian Tante kuletakkan di dapur. Perutku masih terasa penuh karena makan roti gandum di kamar sebelumnya.

Seperti biasa, aku menatap langit-langit kamar dengan pikiran kosong. Hening, sunyi, dan hampa, itulah kondisi rumahku sekarang. Tak ada gunanya memiliki rumah yang besar kalau hanya ada aku seorang di sini.

“Selamat malam ma, pa, kak. Aku kesepian,” ucapku pelan lalu mematikan lampu dan segera memejamkan mata.

Di tengah kesunyian malam, aku mendengar suara langkah kaki. Tunggu, itu benar-benar suara pijakan. Aku tidak salah dengar. Suara itu semakin mendekat. Aku tetap memejamkan mata dan mencoba tetap tenang.

“Selamat malam Nona cantik, waktu kamu sudah habis. Sekarang giliranmu.” Suara pelan itu mengagetkanku. Aku kenal dengan suara itu. Mata ini tetap mencoba untuk terpejam dan seolah-olah aku tidak mendengarnya. Rasa takut ini ada tapi aku mencoba untuk tenang.

Hap! Sehelai kain menutupi wajahku. Aku tidak bisa bernapas. Sontak aku mencoba melepaskan kain itu dan berteriak.

“Lepas! Aku tidak bisa bernapas!” teriakku sekuat tenaga. Kain itu semakin menempel di wajahku dengan sangat kuat. Aku meronta-ronta agar bisa terlepas dari kain itu.

“Jangan harap,” ucap Tante dengan nada yang pelan sambil menekan.

Aku akan mati jika begini. Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mau mati. Aku masih ingin hidup. Tiba-tiba aku teringat

oleh halaman 113 pada buku Rio. Kunci selamat adalah berpura-pura mati. Akan aku coba.

Aku melemaskan badan dan sedikit demi sedikit, seolah-olah aku sudah mati. Perlahan aku memiringkan kepalaku agar terlihat lebih natural. Benar saja! Tante Maya melepas kain itu dan menaruh jari tangan ke hidungku. Aku menahan napas sebisa mungkin, agar Tante berpikir bahwa aku sudah tak bernyawa lagi.

“Maaf ya, Elsa sayang. Baru kali ini obat tidur tidak bekerja di kamu. Selamat tinggal, selamat menyusul keluargamu,” bisik Tante lalu pergi keluar kamar.

Sungguh bodoh sekali dia. Setidaknya pastikan dengan benar denyut nadiku masih ada atau tidak. Tapi tunggu, obat tidur? Obat tidur yang mana? Aku tidak merasa memakan atau meminum sesuatu kecuali roti gandum dan air mineral di kamar. Apa maksudnya? Atau ayam geprek itu? Ayam geprek itu diberi obat tidur?

Sekarang aku mengerti, Tante pasti melakukan hal yang sama pada kakak. Aku yakin, tapi untuk apa Tante melakukan hal seperti ini? Aku ingat, di belakang buku Rio ada tulisan *Aku tahu tapi aku tidak punya bukti yang bagus.* Apa Rio tahu semua ini?

Aku meraih telepon dan segera mengirim pesan untuk Rio. Sekarang aku benar-benar membutuhkannya.

Tolong aku! Aku akan dibunuh jika tak segera keluar dari rumah ini. Jangan telepon aku! aku takut jika ketahuan. Cukup segera kemari dan tolong aku.

Di tengah kegelapan kamar, aku mencoba tenang dan tidak menimbulkan suara. Aku takut jika Tante mendengar. Mengendap-endap seperti maling, terlebih di rumah sendiri? Bahkan untuk membuka pintu kamar saja aku harus berhati-hati.

Semua ruangan gelap. Suasana ini hampir mirip dengan film horor yang pernah aku tonton bersama kakak dulu. Rencanaku adalah keluar rumah dari pintu belakang karena aku takut jika Tante ada di ruang tamu, maka pintu depan sangat berbahaya.

Aku mulai berjalan keluar kamar tanpa menggunakan alas kaki. Mata kubuka selebar-lebarnya dan kupasang telinga dengan baik. Aku harus berjaga jika ada sesuatu yang bergerak atau menimbulkan suara. Sesekali aku juga menengok ke belakang. Tepat di depan pintu kamar kakak aku seperti mendengar suara dari dalam sana. Aku mencoba mengintip dari celah pintu, samar-

samar aku bisa melihat bahwa itu adalah Tante Maya. Dia seperti sedang mencari sesuatu dari meja. Apa yang dia cari?

Aku melanjutkan langkahku dengan pelan dan hati-hati. Jantung ini masih berdebar kencang. Mataku melihat ke arah pintu. Sedikit lagi aku bisa keluar. Pintu kayu warna hitam itu adalah penyelamatku. Sesampai di dapur aku tidak sengaja menjatuhkan gelas di meja. Ah, sial!

“ELSA!” teriak Tante dari arah kamar. Dia sudah menyadari bahwa aku belum mati. Jantung ini semakin tidak karuan. Padahal tinggal sedikit lagi aku bisa keluar. Siapa yang menaruh gelas di meja itu sih?

Sial, sial, sial!

Aku menggeser tubuhku agar lebih aman. Tuhan, selamatkanlah aku. Aku tak tahu harus bagaimana sekarang ini. Suara langkah kaki semakin terdengar jelas di telinga, itu menuju ke dapur. Aku berharap itu bukan Tante walau sebenarnya aku tahu bahwa itu Tante.

“Elsa kamu di sini bukan? Kalau tidak segera keluar, kematianmu akan lebih menyakitkan, lho.” Suara Tante yang lirih membuatku semakin ketakutan.

“Apa dia coba kabur lewat depan ya?”

Aku tetap diam di persembunyian ini. Tidak bersuara dan tidak bergerak. Jangan sampai ketahuan oleh iblis ini! Kukira dia Tante yang baik ternyata aku yang naif dan mudah tertipu.

Aku membiarkan Tante pergi dari dapur dahulu. Mataku tertuju pada pintu. Pintu itu tidak terkunci, artinya aku bisa dengan cepat jika berhasil membuka pintu itu.

Memberanikan diri untuk melihat keadaan sekitar setelah suara Tante lenyap ditelan kesunyian. Kurasa ini aman dan saatnya aku keluar dari persembunyian.

Brugh! Botol minum terjatuh. Lagi-lagi, aku benar-benar tak sengaja menjatuhkan barang. Sekarang predikatku pasti bertambah. Ceroboh. Ini gawat. Tante bisa mendengarnya dan kembali ke dapur. Tak pikir panjang, aku langsung berlari menuju pintu.

“Elsa!” teriak Tante. Sial! Ternyata Tante Maya masih ada di sekitar dapur. Aku tak memperdulikannya dan mencoba membuka pintu.

Brakk!

Pisau menancap di pintu nyaris menancap di kepalaku. Aku berlari dengan sekuat tenaga. Berlari tanpa menggunakan alas kaki sangat tidak nyaman. Namun, aku tetap berusaha melarikan diri.

“Aww!” Aku teriak kesakitan. Kakiku terkena pecahan kaca di halaman belakang, seharusnya aku merawat rumah dengan baik agar benda seperti ini tidak berserak sembarangan.

Darah merah mengalir ke tanah. Aku sudah tidak tahan lagi. Air mata ini ikut menetes. Tante semakin mendekat dan ia berhasil menangkapku. Mungkin aku akan mati setelah ini.

Tangan kanan Tante membawa pisau dapur. Aku menggelengkan kepala sembari menahan sakit pada kakiku.

“Kau akan mati Elsa!” teriak Tante sambil mengayunkan pisau ke arah perutku. Aku mencoba menahan tangannya sekuat tenaga agar pisau tidak menyentuh tubuhku.

“Tante jahat!”

“Memang!”

“Tante... Tante kan keluargaku juga. Kenapa sejahat ini?” ucapku sembari mendorong Tante ke belakang agar pisau tidak melukaiku.

“Jangan konyol! Keluarga? Aku tidak sudi! Kalian semua harus membayarnya. Keluargaku, tempat tinggalku, masa depanku. Kalian telah mengambil itu semua hanya demi melanjutkan perusahaan kalian yang hampir bangkrut itu. Papamu menipu kami dan menyerahkan tanah tempatku tinggal dengan harga murah dengan iming-iming mendapat saham perusahaan?! Aku bahkan marah kepada diriku sendiri karena tidak berhasil mencegah ayahku menandatangani surat itu.”

Apa yang Tante maksud? Papa menipu keluarga Tante?

“Perusahaanmu itu selalu begitu sejak dulu, aku tidak akan membiarkan kalian memakai cara-cara licik seperti itu! Kamu bahkan tidak mengetahuinya kan Elsa?! Maka dari itu aku yang harus memimpinnya, jadi matilah Elsa!”

Tenagaku tidak sepadan dengan tenaganya. Aku menendang tubuh Tante yang mengakibatkan dia terjatuh. Pisau di tangannya terlempar. Ini saatnya aku melarikan diri lagi. Aku berlari dengan kaki pincang. Sungguh perih sekali rasanya.

Kak Rio ayo cepat datang. Aku butuh kamu kak.

Lariku seakan-akan percuma. Tante bangkit dan mulai mengejarku. Bajuku sudah mulai basah karena tetesan air mata dan

kucuran keringat. Aku menengok ke arah kaki. Luka telah bercampur tanah. Ini benar-benar menyiksa.

Bruk. Aku terjatuh. Tante Maya mendorongku ke arah depan. Aku jatuh tepat di bagian kerikil-kerikil. Setelah aku terjatuh, Tante memberikan pukulan ke dadaku. Sudah tidak ada harapan lagi untukku selamat.

“Tolong... tolong...” teriakku parau. Aku masih mengharapkan ada seseorang yang dapat menolongku.

“Sudah selesai Elsa. Selamat tinggal,” ucap Tante lalu memberikan pukulan tepat di kepalaku.

Kaki yang berdarah, dada yang sakit, tak ada apa-apanya dengan pukulan di kepala ini. Detak jantung seolah-olah berhenti sejenak. Tak pernah sebelumnya aku merasakan sakit yang seperti ini rasanya.

Aku mencoba memberontak dengan sisa tenaga yang aku punya. Mata sayu ini menatap perutnya.

Saatnya aku membalas. Ini tenaga terakhirku.

“Argh!” teriaknya kesakitan.

Ini kesempatanku untuk pergi lagi. Untuk kali ini aku tidak lari, melainkan jalan dengan kaki sebelah yang aku angkat.

Robekan di kulit semakin lebar. Darah bercampur tanah semakin tak karuan. Apalagi kepalaku yang pusing dan dada yang masih sesak karena pukulan tadi. Air mata di pipi tak henti-hentinya berhenti mengalir. Aku hanya ingin selamat.

“Tolong...”

Aku menoleh ke belakang. Tante mencoba bangkit dengan memegang perutnya. Dia akan berjalan ke arahku. Aku terus menangis dan berjalan menjauh. Ini bukan akhir dari segalanya.

Samar-samar aku melihat mobil. Aku mengenali mobil itu. Ya, benar dugaanku! Itu mobil Kak Rio. Aku ingin teriak tapi aku tak memiliki tenaga lagi. Aku memberikan isyarat kepadanya dengan melambaikan tangan. Itu satu-satunya cara yang aku lakukan.

Rio berlari menuju ke arahku beserta dengan orang lain. Aku tidak mengenal semuanya. Mereka siapa? Aku tetap mencoba berjalan pincang sampai aku benar-benar aman.

Dor!

Suara pistol ditembakkan ke udara. Aku menutup kedua telingaku dengan spontan. Aku sekarang mengerti. Kak Rio datang bersama polisi rupanya.

Salah satu polisi mengarahkan pistolnya ke Tante Maya. Tante terlihat mencoba untuk kabur. Namun, polisi dengan sigap memborgol kedua tangannya. Sekarang aku sudah bisa tenang. Aku aman sekarang. Aku tak menyangka aku masih bisa hidup.



“Sebenarnya dia adalah pembunuh kakakmu. Saya pernah melihatnya keluar dari rumah ini tepat di malam kematian kakakmu. Namun, saya takut jika apa yang saya lihat salah. Saya tak ada bukti waktu itu,” ucap Kak Rio sembari memberikan air putih kepadaku.

“Dia itu korban dari perusahaan. Berulang kali dia meminta saya untuk mundur dari perusahaan agar dia yang menggantikan, tapi saya tidak bisa menyerahkan perusahaan kepada orang yang ingin balas dendam.”

“Apa papa memang jahat seperti itu?” tanyaku mengalihkan.

“Dulu, tapi itu semua bukan murni kehendak beliau. Itu semua karena pengaruh pimpinan yang lain.” Rio berhenti sejenak, “Saya hanya memberi nasihat kepada beliau agar memilih

keputusan yang lebih baik. Beliau tidak sepenuhnya seperti yang dikatakan Tante,” lanjutnya.

Air mata ini tak kunjung berhenti mengalir. Kali ini semakin deras keluar dari mata. Aku benar-benar tak menyangka, perusahaan papa pernah melakukan kejahatan seperti itu. Aku tidak tahu harus menyalahkan siapa sekarang. Aku juga kasihan pada Tante sebagai korban, tapi dia jugalah yang membunuh kakak.

“Ya, setidaknya kamu telah menyelamatkanku, Kak. Dan untuk yang terjadi pada kakak, aku merelakannya,” ucapku dengan menghela nafas yang panjang, mencoba menenangkan pikiran akan semua hal ini. Yang terpenting sekarang aku aman dan Kak Rio masih dapat dipercaya.

Aku menatap ke langit. Malam itu langit memang sepi. Tak ada bulan maupun bintang. Namun, malam itu aku bisa membayangkan kakak dan orang tuaku di atas sana. Seolah-olah mereka tersenyum dan bangga kepadaku. Langit malam yang menemaniku berjuang mempertahankan hidup. Langit yang menjadi saksi terkuaknya rahasia-rahasia ini.

Sejatinya aku harus banyak belajar cara memandang orang lain dan belajar cara menangani perusahaan agar tidak ada korban

seperti Tante Maya di kemudian hari. Aku, Elsa, ini kisah kelamku dan sudah berakhir.[]

Koi

Oleh: Witra Surawinata

Tuan tak mau tahu. Dia telah bersabda untuk membunuh saudaraku sendiri.



Aku menunggu, bersandar di samping mobil sedan bobrokku, dengan butiran salju terkadang menimpa wajahku. Di mobilku terpasang selang yang mengalirkan bensin ke dalam tangkinya. Mataku terpaku ke arah meteran, melihat angka-angka yang semakin lama semakin besar. Dari kesunyian lingkungan sekitar pompa bensin ini, tampaknya aku sendirian saja. Sudah malam suntuk, memang. Orang sudah tak ada yang bepergian di waktu begini, apalagi di kota kecil seperti ini.

Sembari menunggu meteran berhenti, aku mendengarkan musik di radio. Suara yang keluar dari pelantang di dalam mobil sudah hampir tidak terdengar, namun yang penting aku bisa

menikmati suara si penyanyi. Lagu yang sedang diputar adalah Sweet Dreams are Made of This karya Eurythmics. Sungguh keparat, aku tak bisa menikmati lagu ini. Tak ada substansinya sama sekali, dasar produk barat sialan.

Aku berniat menjemput adik kembarku, si Boris, yang baru datang dari kediamannya: Jepang. Dari yang aku dengar, ia hanya menjadi pemusik semi-profesional. Pekerjaannya bermain piano di sebuah restoran kecil di penghujung Kota Tokyo, dari sore hingga malam, memainkan lagu-lagu Jazz. Bayarannya tak seindah pemusik ternama, tapi dengan itu ia sudah cukup mapan. Dan itu sudah cukup baginya, mengingat bukan uang yang ia cari. Ia bekerja di Jepang karena ia tak ingin postur tubuhnya yang pendek—untuk ukuran tubuh orang kami—menjadi sumber kegelisahan dia. Berhubung orang Jepang memiliki rerata tinggi lebih rendah, Boris tidak perlu khawatir dengan penampilannya. Boris bisa dengan mudah menggaet perempuan cantik di sana, dan beberapa kali ia memberitahuku tentang itu. Aku sendiri kesal dengan tingkahnya.

Aku melihat ke arah meteran yang sudah berhenti bergerak, memberi tanda aku harus menaruh selang kembali ke tempatnya.

Setelah itu, aku berangkat ke arah stasiun, tempat adik kembarku menunggu.

Aku dapat melihat Boris sekarang, berdiri di samping pintu gerbang masuk stasiun, dengan rokok menancap di mulutnya. Ia memakai jas hitam panjang dengan syal bermotif kotak-kotak merah-hitam menutupi setengah wajahnya. Kedua matanya tertutup oleh sepasang kacamata hitam yang membuatnya terlihat bodoh, pada malam hari bersalju di kota kecil ini. Memang ia bodoh atau arogansinya sudah tak terbendung akal sehat. Mungkin keduanya.

Ia melambai ke arahku lalu aku parkir tepat di depannya. Tanpa salam sapa, ia langsung membuka bagasi mobil di belakang, menaruh satu koper kecilnya, dan menutupnya dengan kencang. Dia lalu membuka pintu penumpang di sebelahku dan masuk tanpa ada peringatan.

“Konbanwa, Anton!” sapanya. “Konbanwa, kau tahu? Itu bahasa Jepang buat selamat malam.”

Aku sudah tahu itu, namun aku malas menyebutkannya. Aku mengganggu saja sambil membalasnya dengan senyuman palsu.

Aku menginjak pedal gas untuk melaju ke arah rumahku. Sambil merokok, Anton mengambil setumpuk lembaran foto dari sakunya, melihatnya satu-persatu, dan sesekali tertawa kecil. Tiba-tiba, ia memintaku untuk melihat ke salah satu lembarannya.

“Anton, kau lihat ini?” tanyanya. Sekilas aku dapat melihat sosok seorang wanita Jepang berpakaian serba putih dengan topi rajut coklat di kepalanya. “Ini mantan pacarku yang terakhir. Cantik, bukan?”

Aku sendiri tak bisa menjawabnya karena aku tak melihat tampaknya secara jelas. Namun, untuk menghindari perdebatan, aku mengangguk pelan. Aku hanya tahu satu hal dari foto itu: aku baru pertama kali melihat wanita itu. Wanita terakhir yang Boris perlihatkan kepadaku berbeda dengan dia.

Ia lalu tertawa cukup kencang. “Kau tahu, Anton, wanita seperti dia ribuan jumlahnya. Muda, langsing, sendirian. Kaum lelaki di sana tak ada yang menginginkan mereka. Semua lebih senang dengan, apa itu, gadis kartun Jepang? Ha ha, sungguh menyedihkan!”

Entah kenapa, aku sudah bosan mendengarnya. Sudah berapa kali ia menyebutkan hal itu kepadaku melalui ribuan

surelnya. Mungkin otaknya sudah dibanjiri imaji buah dada gadis Jepang sehingga tak dapat mengingat cerita dia sendiri.

“Hai, Anton,” kata Boris, sembari membuang rokoknya ke jalan dari jendela mobil yang ia buat setengah terbuka. “Kenapa kau tidak ikut ke Jepang bersamaku? Kau andal berbahasa Rusia, bukan? Kebetulan bos tempat aku bekerja, punya kenalan di Kota Sendai, bagian utaranya Jepang. Ia membutuhkan seorang pengajar bahasa di sana.”

Aku menolak ajakannya: “Aku sudah ada pekerjaan tetap di sini. Aku tak bisa meninggalkan kota ini lagi.”

Ia lalu berseru, “Tapi kota ini bobrok, Anton! Hampir tak ada orang yang masih waras mau tinggal di sini! Dingin, terpencil, sepi. Apa yang bisa diharapkan dari kota ini?” Aku baru ingat, ada satu hal lagi yang menyebalkan dari dia: ia selalu memaki kota ini.

“Cobalah kau lihat Tokyo. Gedung-gedung tinggi, ribuan lampu berkelap-kelip saat malam, makanan murah nan enak, dan yang paling penting, wanita-wanita cantik! Semuanya lebih menyenangkan daripada kota kecil penuh sengsara yang dinamakan Volkonsky ini!” tambahnya.

Aku diam, tak berkomentar. Sejujurnya apa yang ia katakan tak ada salahnya. Dari semua segi, Tokyo memang lebih maju dan lebih menarik dari Kota Volkonsky, yang bersalju sepanjang tahun, tak ada hentinya. Kebebasan berhamburan di sana. Tidak seperti di sini, di mana setiap orang berjalan menunduk ke bawah, tak ada yang ceria. Tak ada yang bisa dibanggakan dari kota terpencil di sebelah timur jauh Rusia ini. Tapi, aku tak bisa pergi, aku tak bisa pindah, aku tak bisa keluar, bagaimanapun caranya.

Aku punya pekerjaan yang tak bisa aku tinggalkan, dan pekerjaan itu adalah alasan kenapa aku hidup. Raison d'être, kalau kata orang Perancis. Tanpa aku, Volkonsky akan mati, tak bisa berjalan menghidupi kisaran tiga puluh ribu orang yang tinggal di kota ini. Tugasku sederhana: mencabut nyawa orang dari tubuhnya.

Dan sekarang misiku adalah membunuh saudaraku ini.



Kami berdua sampai di rumah. Rumah yang hampir seluruhnya terbuat dari bata dan kayu ini sekarang tertutup salju

tebal di atapnya. Rumah dua lantai yang menjadi milikku setelah ibu meninggal, terkesan berhantu saking jarang aku merawatnya. Mau bagaimana lagi, aku sudah jarang tidur di rumah. “Ah, kembali lagi ke rumah ibu tercinta ini, yang sekarang dikelola asal-asalan oleh saudaraku,” komentar Boris. Aku tidak menanggapinya sama sekali.

Boris masuk ke dalam rumah dan langsung membuka jaket panjangnya dan menaruhnya di gantungan baju tepat di samping pintu, sama halnya denganku. Dia menaruh kacamata hitamnya di sela-sela kemeja putihnya yang tidak ia kancing secara rapi. Tanpa banyak kata, ia langsung duduk di atas sofa ruang tengah, memanjangkan kakinya di atas meja, dan menyalakan televisi.

“Televisi Rusia,” sebut Boris sambil tersenyum. “Satu dari hanya dua hal yang lebih baik dari apa yang ada di Jepang.”

Aku diam mendengar apa yang ia katakan. Perhatianku lebih terpusat kepada perapian yang sedang aku nyalakan ini.

“Kau tak tanya, ‘memang satunya lagi apa,’ saudaraku?”

“Vodka, mungkin?”

“Benar sekali!” seru Boris, sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendengar itu, aku langsung menuju ke dapur, mengambil dua gelas kecil dan sebotol vodka. Aku membawanya ke ruang tengah, Menaruh mereka di atas meja. Tanpa perlu ditawarkan, Boris langsung mengambil botol vodkaanya, menuangkan isinya ke dalam gelas, dan meneguk segelas vodka itu cepat-cepat.

“Ah! Tak ada yang lebih enak dari vodka asli Rusia!” seru Boris. Aku mengangguk setuju, walaupun aku belum tahu rasa Vodka di luar tanah ibu pertiwi.

Kanal televisi itu menayangkan serial drama detektif yang aku sendiri tak mengikutinya, dan sejujurnya dari episode yang aku tonton ini, ia tak begitu menarik. Tokoh utamanya, seorang polisi bawah tanah, berkarakter datar seperti kertas. Ia didampingi oleh seorang wanita yang satu-satunya hal menarik dari dia adalah tubuhnya yang seksi. Aku sendiri cukup bosan dengan serial ini.

Boris menguap. “Kau mau tidur?” tanyaku.

Ia berdiri tiba-tiba, beranjak dari tempat duduknya. “Tidak, aku hanya bosan saja,” katanya. Dari rak buku di samping perapian, ia mengambil sebuah album foto keluarga. Ia lalu membawa buku itu ke sofa, membukanya di sampingku.

“Anton, lihatlah ini,” kata Boris. Ia menunjukkan satu foto kami berdua saat masih kecil sekali, bersama ibu kami di sebuah peternakan babi. Aku dan Boris memakai pakaian yang serasi, berpose hanya berdiri canggung, dengan ibu berada di belakang kami. Kami berdua terlihat lugu sekali.

Boris tertawa ringan, “Si Yelena dulu, cantik juga.”

Aku tak bisa menyangkalnya. Ibu kami memang cantik di foto itu, yang diambil sekitar 27 tahun yang lalu. Ibu kami masih berumur dua puluh tahunan saat itu.

“Sayang, ia telah meninggal,” sebut Boris, dengan nada sedih. “Ibu itu satu-satunya tokoh yang benar-benar aku sayangi. Aku berani mengganti semua mantan pacarku untuk ibu.”

Aku mengangguk, tanda paham. Aku juga sedikit merindukannya.

“Hai, Anton, coba ingatkan lagi kepadaku, bagaimana ia bisa meninggal?” tanya Boris.

“Kecelakaan,” jawabku.

Tiba-tiba, air mengalir pelan dari mata Boris. Ia mengambil botol Vodka dan menuangkannya ke dalam gelas. Ia meneguknya, sekarang perlahan. “Tepat sekali,” katanya sambil menangis.

Ya, memang benar kecelakaan. Kecelakaan yang sungguh luar biasa. Pada malam dingin bersalju itu, ibu hendak menyeberang jalan sepulang dari membeli bahan makan bersamaku. Dari sebelah kiri jalan, sebuah mobil abu-abu sedang melaju ugal-ugalan, tak memedulikan apa yang ada di depannya. Mungkin saja kalau ibu terjaga, ia tak akan tertabrak. Namun sialnya, ia tidak memakai sepatu terbaiknya malam itu dan akhirnya terpeleset, menjatuhkan dirinya ke atas aspal jalan yang tertutup salju. Di saat itu pula ban mobil melindas kepalanya dan membuka tengkorak ibu layaknya semangka. Darahnya bercampur dengan cairan otak dan salju, mengalir jalan dan masuk ke dalam sistem gorong-gorong kota. Apa yang dulunya ibuku sekarang tercampur dengan kotoran masyarakat. Sampai sekarang, masih ada bekas darah ibu di jas yang aku pakai saat itu, tak bisa hilang, dan aku juga tak ingin menghilangkannya.

Atau setidaknya itu yang aku katakan kepada Boris.



“Kau mau mengunjungi makamnya?” kataku. Ia menjawabnya dengan menggeleng kepala. Matanya sekarang merah sekali, dengan cairan lengket terjatuh dari hidungnya. Ia menyeka hidung lalu menyalakan sebatang rokok dan menghisapnya kencang. “Tidak, tidak usah.”

Ia terdiam sebentar, lalu menanyakan pertanyaan yang tak pernah ia tanyakan sebelumnya, entah kenapa. “Apa pekerjaanmu?”

“Aku... aku hanya seorang mekanik.”

“Mekanik, ya...”

Aku mengangguk, lalu menuangkan Vodka ke dalam gelasku.

“Ya. Aku kira, kereta yang tadi kamu naiki itu, aku sendiri yang mengisi olinya,” jawabku.

Boris kembali tertawa kecil. “Aku jadi ingat, ada kenalanku seorang lelaki Jepang, seorang mekanik sepeda dekat rumahku. Badannya penuh dengan tato. Aku tanya kepadanya, ‘badan kau ini tatonya banyak sekali, kau seorang Yakuza?’ Ia menjawab, ‘Tidak, aku seorang mekanik,’ Lalu aku tanya lagi kepadanya, ‘Mekanik sepeda mana yang punya banyak tato?’ Ia menjawab, “Mekanik

keren mana yang tak bertato!’ Aku langsung tertawa mendengarnya! Aku jawab, ‘Benar juga!’”

Boris tertawa tidak terlalu lama. Setelah itu ia terdiam, merenung. Aku tak paham apa yang ia bicarakan, dan hubungannya dengan apa yang aku ucapkan.

“Setelah itu,” kata Boris, dengan nada rendah namun serius. Ia menghentikan kalimatnya di situ selama beberapa waktu.

Aku bertanya penasaran, “Setelah itu?”

“Setelah itu, aku menembakkan peluru ke kepalanya,” kata Boris, sambil memperagakan tarikan pelatuk pistol dengan jarinya.

Boris menenggak Vodka dan menghisap dalam-dalam rokok yang ia pegang. Ia membuang asapnya ke langit-langit, membuat ruangan ini sedikit lebih hangat. Boris melanjutkan ceritanya, “Dia membual, dia memang seorang Yakuza. Aku disuruh untuk membunuh dia karena dia telah mengkhianati organisasinya.”

Aku menahan gelas Vodka di tanganku, terdiam mendengar cerita Boris. Aku dapat merasakan keringat mengucur dari pipiku, entah karena ruangan ini terlalu hangat atau aku diselimuti kegelisahan.

“Hai Anton,” lanjut Boris, “Kau mau membunuhku, ya?”



Pertanyaan itu hampir selalu keluar dari mulut korbanku. Aku sudah biasa menjawabnya, sebelum aku benar-benar membunuh mereka. Biasanya, hanya satu kata yang keluar dari mulutku, dan itulah yang aku katakan kepadanya: “Ya.”

Boris menghela napas. Tarikan napasnya sekarang terasa agak gemetar. Ia berdiri, berjalan agak sempoyongan ke arah piano yang terletak di ujung ruangan. Ia menyingkirkan kain yang menutup tuts-tuts piano itu, menyebarkan debu di seluruh ruangan. Ia mencoba memainkan satu-dua tutsnya, meneliti suaranya. “Masih bagus. Jelas tidak terawat, tapi masih bagus,” kata Boris.

Boris memainkan piano itu dengan lihai. Tangannya bergerak ke sana-ke mari, seakan-akan menari di atas ladang berwarna putih-hitam. Ia memang punya naluri permusikan sejak lahir, tak sepertiku yang hanya bisa mendengarkannya saja.

“Ini musik klasik, Anton. Judulnya Für Elise, karya Beethoven,” sebut Boris.

“Kau ingat dulu, ketika Tuan mengajarkanku piano? Setiap dua hari sekali, ia datang dan membawa satu album tebal berisi aransemen lagu-lagu klasik. Semuanya ia ajarkan satu-persatu, termasuk yang satu ini. ‘Kau harus mahir bermusik, Boris anak Yelena! Karena musik akan menjadi hidupmu. Kau akan mengetahui betapa indahnya musik klasik, dan kau akan bermain sepanjang hidupmu, menghidupi kota indah ini yang dinamakan Volkonsky. Kau yang akan menjadi musik itu sendiri di kota ini. Kau akan seperti setiap not yang ditaruh di atas kertas oleh Beethoven, Mozart, dan Bizet. Kau akan menjadi bagian yang tak bisa dilepas dari simfoni-simfoni megah mereka yang menggetarkan dunia,’ begitu katanya, kurang-lebih.”

“Aku tak paham apa ucapannya itu dulu. Yang pasti, aku memainkan lagu-lagu itu terus menerus, sampai jari-jariku hafal. Aku selalu mengikuti perintahnya, karena aku paham dulu kalau ia orang baik. Ia yang memberi uang kepada Yelena, yang akhirnya sampai juga ke mulut kita. Dari dialah kita bisa makan; bisa

bersenang-senang di akhir minggu bersama dengan ibu, seperti yang ada di foto itu.”

Aku jelas ingat tentang apa yang ia bicarakan. Dan aku juga paham dengan apa yang ia ceritakan tentang Tuan. Tuan berujar kepadaku hampir mirip dengan apa yang ia katakan. Dulu, ketika Tuan tidak mengajar piano kepada Boris, ia mengajakku ke Depo Lokomotif Stasiun Volkonsky. Di sana ia mengajarkanku sedikit tentang permesinan. Ia berkata kepadaku bahwa di dalam suatu mesin, semuanya memiliki peran; apabila satu gir saja hilang dari mesin kereta api, kereta api itu tak bisa bergerak membawa apa pun yang ia bawa, entah itu penumpang atau hasil tambang. Aku sama seperti gir itu, begitu juga dengan semua manusia di muka bumi ini. Semua mempunyai peran, dan ketika peran itu tak ia lakukan, dunia ini berhenti berjalan. Itulah apa yang disebut sebagai “takdir”.

Aku menjawab pertanyaan Boris dengan sebuah pertanyaan: “Aku tentu ingat, namun kenapa kau malah membawa-bawa hal itu sekarang? Kau tahu kau akan dibunuh olehku.”

Boris tersenyum. Air matanya turun cukup deras, yang tak bisa ia seka karena jarinya sedang sibuk bermain piano. “Karena

aku merasakan apa yang tak pernah ia sampaikan kepada kita, Anton.”

Boris berhenti bermain piano itu. Tiba-tiba, rumah ini yang dari tadi dipenuhi dengan lantunan nada indah, sekarang sunyi sekali.

“Kau punya sapu tangan, saudaraku? Keringat di mukaku ini menyiksaku, kawan!” katanya.

Aku terdiam di tempat. Tanganku sudah siap untuk meraih pisau yang ada di kantong celanaku. Tanganku sedikit bergetar, karena ini kedua kalinya aku harus membunuh anggota keluargaku sendiri. Tapi, ini sedikit lebih mudah dibanding membunuh ibu, karena aku sendiri cukup muak dengan tingkah Boris selama ini.

Ia berkata, “Ayolah, kau mau membunuhku sekarang? Kau tak mau mendengar cerita indahku saat di Jepang? Bagaimana aku hidup di sana? Hei, Anton!”

Aku mengambil pisau itu, dan bersiap untuk menghunusnya ke dalam jantung saudaraku. Tuan pernah berkata, pekerjaan yang ditunda akan menjadi berat nantinya. Rencanaku sebenarnya adalah membunuhnya saat ia tidur, namun tak disangka ia paham tujuanku lebih dulu.

Aku berjalan ke belakang ia duduk, dengan tangan kananku memegang erat pisau yang telah lama tersimpan di dalam sakuku. Punggung Boris yang tak tertutup apa-apa kecuali pakaiannya adalah target yang empuk. Aku bisa langsung menancap pisau ini tepat di bagian tengah kiri badannya, dan menghentikan detak jantung Boris seketika.

Dan tepat sebelum aku menikamnya, Boris berkata: “Tuan itu salah, Anton.”

“Apa yang Tuan katakan, aku tak percaya lagi.”



Pisau itu lepas dari tanganku dan menghantam lantai, menimbulkan bunyi yang bergema, memantul ke segala penjuru rumah sepi nan sunyi ini. Aku terkejut mendengar apa yang ia ucap.

“Itu... itu persis yang ibu bilang ketika aku hendak membunuh ibu,” kataku.

Boris tertawa, “Akhirnya kau mengakui kalau kau bunuh si Yelena. Aku sempat khawatir kau tak akan mengakuinya, Anton.”

Aku tak paham dengan apa yang ia katakan. Tuan itu salah? Tuanlah yang memberikan makan kami semenjak kecil! Tuanlah yang menghidupi kota ini, dengan segala isinya, membuatnya tetap ada dan hidup! Kenapa ibu dan saudaraku sendiri melawan perkataannya!

Aku mengambil pisau dari lantai dan memasukkannya lagi ke kantong celanaku. Aku sekalian mengambil secarik sapu tangan dari kantong yang sama dan menyerahkannya kepada Boris. Sembari menyerahkan, aku bilang kepadanya: “Aku akan tunda apa yang akan aku lakukan padamu. Aku ingin pahami dulu kenapa kau bisa berkata seperti itu, seperti ibu.”

Boris mengambil sapu tangan itu dan tertawa lepas. Ia mengelap air mata dan keringatnya sambil berkata: “Aku kira kau sudah muak dengan cerita-ceritaku, Anton!”

“Sebenarnya, ya, aku sudah muak. Dan tambah lagi aku sekarang tahu bahwa itu cerita bohong. Aku makin muak sekarang. Dan satu-satunya hal yang menghentikanku menikammu dengan pisau ini, adalah alasan kau bisa berkata sama seperti ibu,” balasku, lugas.

Boris mengangguk. “Sebelum aku menjelaskannya, bisakah kau mengambil gelas vodkaku bersama dengan satu botolnya? Taruh saja di atas piano ini, kalau aku haus aku akan minum.”

Aku menuruti perintah Boris. Otakku berkata aku harus segera membunuhnya, begitu pula dengan pendapat Tuan. Tapi hatiku tak bisa setuju, aku masih mau mendengar cerita saudara kembarku yang aku benci itu. Dan sepertinya, Boris juga telah legawa akan takdirnya, yaitu mati oleh tanganku sendiri.

Sembari mengambil Vodka, Boris kembali memainkan pianonya. Tangannya menari-nari kembali, tapi kali ini lebih “liar” dari sebelumnya. Tangannya bergerak-gerak dengan sedikit arahan, seakan-akan di luar kendali.

Aku mendengarkannya dengan saksama sambil duduk di atas sofa. Aku tahu musik ini: Jazz. Melodi yang keluar dari piano tua itu tak berpola sama sekali, tak ada nada yang bisa aku prediksi. Dibandingkan dengan lagu yang aku dengar di stasiun bahan bakar barusan, ini jauh lebih tak tertata. Aku tak bisa menemukan letak keindahannya.

“Aku tak menyukainya,” kataku.

“Aku tak menyuruhmu untuk menyukainya, Anton. Ini hanya sebagai tanda saja, bahwa apa yang aku bilang kepadamu selama ini, tidak sepenuhnya bohong.”

Boris masih memainkan pianonya dengan nada-nada tak berpola. Aku menunggu cerita Boris, sambil mencoba untuk memahami apa yang ia mainkan.

“Dengarlah, Anton. Ini adalah suara kebebasan: freeform Jazz. Tak ada aturan, tak ada halangan. Semuanya murni berdasarkan naluri, murni berdasarkan pilihan-pilihan kecil yang spontan, terjadi di otak kita dan langsung diarahkan ke jari-jari tanganku.

“Karya ini aku namakan ‘Koi’, bahasa Jepang untuk ‘cinta’. Aku ciptakan lagu ini saat sedang bosan saja, bermain di stan piano di restoran yang agak cukup sepi di Tokyo, kira-kira lima tahun yang lalu. Suasana restoran pada malam hari itu—agak banyak dipenuhi pasangan-pasangan yang sedang berkencan—menginspirasi untuk membuat karya ini langsung di tempatnya. Karya ini cukup populer dengan para pengunjung pada waktu itu, hingga sang pemilik memintaku untuk terus memainkan lagu ini, malam ke malam. Dan di setiap malamnya—termasuk malam ini—

aku selalu mengubahnya, selalu memainkannya semauku. Keren, bukan? Saudaramu sendiri, membuat musik yang disenangi orang banyak? Aku bisa jadi Tschaikovsky-nya Jazz, kalau ini terus berlanjut!”

Aku sedikit mengerti dengan apa yang ia ucap. Ia memang berbakat dalam soal musik.

Boris memelankan tempo musik, dan berbicara kepadaku dengan nada pelan sekarang: “Sebelum aku bercerita tentang apa yang sebenarnya aku alami setelah kita berpisah sepuluh tahun yang lalu, semenjak ibu meninggal? Maukah kau bercerita dari sisimu dulu, kali ini tanpa kebohongan apa pun?”

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku sebenarnya tak mau bercerita kepada dia tentangku banyak-banyak. Tuan menyuruhku untuk tetap diam tentang pekerjaanku, demi kepentingan bersama. Demi kepentingan Kota Volkonsky. Tapi, aku kira tak ada salahnya menceritakan satu-dua hal tentang masa lalu, terlebih lagi dia juga sudah siap untuk mati.

“Sepuluh tahun yang lalu, tepat sehari setelah kita berulang tahun yang ketujuh belas, Tuan mengajakku ke Depo Lokomotif seperti biasanya. Di sana ia mengajakku ke bagian belakang,

menemui sekelompok orang berbaju rapi. Tuan berkata kepadaku bahwa orang-orang ini adalah penggerak kota ini—masinisnya, kalau boleh dibilang. Mereka menawarkan kepadaku suatu pekerjaan kepadaku. Pekerjaan yang tak bisa aku tinggalkan. Pekerjaan yang sedari lahir sudah disiapkan untukku, dan itu adalah menjadi pembunuh.”

Aku mengambil pisau di sakuku, meneliti segala cacatnya.

“Mereka berkata bahwa ini tugasmu sebagai penerus Yelena—ibu kita. Yelena telah rusak dan patah; tidak bisa memutar roda kota ini lagi. Dan seperti segala macam perbaikan mesin, apa yang rusak perlu diganti. Dan akulah pengganti ibu.”

Musik Jazz dari Boris semakin terdengar indah di telingaku.

“Ibu... aku disuruh membunuh ibu sebagai tugas pertamaku. Kau tahu ceritanya: malam hari dingin sepulang dari membeli belanjaan, dengan cuaca hujan salju. Jalan ketika itu sepi dan ibu hendak menyeberang jalan, lalu tertabrak.”

Boris tiba-tiba menyela, “Dan itu bukan kecelakaan.”

Aku menarik ingusku yang menetes keluar, mungkin karena dingin.

“Benar sekali. Aku menikamnya dari belakang, persis dengan pisau yang aku pakai sekarang. Tak disangka, darah ibu yang muncrat keluar menempel di jasku—noda yang tak bisa hilang sampai sekarang. Ibu tergeletak di atas jalan yang tertutup salju, tengkurap. Darahnya yang mengalir dari punggungnya sampai ke bawah sepatuku. Di saat itu aku mendengar isak tangis.”

Nada-nada piano Boris semakin menekan telingaku.

“Lalu aku mendengar ucapan ibu: ‘Tuan itu salah, Anton. Aku tak percaya lagi Tuan. Dan seharusnya kau juga begitu. Pergi dari sini. Bawa Boris.’

Tak lama kemudian, datang dari arah kanan sebuah mobil truk melaju dengan cepat, melindas kepala ibu sampai hancur. Aku paham betul ibu sudah mati saat itu, namun anehnya aku masih mendengar suara tangisan.”

Aku tak paham kenapa mukaku berair saat ini.

“Lalu aku pulang ke rumah ini sendirian. Kau tidak ada karena setahuku kau ada di pusat kota saat itu, bermain musik untuk seorang nenek tua. Ketika kau pulang, aku memberikan kabar buruk itu, dan seminggu kemudian kau pergi ke Jepang,

memberitahuku bahwa kau ingin mencari wanita-wanita pendek nan cantik.”

Aku menyeka mukaku dengan tangan. Aku ingin sekali meminum vodka yang tergeletak di atas piano Boris, tapi aku tak mau berjalan ke arahnya. Ragaku sepertinya tak bisa meninggalkan nyamannya sofa ini.

“Mulai dari situ pekerjaanku dimulai. Tuan memberiku tugas lalu aku kerjakan, dan aku mendapat imbalan. Tuan selalu meyakinkanku kalau apa yang aku kerjakan bermanfaat untuk orang banyak, dan pastilah Tuan akan memberikanku ganjaran yang setimpal dengan apa yang aku perbuat. Segala kesedihan, segala kemurkaan, semuanya adalah bagian dari takdirku. Dan aku harus menerimanya.”

Boris, sembari memainkan instrumennya, menyela: “Itu sama sepertiku, Anton.”

“Tuan telah memberikanku pekerjaan itu sejak lama: bermain musik untuk orang tua. ‘Inilah pekerjaanmu dan ini jiwamu’ dan ini-itu. Apalah itu.”

Mendengar itu perasaanku memuncak. Berani-beraninya dia berkata seperti itu terhadap perkataan Tuan!

“Dan pada malam hari yang sama dengan ceritamu itu, aku melihat apa yang kau ceritakan.”

Boris menghentikan musiknya, mengambil botol vodka dan menenggaknya, lalu kembali memainkan piano.

“Aku tak bisa menahan emosiku saat itu. Saat kau membunuh ibu, aku melihat diriku di sana. Kau yang serupa denganku, berani-beraninya membunuh ibu di malam yang sedingin itu. Aku berniat untuk menonjokmu saat itu! Menyerangmu bertubi-tubi, sampai kau tak bisa berjalan lagi!

“Sampai aku melihatmu berdiri di sana, menangis. Dan aku tahu tangisan itu lebih dari sekadar penyesalan.”

Boris menghentikan musiknya. Ia menghirup napas panjang dan membuangnya pelan-pelan.

“Lalu aku berlari menemui Tuan. Aku jelaskan apa yang terjadi pada ibu dan saudaraku, dan dia menjawab bahwa itu memang sudah takdir ibumu dan saudaramu. Aku langsung teriak kepadanya: ‘Apakah kita tidak bisa mengubah takdir! Apakah ibuku harus mati dengan cara seperti itu, sekejam itu, hanya karena takdirnya!’ Dia tidak menjawab dan malah mengelus kepalaku, lalu

memberitahu kepadaku bahwa ada pekerjaan yang menantiku di Jepang, pada malam itu, tak lama sejak Yelena meninggal.”

Boris melanjutkan permainannya.

“Aku turuti saja pekerjaannya. Seminggu kemudian, dengan bualan indah yang aku sampaikan kepadamu, aku pergi ke Tokyo. Di sana, aku bisa melihat keindahan yang tak pernah aku lihat sebelumnya—setidaknya pada awalnya. Setidaknya sampai aku harus membunuh sang mekanik itu.”

Boris mengucap kata-kata yang terakhir dengan berat.

“Aku tak bisa menahan dosaku, Anton. Orang itu sudah berkeluarga; istri dan anaknya sedang tidur malam itu. Aku tahu betul orang ini karena aku tidur tepat di sebelah apartemennya. Aku lihat gerak-geriknya dari pagi hingga malam, dan aku tahu dia berusaha menjadi orang biasa, dan dia sudah mau meninggalkan masa lalunya. Tapi sayangnya masa lalunya yang mengejar dia dan membunuh dia, lewat tanganku sendiri.”

Boris memainkan musik dengan lebih intens.

“Tak lama aku berlari. Berlari dari kejaran Tuan dan konco-konconya, berlari ke segala tempat tanpa arah, sampai aku dipertemukan dengan Jazz di sebuah kafe kecil di utara Tokyo. Aku

belajar sedikit di sana—hanya beberapa bulan saja. Hidung Tuan ternyata bisa mengendusku bahkan sampai ke sela-sela Jepang yang paling dalam. Aku tetap berlari, terus ingin melepaskan diri dari kejarannya. Aku berpindah-pindah tempat, bermain Jazz di berbagai restoran, bergonta-ganti nama, bergonta-ganti pasangan.”

“Saat itu aku paham apa arti hidup. Seperti Jazz, hidup itu adalah kebebasan. Kebebasan memilih, terutama. Tak seperti apa yang diucapkan Tuan, semua manusia dilahirkan tanpa makna dan tanpa tujuan. Begitu kita lahir dan dipertemukan dengan dilema-dilema, dan kita dipaksa—atau terpaksa—memilih dengan akal dan kemampuan kita sendiri, barulah hidup itu punya makna; eksistensi mendahului esensi. Kita manusia, dikutuk untuk memiliki kebebasan!”

Aku bertanya kepada Boris, “Jadi maksudmu, takdir itu tidak ada?”

“Tentu saja tidak! Apa yang Tuan katakan, itu semua salah! Gir mesin dan not musik dan omong-kosong tetek-bengek yang dia ucapkan, itu tidak nyata, Anton! Sadarlah!”

Mendengar itu, urat nadiku mengeras. Darahku meninggi. Aku tak bisa membiarkan saudaraku sendiri mengata-ngatai Tuan.

“Tuan itu yang membesarkan kita, Boris! Dialah yang membuat kita bisa makan, bisa bersenang-senang! Semuanya adalah karena Tuan! Aku tak mau membunuh ibu, tapi aku memang harus lakukan itu! Itulah tugasku! Itulah kenapa aku hidup!”

Tiba-tiba, Boris memukul tuts-tuts piano itu, membuatnya berbunyi bising. “Tapi kau punya pilihan! Saat kau disuruh membunuh ibu, kau bisa lari! Kau bisa tak melaksanakan perintahnya!”

Mendengar itu, aku langsung menaikkan badan, menyiapkan pisauku untuk menebas Boris. Aku sudah marah sekali dengannya. “Lari? Lari dan terbunuh? Kau tahu ganjaran apa yang aku dapat kalau aku tak menepati perintah Tuan! Hukuman, Boris! Hukuman yang berat! Aku tak punya pilihan selain membunuh ibu!”

Boris berdiri menghadapku. Kita sekarang hanya berjarak dua meter saja. “Ada, Anton! Kau punya pilihan lain! Kau bisa lari! Lari, lari, dan lari! Kalau itu kau rasa lebih baik daripada membunuh

ibumu sendiri, maka larilah! Tapi ternyata kau tidak lari, dan sekarang aku sangat menyesal karena dulu aku tak menginjak-injak mukamu!”

Aku dapat merasakan kemarahan merasuki diriku. Aku mengambil ancang-ancang, persiapan untuk menikamnya sekarang juga. Teriakan sudah keluar dari mulutku. Aku akan membunuh saudara keparat yang tak tahu diuntung ini!

Krang!

Aku mendengar suara pecahan kaca tepat di atas kepalaku. Aku juga dapat merasakan darah mengalir dari ubun-ubun, disertai rasa nyeri. Si Boris, dia memukulku dengan botol vodka yang aku berikan tadi.

Aku berdiri sempoyongan. Penglihatanku seperti berputar-putar, dan pelan-pelan memudar. Aku ingin mengucapkan kata-kata, namun entah kenapa sangat sulit keluar dari lidahku. “Kau... kau sudah berjanji... Boris... untuk kubunuh.”

Aku dapat melihat tangan Boris yang memegang pecahan botol yang berdarah-darah. “Ini pilihanku, Anton. Aku akan terus berlari dari kejaran Tuan. Aku akan melawan semuanya yang berada di antara aku dengan musikku. Termasuk kau!”

Boris berjalan ke arah pintu depan. Aku tak dapat melihatnya secara jelas, tapi dia juga berjalan sempoyongan. Mungkin vodka yang ia minum sudah terlalu banyak.

“Sayonara, Anton. Jika akhirat ada, sampaikan salamku kepada Yelena,” kata Boris, tepat di depan pintu.

Aku tak terima itu. Aku tak terima ia pergi. Boris telah melawan mandat dari Tuan. Dia harus dibalas, setimpal dengan apa yang ia perbuat.

Aku mengumpulkan segala kekuatanku di tangan kananku, yang dari tadi masih memegang pisau. Penglihatanku mulai memudar, tapi aku mencoba memusatkannya tepat di punggungnya.

Aku melempar pisau itu sekuat tenaga. Pisau itu memutar sekian kali di udara, terbang mengarungi ruang tengah rumah bobrok ini, melewati sofa, melewati perapian, melewati segala ingatan yang tersimpan di dalam rak buku itu.

Suara dentuman bisa kudengar dari ujung ruangan, disusul oleh suara badanku sendiri yang terjatuh ke lantai. Penglihatanku telah tiada, tapi aku tahu apa arti dari suara itu.

Sepertinya pisauku mengenai Boris.

Napasku mulai memanjang. Badanku terasa dingin. Aku tahu matakku belum menutup, tapi aku tak bisa melihat apa-apa.

“Ah... inilah rasanya... kematian,” kata suara samar-samar dari ujung ruangan, yang aku anggap sebagai suara Boris. Sungguh, aku juga memikirkan hal yang sama.

“Lihat, Anton. Ini juga... ini juga bagian dari hidup. Tak ada... tak ada musik yang tak berakhir... Tak ada mesin yang tak berhenti... Tak ada hidup... tanpa mati...,” katanya, sembari merintih.

Aku bertanya kepadanya, untuk satu kali yang terakhir, “Hei, Boris... Kalau kau tak percaya takdir, kau bisa jelaskan apa yang terjadi di sini? Kita... kita saudara kembar.... Kita lahir bersama... Dan kita juga mati bersama... Kalau ini bukan takdir, lalu apa?”

Boris terdiam. Diamnya itu lebih lama daripada yang aku rasakan selama ini. Serasa ribuan tahun dia tidak bicara sama sekali. Apa ia telah mati? Atau aku yang mati?

“Ini... Ini pilihan. Ini... adalah akibat dari pilihanku... Yang kebetulan... Berakhir layaknya drama teater...,” kata Boris tiba-tiba. Setelah ia mengucapkan kata-kata itu, aku bisa mendengar tawanya. Tawanya yang seakan mengejek, seakan-akan ia yang paling benar dan paling hebat. Pelan-pelan, suara tawa itu memudar, hingga akhirnya tak terdengar suara apa-apa.

Badanku sudah terasa sangat dingin sekarang. Napasku benar-benar pendek. Detak jantungku sangat cepat, tapi aku yakin sebentar lagi ia berhenti. Terlintas di kepalaku lagu yang aku dengarkan tadi malam, *Sweet Dreams are Made of This*, bercampur dengan musik Jazz si Boris yang ia mainkan tadi. Sialan, sungguh suatu penggabungan musik dari neraka! Dan kenapa itu hal terakhir yang kuingat?

Aku tak bisa merasakan apa-apa lagi. Sepertinya aku akan mati.



THEY CALL IT

HUMAN